Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP Kelas VII

Tim Penulis
Ibe Karyanto & Whani Haridarmawan

Tim Penelaah
Nur Iswantara & Deden Haerudin

Tim Penyelia
Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Ilustrator
Adi Setiawan

Penata Letak (Desainer)
Angga Cipta

Penyunting
Gisela Swaragita

Penerbit
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta Pusat

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-417-6 (Jilid Lengkap)
ISBN 978-602-244-418-3 (Jilid 1)
Isi buku ini menggunakan huruf Garamond Premier, 12pt. Robert Slimbach
viii, 200 hal.: 17,6 x 25 cm

KATA PENGANTAR

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak. Begitu pula dengan buku teks pelajaran sebagai salah satu bahan ajar akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak tersebut. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer*, *supervisor*, *editor*, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

PRAKATA

Buku Panduan Guru Seni Teater untuk kelas 7 Sekolah Menengah Pertama berikut ini memperkenalkan seni teater sebagai suatu mata pelajaran kreatif yang bertujuan menguatkan pengembangan karakter siswa. Karakter yang dimaksud adalah kepribadian siswa yang ditentukan oleh tingkat kedewasaan budi pekerti yang meliputi kemampuan cipta, rasa,karsa, serta tindakan. Dalam hal ini pembelajaran Seni Teater merupakan suatu kegiatan pebelajaran yang lengkap dan utuh yang mencakup peningkatan keseluruhan kompetensi siswa baik aspek kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan keterampilan tubuh.

Dalam buku panduan berikut pelajaran seni teater disusun sebagai pembelajaran berbasis pengalaman dimana siswa sebagai subyek pembelajar yang lebih banyak bergerak aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Cara pembelajaran tersebut dipilih disamping karena sesuai dengan usia perkembangan siswa kelas 7 yang energik dan dinamis, tetapi juga karena pengalaman merupakan cara yang memudahkan siswa memahami pengetahuan dari hasil refleksi atas pengalamannya sendiri. Di samping itu dengan terus menerus melakukan latihan siswa membiasakan diri untuk menginternalisasi nilai-nilai baik yang terkandung dalam pembelajaran seni teater.

Setiap unit materi inti dalam buku panduan berikut disertai dengan beberapa referensi kegiatan yang memudahkan guru dalam melakukan perannya sebagai fasilitator. Dengan memamahi secara benar setiap materi inti guru kemudian akan dapat mengembangkan atau mencari variasi contoh kegiatan yang dapat diperkenalkan kepada siswa sebagai referensi. Guru juga dapat menyarankan kepada siswa siswa untuk meminta bimbingan orang tua mencari referensi kegiatan latihan dari berbagai kanal media yang tersedia secara cuma-cuma.

Seni Teater dalam sekolah umum merupakan media pendidikan. Karena itu kurasi profesional tentu bukan standar untuk menilai karya seni hasil pembelajaran siswa. Karena basis pembelajaran adalah pengalaman siswa, maka penilaian terhadap perkembangan siswa pun didasarkan atas hasil pencatatan intensif guru dalam mengenali perkembangan siswa. Buku panduan berikut juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan penilaian kualitatif dengan mendorong siswa untuk melakukan penilaian sendiri atas perkembangannya (self assement) melalui kegiatan relfeksi.

Harapannya dengan menggunaan buku panduan berikut, pembelajaran seni teater menjadi kegiatan pengembangan kompetensi siswa yang menyenangkan. Dengan suasana hati senang peserta tertarik untuk semakin lebih intensif dalam membiasakan diri untuk berlatih, belajar, membuka kesadaran, dan menggerakkan kehendaknya untuk mampu mewujdunyatakan nilai-nilai kebaikan yang terkadung dalam seni teater ke dalam sikap dan tindakannya.

Jakarta, Februari 2021
Penulis

Daftar Isi

Daftar Bagan

Daftar Tabel

Daftar Gambar

Seni Budaya seperti halnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan materi yang wajib mendapatkan tempat, terutama dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pasal 36 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) memberikan mandat supaya setiap kurikulum di setiap jenjang pendidikan menempatkan seni dan budaya setara dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, Pasal 37, menegaskan bahwa seni dan budaya merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Norma itu menegaskan bahwa ada dimensi perkembangan siswa yang tidak bisa terpenuhi oleh Ilmu Pengetahuan selain oleh materi pelajaran seni dan budaya. Pasal tersebut mendapatkan penjelasan bahwa kajian pelajaran seni dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki pemahaman dan rasa seni.

Ki Hadjar Dewantara mengartikan seni sebagai "segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia." Seni adalah hasil karya cipta manusia yang mengekspresikan keseluruhan kemampuannya secara utuh baik kecerdasan otak, kecerdasan emosional, keterampilan motorik dan kekuatan kehendak. Selain itu karya cipta yang bersumber dari hidup perasaan keindahan itu memiliki daya yang menggerakkan jiwa perasaan orang lain yang menikmati seni.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tersebut relevan dan kontekstual untuk memahami secara bijak mandat UU Sisdiknas tentang peran kehadiran seni dalam pendidikan. Berkesenian dalam pendidikan merupakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peningkatan keseluruhan aspek kemampuan siswa, yaitu aspek kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan keterampilan tubuh. Perkembangan kecerdasaan emosional siswa dapat terlihat dari kepekaannya terhadap lingkungan, sikap empatinya pada sesama, dan kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional merupakan aspek dominan dalam proses kreatif mencipta karya.

Dalam berkesenian, kecerdasan emosional membutuhkan kecerdasan intelektual. Berkesenian membutuhkan kelengkapan ilmu pengetahuan baik dalam wujud

objek pengetahuan maupun dalam cara mendekati objek pengetahuan melalui disiplin berpikir analitis, kritis, dan logis yang menuntun perkembangan kecerdasan intelektual siswa. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara akal dan budi atau kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan daya yang menggerakkan kehendak siswa untuk melakukan tindakan dalam karya nyata.

Demikian halnya dengan Seni Teater dalam pendidikan. Seni Teater di sekolah umum, terlebih untuk pendidikan setara SMP, tidak dimaksudkan untuk menyiapkan siswa sebagai seniman atau pekerja teater. Seni Teater dalam sekolah umum, sebagai pembelajaran intrakurikuler, adalah merupakan media pendidikan. Kurasi profesional tentu bukan standar untuk menilai karya seni hasil pembelajaran siswa karena memang yang menjadi tujuan utama pembelajaran Seni Teater bukanlah hasilnya. Siswa tetap belajar untuk dapat memahami Seni Teater dan menguasai dasar-dasar keterampilan berlaku peran, tetapi yang lebih utama adalah intensitas keterlibatan siswa dalam dinamika proses pembelajaran Seni Teater.

Proses pembelajaran Seni Teater merupakan pembiasaan bagi siswa untuk mendewasakan sikap tanggung jawab, kemandirian, toleran, dan empati. Melalui pembiasaan itu siswa dapat belajar menentukan sikap kapan saat harus bekerja mandiri dan kapan harus bersikap sebagai bagian dari kerja kelompok. Dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, menjadi jelas bahwa intensitas pembelajaran Seni Teater di sekolah bertujuan untuk membuka kesadaran siswa dan menggerakkan kehendaknya untuk mampu mewujudnyatakan nilai-nilai kebaikan ke dalam sikap dan tindakannya.

Melalui Seni Teater siswa juga belajar mengenali dan memaknai nilai kodrati manusia sebagai makhluk bermain (*homo ludens*). Pada perkembangan tertentu, kegiatan bermain menunjukkan kecenderungan manusia untuk meniru (mimesis) apa yang dialami, dilihat, dan didengar. Namun dalam pengertian kodrati, *homo ludens* adalah citra makhluk pekerja yang dengan akal budinya mampu mengembangkan kemampuannya untuk mengolah lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya.

Seni Teater merupakan ruang yang cukup bagi siswa untuk melatih kemampuannya mengejawantahkan nilai-nilai sosial. Watak Seni Teater yang kolaboratif menuntut setiap pekerja teater untuk mampu meleburkan sikap egois ke dalam sikap kegotongroyongan. Melalui tuntutan disiplin kerja kolaboratif dalam berteater siswa membiasakan untuk dapat mengendalikan temperamen dan kepentingan diri dengan menyediakan hati dan telinganya untuk mendengarkan pendapat orang lain, meringankan tangan dan kaki untuk bekerja dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Meskipun pembelajaran Seni Teater tidak secara verbal mengajarkan tentang kodrat manusia sebagai sahabat bagi yang lainnya (*homo socius*), namun praktek dan disiplin berteater menuntun siswa pada pemahaman tentang bagaimana bersikap sebagai sahabat kepada teman-temannya dan kepada gurunya dalam bekerja bersama, belajar bersama untuk mencapai tujuan.

Kontribusi lain yang dapat diberikan Seni teater sebagai media pendidikan adalah kedisiplinan dalam olah pikir. Observasi, kajian buku, dan diskusi merupakan bagian dari disiplin olah pikir yang membiasakan siswa untuk melakukan analisis kritis dari segala hal yang berkaitan dengan unsur-unsur Seni Teater. Dengan kemampuannya berpikir kritis analitis siswa dapat secara cerdas mendalami karakter, memahami setiap fenomena yang dijumpai untuk kemudian secara kreatif menyampaikan atau mengekspresikan melalui laku peran secara baik dan meyakinkan sehingga mengundang perhatian dan menggerakkan empati penonton. Melalui kemampuannya berpikir kritis analitis dan bertindak kreatif siswa menunjukkan hakikatnya sebagai manusia pencipta (*homo creator*). Mencipta dalam hal pendidikan Seni Teater di sekolah tidak hanya berarti menghasilkan karya seni, melainkan lebih pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan setiap persoalan.

A. TUJUAN BUKU PANDUAN GURU

Penerbitan buku Panduan Guru Seni Teater adalah bagian dari langkah strategis yang dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mewujudkan salah satu luaran utama yang ingin dicapai dari sistem pendidikan nasional yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan karakteristik pelajar yang diharapkan akan terbangun seiring dengan proses perkembangan dan kemajuan proses pendidikan setiap individu. Karakteristik dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan yang dirancang melalui proses kajian panjang dan mendalam untuk menjawab pertanyaan besar tentang tujuan yang ingin dicapai dari sistem pendidikan Indonesia.

Rujukan utama dari kajian tentang Profil Pelajar Pancasila adalah mandat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas). Pasal 3 UU Sisdiknas mengisyaratkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar tersebut pada tujuan dari pendidikan nasional, yaitu *"... agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Selain itu rumusan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila juga didasarkan atas hasil kajian terhadap gagasan besar para pendiri bangsa tentang Pancasila dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang tujuan pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, *"Pendidikan umumnya berarti daya upaya memajukan bertambahnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), tubuh anak: dalam pengertian...tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya."*

Dua aspek yang tegas tersurat dari gagasan Ki Hadjar Dewantara yang mendasari kajian rumusan Profil Pelajar Pancasila. Pertama adalah tentang pengertian budi pekerti atau karakter. Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara pendidikan haruslah menuntun siswa dalam mencerdaskan budi pekerti. Siswa yang mempunyai

kecerdasan budi pekerti senantiasa memikir-mikirkan (kritis) dan merasa-rasakan (emosional, empati), serta selalu bertindak menggunakan ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap (analitis). Karakter adalah *"bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga"* atau daya untuk bertindak. Karena adanya budi pekerti itulah maka setiap siswa pada dasarnya berdiri sebagai manusia merdeka.

Aspek kedua adalah frasa yang menyatakan, "...memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan...yang selaras dengan dunianya." Aspek itu mengisyaratkan secara cukup jelas tentang keberadaan siswa sebagai manusia merdeka yang selaras dengan dunianya. Dunia dalam pengertian gagasan Ki Hadjar Dewantara adalah lingkungan sosial dan lingkungan alam dimana seseorang berada. Dari gagasan itu dapat dipahami bahwa di samping menuntut pengembangan kecerdasan karakter, tujuan pendidikan juga merupakan tuntutan bagi siswa untuk menyadari tanggungjawabnya dalam menyempurnakan hidupnya sendiri, menyempurnakan kehidupan sosialnya, menyempurnakan kehidupan alam semesta.

Meskipun dasar-dasar pemikiran dan tujuan pendidikan nasional sudah cukup jelas sebagaimana diamanatkan UU Sisdiknas, namun dibutuhkan penerjemahan yang lebih operasional dalam ruang lingkup lembaga pendidikan dan kontekstual dengan tantangan abad 21. Perumusan Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif Kemendikbud dalam mengoperasionalkan tujuan pendidikan nasional ke dalam konteks tantangan perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila dirancang dalam rumusan yang lebih mendetail dan konkrit untuk memudahkan para pemangku kepentingan dalam mengingat dan memahami tujuan pendidikan nasional yang sedang dan akan terus berjalan.

Penerbitan Panduan Guru Seni Teater berikut dimaksudkan dapat menjadi pilihan tuntutan bagi guru Seni Teater SMP, utamanya kelas 7, dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama dengan para siswa. Panduan berikut disusun dengan asumsi bahwa pengajar mata pelajaran Seni Teater adalah guru non bidang, yaitu guru yang tidak memiliki latar belakang

akademis dan keilmuan yang linier dengan mata pelajaran Seni Teater dan guru yang berlatar belakang keilmuan yang linier namun belum cukup lama pengalamannya mengajar mata pelajaran Seni Teater.

Dalam hal perangkat ajar, panduan berikut memberikan keleluasaan pada guru untuk menyiasati kondisi di daerahnya masing-masing. Isi buku panduan berikut mencantumkan teknik dan media pembelajaran yang sederhana dan dimungkinkan diterapkan di berbagai kondisi sekolah. Meskipun demikian pada kondisi sekolah tertentu yang cukup ekstrim teknik dan media pembelajaran tetap masih bisa dimodifikasi sedemikian rupa tergantung pada kreativitas guru.

Secara umum buku panduan berikut berisi materi yang sifatnya paradigmatik dan prinsip pembelajaran, substansi pengetahuan, metodologi maupun materi latihan. Merdeka belajar merupakan paradigma mendudukkan baik guru maupun siswa sebagai subjek atau pelaku pembelajaran yang bersama-sama mencari pengetahuan. Sedangkan materi prinsip yang dimaksud adalah visi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi arah pandang ke depan dari kurikulum nasional yang sudah ditetapkan. Keduanya, baik paradigma maupun prinsip, merupakan dasar pijakan sekaligus arah tujuan bagi guru dalam mengembangkan model kegiatan pembelajaran.

Substansi pengetahuan Seni Teater dalam buku panduan berikut mencakup materi pokok yang berkaitan langsung dengan capaian pembelajaran yang menjadi target pembelajaran siswa SMP kelas 7. Pemeranan dan laku peran merupakan materi utama mata pelajaran Seni Teater untuk kelas 7. Meskipun demikian terbuka ruang bagi guru yang memiliki kehendak untuk mengeksplorasi lebih mendalam dan lebih meluas terkait dengan materi pokok pembelajaran dengan memperkaya referensi dari sumber-sumber pengetahuan lain.

Untuk itu setiap materi pokok pembelajaran dalam buku panduan berikut dilengkapi dengan contoh-contoh praktis. Diharapkan dengan contoh-contoh yang disajikan dalam buku panduan berikut guru dapat menguasai baik teori maupun teknik pemeranan dan laku peran. Untuk itu buku panduan berikut memberikan tuntunan tentang hal harus dipersiapkan guru sebelum memulai

kegiatan pembelajaran bersama dengan para siswa. Hanya ada beberapa contoh yang dapat dimuat dalam buku panduan berikut. Meskipun demikian guru bisa secara mudah mengembangkan sendiri contoh-contoh latihan.

Tujuan lain dari pengadaan buku panduan berikut adalah memberikan peta alur pembelajaran yang menunjukkan keterkaitan antara visi Profil Pelajar Pancasila dengan perkembangan kemampuan siswa yang dapat dicapai melalui pembelajaran Seni Teater. Dari peta alur pembelajaran tersebut guru dapat menemukan bahwa tujuan akhir dari capaian pembelajaran Seni Teater adalah menuntun dan menguatkan perkembangan karakter siswa melalui kemampuan mengenali, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keteladanan tokoh pahlawan nasional yang relevan dengan visi Profil Pelajar Pancasila.

B. PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN SENI TEATER

Pancasila merupakan nilai-nilai luhur dan tradisi yang sudah menjadi pedoman kehidupan bangsa yang hidup di bumi Indonesia, bahkan sebelum era kemerdekaaan. Hal itu jelas ditegaskan oleh Bung Karno. Dalam catatan biografi *Penyambung Lidah Rakyat* yang ditulis Cindy Adams, Bung Karno menjelaskan, *"Aku tidak mengatakan, bahwa aku menciptakan Pancasila. Apa yang kukerjakan hanyalah menggali jauh ke dalam bumi kami, tradisi-tradisi kami sendiri, dan aku menemukan lima butir mutiara yang indah."*

Sehubungan dengan itu maka salah satu tugas besar Kemendikbud adalah mengoperasionalisasikan dasar nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam sistem pendidikan nasional serta menerjemahkan penjabarannya ke dalam konteks perkembangan abad ke 21 ini. Penempatan nama "Pancasila" pada Profil Pelajar di samping menegaskan bahwa Pancasila sebagai pondasi kokoh sistem pendidikan nasional, juga merupakan arah yang memandu berjalannya pendidikan ke arah pengembangan kompetensi dan penguatan karakter pelajar di seluruh tanah air.

Salah satu kebijakan Kemendikbud untuk mencapai tujuan itu adalah dengan mendorong sekolah untuk mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan yang terbuka terhadap gagasan kreatif dan inovatif yang relevan dengan upaya penguatan dimensi tematik Profil Pelajar Pancasila. Ada 6 tema yang ditetapkan sebagai dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global.

Kesungguhan Kemendikbud dalam mendorong sekolah untuk membuka diri pada perubahan diwujudnyatakan dengan mengundang para pendidik, akademisi, maupun praktisi pendidikan untuk turut serta dalam menerjemahan ke enam dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam tujuan capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Seni Teater. Buku Panduan Guru Seni Teater untuk kelas 7 ini merupakan salah satu panduan yang diharapkan memudahkan bagi guru dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran sebagai praksis pengenalan dan internalisasi ke 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam konteks pembelajaran seni teater.

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Akhlak mulia dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila mencakup akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara. Akhlak dalam pengertian umum adalah sikap, tindakan atau perilaku seseorang yang didorong oleh suatu kehendak kuat untuk mewujudkan sesuatu yang baik dan bernilai. Dalam hal kehidupan beragama akhlak adalah sikap, tindakan dan perilaku seorang pelajar yang digerakkan oleh keyakinan imannya masing-masing sekaligus wujud dari ketakwaannya kepada ajaran Tuhan. Akhlak mulia dengan demikian merupakan pewujudan dari pengamalan ajaran iman, agama dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam dimensi ini seorang pelajar disebut berakhlak mulia adalah seorang yang mengamalkan ajaran utama iman dan agama dalam wujud tanggungjawabnya kepada Tuhan. Di samping terwujud dalam ketaatannya beribadah, tanggung jawab seorang yang beragama juga diwujudkan dalam sikap cinta kasih kepada diri

sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam, dan sebagai warga negara. Dalam kerangka itu lingkungan sekolah merupakan miniatur kehidupan masyarakat di mana seorang pelajar dapat belajar menyatakan penghayatan iman dan ajaran agamanya dalam tindakan cinta kasih kepada teman, guru dan siapa pun yang berada bersama dengannya.

Apa relevansi pembelajaran seni teater dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila? Pembelajaran seni teater bertujuan untuk mengenali dan mengembangkan potensi kemampuan tubuh, suara, sukma, ingatan, dan emosi para pelajar, utamanya kelas 7. Melalui kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut para pelajar belajar untuk mencintai dirinya dengan mengembangkan potensi kemampuannya. Kesungguhan dalam mengembangkan potensi kemampuan diri merupakan cerminan sikap syukur seorang pelajar atas karunia potensi kemampuan yang dimiliki.

Pembelajaran olah rasa, olah budi, dan kehendak melalui teater juga dimaksudkan untuk menuntun para pelajar supaya dapat mencapai tujuan mengenali keteladanan hidup tokoh atau pahlawan nasional. Kemampuan mengenali keteladanan hidup pahlawan bukan hanya merupakan kebutuhan meningkatkan kemampuan pelajar dalam menguasai teknik laku peran. Dalam perspektif pendewasaan elemen akhlak mulia kemampuan mengenali keteladanan hidup pahlawan merupakan bagian dari proses menginternalisasi nilai-nilai sosial dan mengimplementasikan dalam sikap dan tindakan keseharian para pelajar.

2. Berkebinekaan Global

Setiap pelajar adalah warga Indonesia, sebuah negara yang kaya dengan keberagaman etnis, suku, bahasa agama, kepercayaan, kelompok identitas, dan kelas sosial. Kemajemukan adalah kenyataan hidup yang tidak bisa dihindari. Bung Karno dalam catatan sejarahnya menjelaskan bagaimana leluhur bangsa Indonesia mewariskan tradisi nilai-nilai luhur yang mampu menjaga kehidupan bersama dalam kemajemukan. Warisan tradisi luhur itulah yang kemudian dirumuskan ke dalam nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar ideologi dan falsafah kehidupan bangsa Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila adalah rumusan tentang karakter pelajar yang bangga dengan identitasnya sebagai warga negara dan bangsa yang kaya dengan kemajemukan. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang berkebinekaan yaitu pelajar yang mampu memahami kemajemukan bukan sebagai sebuah ancaman, melainkan sebuah kekayaan budaya yang terbuka untuk dijelajahi dan diapresiasi. Berkebinekaan juga merupakan sikap kesediaan berkontribusi pada upaya pemajuan bangsa, berpartisipasi dalam kehidupan bangsa yang demokratis. Pelajar yang berkebinekaan global bersikap terbuka pada budaya global, budaya bangsa lain dengan tetap menjaga identitas budaya luhur bangsa sendiri serta menghidupi nilai-nilai kearifan lokal.

Teater merupakan bagian dari keragaman seni budaya berbagai bangsa. Melalui pembelajaran seni teater, setiap pelajar berlatih untuk mengenal dan mengapresiasi kekayaan seni budaya bangsa sendiri maupun seni budaya bangsa lain. Melalui pembelajaran teater tradisional, pelajar berlatih untuk mengetahui berbagai jenis seni teater yang hidup dan dihidupi oleh berbagai masyarakat, suku yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Terlebih lagi, melalui tinjauan sejarah seni teater tradisional, setiap pelajar menjadi paham tentang perkembangan seni budaya tradisional dan bagaimana seni teater tradisi ini kemudian berinteraksi dan berasimilasi dengan seni teater dari bangsa lain, yang umum disebut sebagai teater barat.

Melalui seni teater karakter Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran pengembangan kecerdasan emosional setiap pelajar. Kecerdasan emosional merupakan dasar sikap pelajar yang berkebinekaan global. Keterbukaan pada berbagai pandangan teman-teman sesama pelajar yang berbeda, kesediaannya menciptakan komunikasi yang setara, dan kemampuannya untuk mengapresiasi kekhasan budaya dari berbagai daerah merupakan cerminan watak kebinekaan setiap pelajar yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran seni teater.

3. Bergotong-royong

Bergotong-royong merupakan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang mencakup beberapa elemen yang menunjukkan sikap dan keterampilan, yaitu:

kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Ketiga elemen tersebut merupakan sifat dan sikap yang mendasari kesediaan dan kemampuan seorang pelajar dalam bergotong-royong. Peduli merupakan elemen empati, sikap berpihak pada orang yang lain yang membutuhkan. Kepedulian tidak lepas dari elemen berbagi. Kesedian berbagi merupakan cerminan dari sikap empati seorang pelajar pada teman sesama pelajar atau orang lain. Sedangkan kolaborasi merupakan elemen yang menunjuk pada kemampuan seorang pelajar dalam bekerja bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok.

Dari penjelasan tentang elemen tersebut dapat dipahami bahwa dimensi bergotong-royong dalam Profil Pelajar Pancasila menunjuk pada kemampuan pelajar Indonesia dalam melakukan kegiatan bersama-sama secara sukarela demi memperlancar dan memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan. Kesukarelaan dalam bergotong-royong didasarkan atas sikap peduli dan kesediaan untuk berbagi yang merupakan cerminan dari sifat berkeadilan sosial dari Profil Pelajar Pancasila. Sisi ini memperlihatkan kuatnya kesadaran pelajar terhadap keberadaannya sebagai manusia yang berada bersama dengan sesamanya dalam suatu lingkungan yang sama. Kesadaran itu yang menggerakkannya kesediaannya bekerja bersama dengan orang lain.

Di sisi lain kemampuan dan kesediaan bergotong-royong juga merupakan cerminan dari kesadaran seorang pelajar tentang peran orang lain dalam perkembangan dirinya. Keberhasilan seorang pelajar dalam mencapai tujuan, dalam mewujudkan keinginannya tidak lepas dari peran keterlibatan orang lain di sekitarnya. Gotong royong menunjukkan sikap saling ketergantungan positif antara seseorang dengan orang lain dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Elemen-elemen dari dimensi bergotong-royong dalam Profil Pelajar Pancasila relevan dengan unsur-unsur dalam teater sebagai seni *ensemble* atau seni kolaboratif. Dalam seni teater setiap pekerja kreatif, baik sutradara, aktor, direktur artistik, penata cahaya, penata musik, dan pekerja pekerja kreatif lain merupakan profesional yang menyatakan komitmennya untuk bekerja bersama mencipta sebuah karya. Dengan bekerja sama kemampuan artistik dan keterampilan kreatif

setiap pekerja luluh terakumulasi dalam suatu karya pertunjukan seni teater.

Kesamaan unsur seperti itu menjadikan pembelajaran seni teater sebagai kegiatan pembelajaran yang kontekstual untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, terlebih dalam penguatan sikap bergotong-royong. Setiap pelajar dalam pembelajaran teater belajar dan berlatih membuka diri untuk berkomunikasi dengan teman dalam kelompok, berlatih mewujudkan kepedulian pada teman yang membutuhkan, menguatkan kesediaannya untuk berbagi kemampuan, pikiran, perasaan, maupun tenaga.

4. Mandiri

Mandiri merupakan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan karakter pelajar Indonesia yang sadar akan dirinya sebagai seorang pribadi memiliki kehendak bebas, percaya diri, reflektif, dan memiliki kecerdasan emosional. Menurut Ki Hadjar Dewantara, kehendak bebas merupakan kemampuan kodrati setiap pelajar untuk berdiri di atas kakinya sendiri. Gagasan Ki Hadjar Dewantara ini kemudian menjadi salah satu dasar rumusan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kerangka itu pelajar Indonesia yang berkehendak bebas adalah pelajar yang percaya diri dalam melakukan tindakan. Salah satu tindakan nyata dari seorang pelajar yang percaya diri tercermin dalam kemampuannya menentukan tujuan belajar yang ingin dicapai dan kemampuannya menentukan arah jalan strategis yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Pelajar mandiri memiliki ketekunan dalam menjalani proses belajar dan memiliki daya tahan dalam mengatasi berbagai kondisi yang menghambat kehendaknya untuk mencapai tujuan. Pelajar mandiri menyadari bagaimana harus mempertanggungjawabkan pilihan sikap dan caranya belajar mencapai tujuan. Refleksi atau evaluasi merupakan cerminan sikap tanggung jawab seorang pelajar mandiri dalam bertekun mencari inisiatif baru baik untuk memperbaiki sikap, maupun dalam memperbaiki cara-cara belajar yang lebih baik dan efektif.

Kegiatan seni teater merupakan salah satu lingkungan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan potensi kemandirian setiap pelajar. Meskipun seni teater merupakan sebuah karya kolaboratif, namun proses kreatif produksi seni teater

berbasis pada kemandirian setiap pekerja kreatif, termasuk aktor. Materi pokok pembelajaran seni teater adalah pemeranan dan laku peran. Materi tersebut menuntut kesanggupan setiap pelajar untuk mengenali potensinya sendiri: pikiran, emosi, sukma, suara dan tubuh.

Kepercayaan diri dalam berlaku peran untuk meyakinkan penonton merupakan sikap paling dasar yang harus dimiliki seorang aktor. Kepercayaan diri pun merupakan luaran utama dari ketekunan setiap pelajar dalam belajar seni teater dan berlatih olah potensi diri melalui berbagai metode, baik kelompok maupun individual. Selain kepercayaan diri yang kuat, setiap pelajar dituntut untuk mengekspresikan kemampuannya berlaku peran secara meyakinkan di hadapan teman-temannya dalam satu kelas atau seluruh pelajar dan guru dari satu sekolah. Untuk itu semua dalam pembelajaran seni teater setiap pelajar harus memiliki kehendak kuat untuk secara intensif bertekun dalam pembelajaran mengenali dan mengembangkan potensi keaktorannya.

5. Bernalar Kritis

Bernalar artinya kemampuan menggunakan kaidah dan struktur logika dalam menerima suatu informasi atau persoalan. Bernalar kritis merupakan kemampuan pelajar untuk mengkaji secara mendalam setiap informasi yang dihadapi untuk mendapatkan pengetahuan yang benar secara objektif dan faktual. Pelajar yang bernalar kritis juga mampu menemukan jalan keluar untuk setiap persoalan yang dihadapi. Pelajar yang bernalar secara kritis artinya menggunakan kemampuan nalarnya sesuai dengan kaidah keilmuan dan kaidah logika

Kemampuan bernalar kritis didasarkan atas sikap pelajar yang terbuka yang tercermin dalam kesediaannya proaktif dalam mendapatkan informasi dan kesediaannya menerima setiap informasi yang datang. Pelajar yang bernalar kritis terlihat dari inisiatifnya untuk selalu menanyakan hal yang belum diketahui dan mempertanyakan informasi yang tidak faktual atau tidak sesuai nalar. Sikap reflektif pelajar juga merupakan cerminan dari kemampuannya bernalar kritis.

Seorang aktor dituntut untuk bernalar kritis sebagai kemampuan dasarnya dalam menguasai pemeranan dan teknik laku peran. Dalam pembelajaran seni teater

tahap kemampuan bernalar kritis dimulai sejak dari latihan mengenali dan mengembangkan potensi diri. Meditasi, konsentrasi, kontemplasi, dan ingatan emosi merupakan pembelajaran dalam seni teater yang melatih pelajar untuk mendisiplinkan pikiran dan nalar, selain mengendalikan rasa perasaan. Nalar kritis menjadi kebutuhan mendasar seorang pelajar ketika harus memasuki tahap penguasaan laku peran. Dalam tahap ini pelajar butuh kemampuan bernalar kritis untuk mengobservasi karakter emosi, sikap dan tindakan profil tokoh yang diperankan. Selain itu dalam berlaku peran pelajar memanfaatkan kemampuan bernalar kritis untuk memahami makna teks dan konteks kejadian atau peristiwa dalam naskah.

6. Kreatif

Kreatif merupakan dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yang bermakna kemampuan pelajar dalam menghasilkan suatu karya orisinal, yang bermakna bagi dirinya, bermanfaat bagi orang lain, dan berdampak pada perubahan yang lebih baik. Karya orisinal pelajar dapat berupa gagasan, tindakan, dan produk seni maupun teknologi, Kreativitas mengandalkan ketekunan, nalar, dan imajinasi yang merupakan dimensi kemampuan yang tidak terpisahkan.

Dengan kreativitasnya setiap pelajar dapat mengekspresikan perasaan dan daya imajinasi ke dalam suatu bentuk karya. Kemampuan kreatif juga berarti kemampuan pelajar menemukan langkah-langkah alternatif yang lebih baik dan membahagiakan dalam menindaklanjuti temuan hasil evaluasi penyelesaian persoalan yang dihadapi. Melalui karya hasil kreativitasnya setiap pelajar juga memberikan kontribusinya nyata pada orang lain, pada lingkungannya, dan pada bangsa serta negara. Pengembangan kreativitas yang dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah bertujuan menuntun setiap pelajar Indonesia untuk mampu menghadapi tantangan, diantaranya, perubahan dunia yang begitu cepat dan tantangan masa depan yang tidak pasti.

Pembelajaran seni teater memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kreativitas pelajar. Seni teater merupakan karya artistik yang mensyaratkan kemampuan pelajar untuk berpikir dan bekerja kreatif. Pembelajaran seni teater pada dasarnya merupakan kegiatan yang memperkenalkan pelajar pada praktek

pengembangan kemampuan berpikir dan bekerja kreatif. Melalui intensitas latihan pengembangan berpikir dan bekerja kreatif setiap pelajar mampu menentukan bagaimana menyiasati keterbatasan dan mengatasi tantangan serta hambatan dalam proses belajar. Dalam konteks capaian pembelajaran kemampuan berpikir dan bekerja kreatif setiap pelajar seni teater tercermin dari hasil karya cipta orisinal pelajar baik berupa ekspresi individu maupun ekspresi kerja kolaborasi.

C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEATER KELAS 7

Pembelajaran Seni teater, khususnya seni laku peran yang menjadi fokus materi kelas 7 merupakan ruang eksplorasi bagi siswa untuk mengenali potensi tubuh, suara, sukma, jiwa, akal pikir, dan perasaannya. Eksplorasi dalam pembelajaran Seni Teater merupakan proses kreatif yang di antaranya terdiri dari kegiatan refleksi dan intensitas olah potensi. Refleksi merupakan kegiatan pemaknaan yang menuntun siswa untuk dapat berpikir kritis analitis, sekaligus bersikap jujur dalam melihat perkembangan diri sendiri. Sedangkan intensitas olah potensi adalah kegiatan untuk menjadikan praktek latihan sebagai bagian dari cara pembiasaan diri dalam mengolah rasa, pikir, dan raga.

Melalui pembelajaran Seni Teater siswa dapat mengekspresikan kemampuannya, baik kemampuan estetis maupun kemampuan etis. Istilah tersebut diambil dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Kemampuan estetis adalah kemampuan seseorang baik dalam mencipta suatu keindahan karya seni maupun kemampuan dalam menilai atau mengapresiasi suatu keindahan yang dirasakan maupun dilihat. Menurut Ki Hadjar Dewantara makna pokok dari keindahan adalah harmoni, keteraturan yang menyatukan (*unite*) berbagai unsur, yang berbeda sekalipun.

Kemampuan estetis merupakan kemampuan yang mendasari perkembangan kemampuan etis, yaitu kemampuan mengimplementasikan pemaknaan nilai-nilai sosial ke dalam sikap dan tindakan. Melalui pembelajaran Seni Teater siswa dapat mengembangkan kemandirian, kepercayaan, tanggung jawab, empati

dan kepeduliannya pada lingkungan. Pembelajaran Seni Teater memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan kedewasaan sikap siswa, namun pembelajaran Seni Teater memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan kecerdasan sosial siswa. Disiplin kerja kolaboratif dalam Seni Teater merupakan aktivitas yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial. Pembelajaran teater membiasakan siswa untuk mampu bergotong royong dengan menyelaraskan tindakannya dengan tindakan orang lain dalam mencapai tujuan kelompok.

Sebagai sebuah karya kolaboratif selain mempersatukan berbagai jenis kesenian, Seni Teater juga berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain baik disiplin ilmu pasti maupun disiplin ilmu sosial dan humaniora. Seni Teater juga merupakan karya seni juga lentur dan relevan sebagai media pendidikan, penyadaran, maupun media pemberdayaan masyarakat. Karena itu melalui pembelajaran Seni Teater siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk bersikap terbuka dalam mengakomodir berbagai ide maupun pengetahuan dari berbagai sumber disiplin ilmu, serta terbuka untuk menyampaikan berbagai kajian isu sosial, budaya, politik dan kemanusiaan.

Pada prakteknya pembelajaran Seni Teater menggunakan sejumlah elemen pendekatan yang terintegrasi tak terpisahkan satu sama lain, yaitu elemen mengalami, elemen refleksi, elemen berpikir dan bekerja artistik, elemen menciptakan, dan elemen berdampak.

1. Mengalami

Mengalami merupakan elemen pembelajaran yang menyentuh seluruh ranah kemampuan siswa. Melalui pengalaman siswa melihat, merasakan, mendengarkan, dan berinteraksi langsung dengan beragam sumber pengetahuan, bukan hanya pengetahuan tentang alam semesta seisinya tetapi juga pengetahuan tentang dirinya. Seni Teater memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali potensi dirinya: tubuh, suara, sukma, dan emosinya. Seni Teater mendidik siswa untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan observasi, konsentrasi dan

eksplorasi tubuh, vokal dan sukmanya dalam aneka ekspresi dari situasi dan suasana lingkungan sekitar.

2. Merefleksikan

Pengalaman merupakan guru yang baik bagi siswa yang berkemauan untuk merefleksikan apa yang dialami, menggali dan menemukan berbagai pengetahuan yang terpendam di dalamnya. Meditasi, konsentrasi, ingatan emosi bagian dari unsur Seni Teater yang mengajarkan siswa untuk berefleksi mengenali diri dan segala fenomena yang dijumpai dalam kehidupan keseharian. Refleksi dalam Seni Teater adalah tindakan berpikir dan bekerja artistik. Secara sadar siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis analitis dan jujur, objektif dalam memandang sesuatu. Dengan kemampuan refleksi siswa dapat menghargai pengalamannya, menceritakan kembali emosi yang dirasakan, mendalami nilai
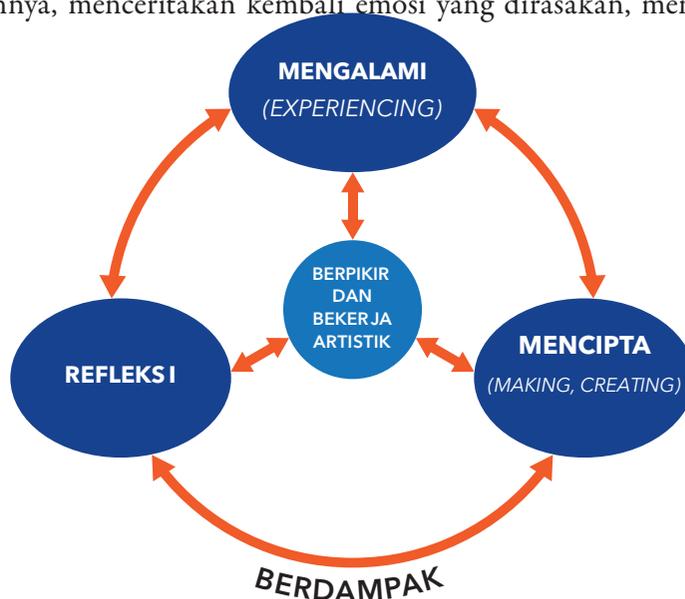
Bagan 1. Elemen Pembelajaran Teater

dan watak tokoh yang diperankan, memaknai kisah kehidupan yang dimainkan dalam lakon pertunjukan.

3. Mencipta

Melalui pendidikan Seni Teater siswa mengolah berbagai kemampuannya.

Dengan kemampuan daya pikir, siswa dapat mengenali dan mengkaji biografi tokoh yang diperankan, serta mengenali karakter dengan mengimajinasikan gerak, mimik dan gesturnya. Siswa belajar merasakan apa yang dirasakan tokoh yang diperankan melalui kemampuan ingatan emosinya dan dengan kemampuan tubuhnya siswa menciptakan karya laku peran dengan mengekspresikan kehadiran tokoh yang diperankan dalam sebuah lakon, mengekspresikan daya imajinasi dan penalarannya dalam cipta karya naskah yang ditulis. Intensitas proses olah kemampuan mencipta karya dalam pendidikan Seni Teater menjadi pengalaman yang mengajarkan siswa untuk secara kreatif melahirkan ide-ide baru dan membuat perubahan-perubahan yang bermanfaat.

4. Berpikir dan Bekerja Artistik

Seni Teater dalam pendidikan sekolah merupakan cara pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir dan bekerja artistik. Seni Teater di sekolah merupakan pembelajaran tentang sebuah proses kreatif yang melibatkan berbagai unsur seni dan menuntut setiap pekerja seni yang terlibat untuk mencurahkan kemampuan berpikir dan bekerja artistik. Dengan memasuki pembelajaran Seni Teater siswa mempertajam kemampuannya berpikir artistik dan menguatkan komitmennya bekerja secara artistik dengan menggali inspirasi, mengembangkan imajinasi, merancang konsep kreatif, menciptakan karya artistik dan menyampaikannya kepada orang lain, dalam hal ini penonton. Dengan kemampuan berpikir dan bekerja secara artistik, siswa dapat memilah kapan ia harus bekerja mandiri dan kapan ia harus melakukan kerja kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

5. Berdampak

Kemampuan laku peran dan pengetahuan tentang Seni teater adalah hasil dari proses pembelajaran. Hasil karya cipta dan pengetahuan merupakan bagian dari target capaian Seni Teater dalam pendidikan di sekolah, namun bukan yang utama. Seni Teater dengan segala disiplin kreatifnya dimaksudkan menjadi bagian dari proses pendidikan yang berdampak langsung pada perubahan siswa dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Perubahan yang terjadi pada siswa secara tidak langsung memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh orang lain.

D. ALUR PEMBELAJARAN

Pada akhir fase ini, peserta didik yang mulai berangkat remaja, dapat mengekspresikan diri melalui berbagai kegiatan untuk membangun karakter tokoh dan perwatakannya melalui serangkaian latihan dasar olah tubuh serta suara yang dinamis, dan penguasaan *hand props* (alat bantu) agar mampu menafsir dan menjiwai peran secara sempurna. Kegiatan awal ditujukan untuk kegiatan Team-Building melalui permainan yang melatih kolaborasi antar teman sebaya dan mendayakan bagian-bagian tubuh sebagai dasar pembentukan tampilan fisik karakter pilihan peserta didik. Kegiatan selanjutnya, peserta didik diperkenalkan dengan teknik teater realis dasar, di mana mereka akan mempelajari teknik monolog, yaitu eksplorasi suara, emosi, tubuh, sukma untuk menghidupkan peran dan mengaktualisasikan diri secara spontan (idiom Teater tradisi), menginventarisasi perlengkapan pendukung seperti kostum dan *hand props* untuk pemeranan, menyusun skema pertunjukan realis sederhana dan blocking dalam pertunjukan, berdasarkan pengamatan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

CAPAIAN PEMBELAJARAN	PROFIL PEMUDA PANCASILA	KEGIATAN DAN JAM PELAJARAN	ELEMEN	TUJUAN PEMBELAJARAN
	UNIT 1. DASAR KREASI PERAN			
1. Peserta didik mampu memahami teori pemeranan serta mengenali tubuh, vokal, sukma, dan ingatan emosinya melalui proses latihan penokohan untuk mengimplementasikan peran yang dipilih. 2. Peserta didik mampu menganalisis tokoh (pahlawan), baik secara fisik, psikologis, sosiologis peran yang dipilih dalam mata peserta didikan sejarah. 3. Peserta didik mampu mengingat, merekam, menyusun struktur dramatik dan menuangkan biografi tokoh yang dipilih melalui gerak tubuh, suara, pikiran dalam pertunjukan. 4. Peserta didik mendapatkan pengetahuan, keteladanan, dan mampu mengkomunikasikan sikap kepahlawanan melalui tubuh dan pengalaman (Sosiodrama).	1. Mampu mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani 2. Mampu menyeimbangkan kegiatan fisik, olah tubuh dengan kegiatan sekolah, aktivitas sosial dengan teman-temannya, maupun kegiatan ibadah 3. Memahami pengaruh emosi pada perilakunya dan konsekuensi tindakannya 4. Mampu menggambarkan konsekuensi emosi terhadap perilakunya dalam konteks pembelajaran sosial 5. Mampu menyusun langkah-langkah untuk mengatur perilaku di berbagai situasi agar mendapatkan penilaian yang diinginkan dari orang lain. 6. Mampu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dalam menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan.	**Kegiatan 1 :** Konsentrasi (2 X 40) **Kegiatan 2 :** Ingatan Emosi (2X40) **Kegiatan 3 :** Olah Tubuh Stamina (2X40) **Kegiatan 4 :** Olah Tubuh Keterampilan (2X40) **Kegiatan 5 :** Olah Tubuh Keseimbangan Dan Kelenturan (2X40)	Elemen A: **MENGALAMI** *(EXPERIENCING)* 1. Meditasi mengolah pikir 2. Mengolah emosi 3. Mengolah tubuh Elemen B: **MENCIPTAKAN** *(MAKING/ CREATING)* 1. Imajinasi 2. Ekspresi emosi 3. Gerak tubuh Elemen C: **MEREFLEKSIKAN** (REFLECTING) 1. Mengenali pokok materi 2. Mengenali potensi tubuh dan emosi 3. Merasakan ingatan emosi Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTISTIK 1. Mengapresiasi potensi tubuh, emosi, dan pikiran sebagai dasar laku peran 2. Mengembangkan kreasi olah pikir, emosi, dan tubuh Elemen E: **BERDAMPAK** (IMPACTING) 1. Kebugaran tubuh 2. Pengendalian emosi	1. Mampu menjelaskan unsur-unsur dalam teori pemeranan 2. Mampu menjelaskan teknik mengolah sukma dan raga sebagai penopang kreativitas laku peran seorang aktor 3. Mampu menjalankan teknik konsentrasi sebagai dasar pengenalan sukma 4. Mampu mengimplementasikan teknik ingatan emosi 5. Mampu menjelaskan ragam olah tubuh yang dibutuhkan sebagai penopang kemampuan kreatif seorang aktor 6. Mampu mengekspresikan emosi dalam gerak tubuh

	UNIT 2. EKSPRESI DRAMATIK			
	1. Mampu mengelola potensi pengembangan diri dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan dalam menghadapi tantangan 2. Mampu memodifikasi strategi baru untuk pencapaian tujuan dan menjalankannya dengan kepercayaan diri 3. Mampu merespon secara memadai terhadap kondisi yang ada sesuai dengan peran dan kebutuhannya di dalam masyarakat 4. Mampu mengkritisi efektifitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan. 5. Mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi dan interpretasi informasi serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi 6. Mampu mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.	**Kegiatan 1 :** Menyuarakan Bunyi Bahasa (2X40) **Kegiatan 2 :** Ekspresi Makna (2X40) **Kegiatan 3 :** Senandika (Solilokui) (2X40) **Kegiatan 4 :** Mencipta Dialog (2X40)	Elemen A: **MENGALAMI** *(EXPERIENCING)* 1.Mengolah suara 2.Berlaku peran (acting) di depan teman-teman di kelas 3.Unjuk karya senandika Elemen B: **MENCIPTAKAN** *(MAKING/ CREATING)* 1.Mengolah imajinasi 2.Mencipta dialog 3.Mencipta adegan Elemen C: **MEREFLEKSIKAN** (REFLECTING) 1.Mengenali elemen materi Seni Teater 2.Mengenali potensi suara sebagai elemen laku peran 3.Mengenali perkembangan kepercayaan diri 4.Mengenali potensi kemampuan kreatif Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTISTIK 1.Gagasan kreatif 2.Konsep penampilan artistik 3.Melakukan improvisasi Elemen E: **BERDAMPAK** (IMPACTING) 1.Perkembangan kemampuan verbal (public speaking) 2.Berpikir, bekerja mandiri	1. Mampu menjelaskan unsur teknik suara yang menjadi penopang kemampuan kreatif seorang aktor 2. Mampu menganalisa pengaruh bunyi bahasa pada makna kalimat 3. Mampu mengekspresikan lagu kalimat sesuai dengan makna emosional yang terkandung di dalamnya 4. Percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas. 5. Mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog 6. Mampu mengapresiasi pertunjukkan teman sekelas yang ditampilkan di depan kelas

	UNIT 3. MENULIS NASKAH TEATER			
	1. Mampu aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama dalam kelompok 2. Mampu menginternalisasi norma-norma sosial dan keteladanan sosial menjadi nilai personal 3. Mampu bekerjasama menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama 4. Mampu berempati dengan memahami perasaan orang lain 5. Mampu menunjukkan inisiatif untuk bekerja secara mandiri 6. Mampu bernalar kritis dalam memproses informasi dan gagasan 7. Mampu menghasilkan gagasan yang orisinal	**Kegiatan 1 :** Sumber Inspirasi (2X40) **Kegiatan 2 :** Alur Cerita (Plot) (2X40) **Kegiatan 3 :** Cerita Ringkas Dan Tema (2X40) **Kegiatan 4 :** Menentukan Dan Menata Adegan (2X40) **Kegiatan 5 :** Menulis Isi Cerita (2X40) **Kegiatan 6 :** Membaca Naskah (2X40)	Elemen A: **MENGALAMI** *(EXPERIENCING)* 1. Observasi 2. Kajian buku 3. Diskusi kelompok menggagas cerita 4. Membaca naskah Elemen B: **MENCIPTAKAN** *(MAKING/ CREATING)* 1. Menerjemahkan inspirasi ke dalam ide cerita 2. Menyusun struktur adegan 3. Kerja kelompok mencipta naskah Elemen C: **MERE-FLEKSIKAN** (REFLECTING) 1. Memahami unsur dasar dramaturgi 2. Mengenali nilai-nilai sikap keteladanan pahlawan nasional 3. Memaknai pengetahuan tentang hidup dan perjuangan pahlawan nasional Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTIS-TIK 1. Mencari inspirasi ide cerita 2. Menggagas unsur dramatik dalam alur cerita 3. Menyusun unsur dramaturgi dalam penulisan naskah teater 4. Merancang konsep artistik pertunjukan membaca naskah teater	1. Mampu menganalisis tokoh pahlawan nasional yang dipilih dalam mata peserta didikan sejarah. 2. Mampu menguasai teknik penulisan naskah 3. Mampu menuangkan struktur dramatik biografi tokoh yang dipilih ke dalam naskah pertunjukan. 4. Mampu mengekspresikan struktur dramatik biografi tokoh ke dalam lakon teater 5. Mampu mengenali nilai-nilai baik dan sikap keteladanan hidup tokoh yang dipilih 6. Mampu mengkomunikasikan teladan kepahlawanan melalui sikap dan tindakan

			Elemen E: **BERDAMPAK** (IMPACTING) 1. Menghormati perjuangan dan keteladanan hidup pahlawan nasional.	
	UNIT 4. KREATIVITAS LAKU PEMERAN			
	1. Mampu mengidentifikasi kebiasaan kerja yang disukai, serta memiliki berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tugas tertentu. 2. Mampu mengembangkan kemampuan refleksi diri untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran hidup sehari-hari 3. Mampu mengkritisi efektifitas dirinya dalam bekerja secara mandiri 4. Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dalam menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan. 5. Mampu mengidentifikasi dan menilai pemikiran dibalik pilihan yang telah dibuat.	**Kegiatan 1 :** Motif Dan Gerak (2X40) **Kegiatan 2 :** Teknik Muncul Dan Pengembangan (2X40) **Kegiatan 3 :** Komposisi Di Atas Panggung (2X40)	Elemen A: **MENGALAMI** *(EXPERIENCING* 1. Eksplorasi laku peran 2. Memainkan adegan 3. Mengekspresikan gagasan 4. Proses kreatif kerja kelompok Elemen B: **MENCIPTAKAN** *(MAKING/ CRE-ATING)* 1. Menciptakan adegan 2. Rancangan artistik pertunjukan adegan pendek	Mampu mengimple-mentasikan keterampi-lan olah tubuh, vokal, sukma dan ingatan emosi ke dalam ekspresi laku peran tokoh Mampu mengkomuni-kasikan gagasan melalui ekspresi laku peran tokoh Mampu merespon kondisi yang ada di lingkungan sesuai den-gan kebutuhan dalam laku peran Mampu menerapkan pengetahuan disiplin olah emosi ke dalam kegiatan bersama di kelas maupun dalam keseharian Mampu mengenali kualitas minat diri dalam mengembangkan kemampuan mengek-spresikan pesan Mampu mengembang-kan strategi pengem-bangan kemampuan mengekspresikan pesan

	3. Mampu membangun persepsi sosial positif dengan menggunakan pengetahuan tentang sebab dan alasan orang lain menampilkan reaksi tertentu untuk menentukan tindakan yang tepat 4. Mampu memberikan hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang di masyarakat tempat tinggal yang membutuhkan bantuan.		Elemen C: **MEREFLEKSIKAN** (REFLECTING) 1. Mengenali elemen-elemen dramaturgi 2. Mengenali hubungan sebab-akibat motif dengan tindakan 3. Memahami prinsip dan teori komposisi dalam kreativitas laku pemeran Elemen D: BERPIKIR DAN BEKERJA ARTISTIK 1. Menalar pengaruh motif, emosi dalam laku peran 2. Inisiatif ide kreatif dalam kerja kelompok 3. Memaknai konsep artistik dalam melakukan peran Elemen E: **BERDAMPAK** (IMPACTING) 1. Reflekstif mengenali motif tindakan pribadi	

Tabel 1. Alur Pembelajaran

E. STRATEGI UMUM PEMBELAJARAN

Strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran Seni Teater kelas 7 pada dasarnya bertumpu pada paradigma Seni Teater sebagai media pendidikan dengan menggunakan berbagai elemen pendekatan yang menjadi karakteristik pembelajaran Seni Teater. Strategi tersebut pertama-tama dimaksudkan untuk menciptakan kelas pembelajaran sebagai ekosistem pendidikan dimana setiap insan, baik siswa maupun guru, adalah pembelajar yang saling mendukung untuk mencapai tujuan.
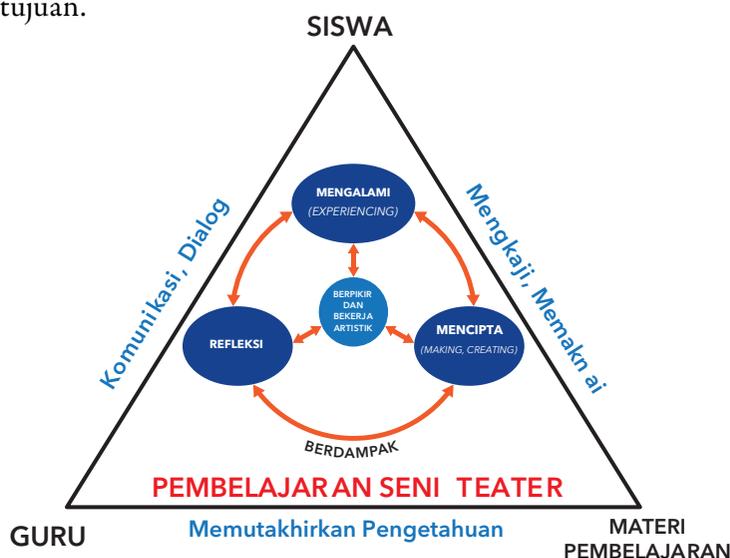
Bagan 2. Strategi Pembelajaran Teater

Strategi itu juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana pembelajaran lebih dinamis sehingga menyenangkan bagi siswa. Siswa tidak merasa berada di bawah tekanan untuk menghafal teori pengetahuan, tetapi sebaliknya merasakan dukungan untuk leluasa melakukan eksperimen, terstimulasi untuk berani tampil dan berkreasi. Dalam strategi itu guru Seni Teater bukanlah seorang pengajar yang membagikan pengetahuan, bukan seorang pelatih yang menempa keterampilan siswa. Strategi itu menuntut guru untuk mampu mengubah peran menjadi pendidik. Pada saatnya guru menjadi seorang fasilitator yang memfasilitasi eksplorasi pembelajaran siswa. Pada saat lain menjadi sahabat, teman dialog siswa dalam memecahkan persoalan. Pada saat lain lagi guru menjadi nara sumber yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan.

Bagan 3. Alur Pembelajaran Teater

Pendidikan Seni Teater di sekolah dengan demikian menjadi pengalaman yang mendidik siswa untuk berkembang menjadi pribadi yang memiliki integritas. Siswa memiliki cara pandang yang lebih luas dalam melihat setiap persoalan sehingga dapat lebih realistis, obyektif dalam menyelesaikan setiap persoalan. Kepercayaan diri dan sikap mandiri siswa berkembang beriring dengan kepekaannya pada lingkungan dan perkembangan sikap empati, toleran, serta kepedulian pada teman-temannya, orang lain yang lemah dan lebih membutuhkan keterlibatanya.

F. IMPLEMENTASI BUKU PANDUAN GURU

UNIT	KEGIATAN	JAM PELAJARAN	PERANGKAT AJAR	PENJELASAN
1. Dasar Kreasi Laku Peran	1. Konsentrasi	2 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	Kalau tersedia dilakukan dalam ruang yang memungkinkan siswa duduk bersila di bawah
	2. Ingatan Emosi	2 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	
	3. Olah Tubuh Stamina	2 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	Disaranakan kegiatan dilakukan di halaman, lapangan sekolah atau mini aula.
	4. Olah Tubuh Keterampilan	2 X 40 menit	matras, bola tangan, tongkat/toya, tali, dan lainnya sesuai kebutuhan	Diperlukan pengawasan dan kewaspadaan dalam setiap jenis latihan keterampilan tubuh
	5. Olah Tubuh Keseimbangan Dan Kelenturan	2 X 40 menit	matras, balok keseimbangan,	Sebaiknya guru mempersiapkan diri berlatih posisi gerakan yoga yang dibutuhkan untuk latihan kelenturan Pada akhir Unit dilakukan penilaian, yaitu siswa melakukan penilaian diri *(self assessment)* dan penilaian kualitatif sikap siswa yang dilakukan guru.

2. Ekspresi Dramatik	1. Menyuarakan Bunyi Bahasa	2 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	Materi ini memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
	2. Ekspresi Makna	2 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	Materi pokok pembelajaran mencakup Diksi, Intonasi, dan Artikulasi
	3. Senandika (Solilokui)	2 X 40 menit	Teks senandika	Guru sebaiknya menyiapkan diri untuk tampil bersenandika sebagai contoh saat kegiatan pembelajaran
	4. Mencipta Dialog	2 X 40 menit	Gambar ilustrasi Lembar pertanyaan penilaian diri (*self assessment*) siswa	Alokasi waktu sekitar 10 menit bagi siswa untuk melakukan penilaian diri (*self assessment*). Guru juga melakukan penilaian perkembangan sikap siswa. Contoh format matrik ada di bagian asesmen kegiatan 4 Unit 2.
3. Menulis Naskah Teater	1. Sumber Inspirasi	2 X 40 menit		Guru menyediakan buku biografi tokoh pahlawan nasional yang akan menjadi referensi pilihan bahan kajian kelompok siswa.
	2. Alur Cerita (Plot)	1 X 40 menit	Gambar ilustrasi alur cerita	Sebagian teori materi kegiatan Unit 3, terutama kegiatan 2, 3 dan 4 secara umum mengacu pada Mata Pelajar Bahasa Indonesia
	3. Cerita Ringkas (Sinopsis)	1 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	Guru intensif mendampingi per kelompok Pendamping per kelompok sekaligus kesempatan bagi guru melakukan pengamatan siswa

	4. Menentukan Dan Menata Adegan	1 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	Guru intensif mendampingi per kelompok
	5. Menulis Isi Cerita	3 X 40 menit	Contoh naskah teater	Guru intensif mendampingi per kelompok
	6. Membaca Naskah Teater	2 X 40 menit		Kegiatan ini merupakan sesi unjuk karya. Konsep kegiatan adalah pertunjukan membaca karya sastra Guru melakukan penilaian naskah teater hasil karya kelompok. Form penilaian sebagaimana tercantum di bagian penilaian kegiatan 6 unit 3
4. Kreativitas Laku Peran	1. Motif Dan Gerak	2 X 40 menit	Secara khusus tidak ada	Naskah hasil karya kelompok dapat digunakan sebagai alternatif materi latihan kegiatan 1, 2, dan 3
	2. Teknik Muncul Dan Pengembangan	3 X 40 menit		
	3. Komposisi Di Atas Panggung	3 X 40 menit	Properti panggung dan properti tangan sejauh dibutuhkan oleh siswa Lembar pertanyaan penilaian mandiri (*self assessment*) akhir tahun.	Alokasi waktu 25 menit pada akhir kegiatan 3 untuk siswa melakukan penilaian mandiri akhir tahun..

Tabel 2. Implementasi Buku Panduan Guru

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP Kelas VII
Penulis: Ibe Karyanto & Whani Haridarmawan
ISBN: 978-602-244-418-3

UNIT 1

Dasar Kreasi Laku Peran

Alokasi Waktu

10 X 40 menit

Tujuan Pembelajaran

1) Mampu menjelaskan unsur-unsur dalam teori pemeranan
2) Mampu menjelaskan teknik mengolah sukma dan raga sebagai penopang kreativitas laku peran seorang aktor
3) Mampu menjalankan teknik konsentrasi sebagai dasar pengenalan sukma
4) Mampu mengimplementasikan teknik ingatan emosi
5) Mampu menjelaskan ragam olah tubuh yang dibutuhkan sebagai penopang kemampuan kreatif seorang aktor
6) Mampu mengekspresikan emosi dalam gerak tubuh

Gambar 1.1. Foto pertunjukan *Panembahan Reso* karya WS. Rendra dipentaskan di Ciputra Artpreuner Januari tahun 2020. Sumber: Supertramp Photography/Agus (2020)

Perkembangan Karakter Siswa

Pembelajaran teater pada setiap unit, selain bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa tentang seni teater dan meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain bermain teater, juga bertujuan untuk menguatkan perkembangan karakter siswa. Dalam Unit 1 penguatan karakter terpusat pada kesadaran siswa untuk mengenali dan meningkatkan potensi diri, diantaranya adalah:

1) Mampu mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan kesehatan jasmani, mental, dan rohani
2) Berupaya menyeimbangkan kegiatan fisik seperti olahraga, kegiatan sekolah, aktivitas sosial dengan teman-temannya, dan aktivitas ibadah
3) Memahami pengaruh emosi pada perilakunya
4) Mampu menggambarkan konsekuensi emosi terhadap perilakunya dalam konteks pembelajaran sosial

5) Mampu menyusun langkah-langkah untuk mengatur perilaku di berbagai situasi agar mendapatkan penilaian yang diinginkan dari orang lain.
6) Mampu mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dalam menggunakan strategi belajar yang effektif untuk mencapai tujuan.

Deskripsi Unit

Dasar laku peran utamanya adalah olah tubuh, olah suara, olah pikir, dan olah rasa. Unit satu dalam buku panduan ini menekankan pada olah pikir, olah tubuh, dan olah rasa sebagai dasar kreasi laku peran.

Konsentrasi merupakan salah satu dasar aktivitas pembelajaran olah pikir yang berkaitan erat dengan penguasaan tubuh dan sukmanya. Karena itu seorang aktor pertama-tama haruslah bersedia melatih konsentrasi sebagai kemampuan utama. Dengan kemampuan konsentrasi, seorang aktor akan terbantu dalam melatih unsur-unsur kemampuan dan keterampilan lain yang juga harus dikembangkan.

Dalam kegiatan pembelajaran teater ini, konsentrasi ditempatkan sebagai kegiatan pembelajaran pertama supaya siswa sejak awal pertemuan di kelas teater telah mengenali pentingnya konsentrasi dan bagaimana teknik melatih konsentrasi. Dengan menempatkan konsentrasi sebagai pokok materi pembelajaran di awal, latihan konsentrasi dapat menjadi kegiatan pembuka dari setiap kali kegiatan pembelajaran.

Ingatan emosi merupakan pokok materi pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan di ranah pengetahuan dan emosi. Pengamatan dan telaah perilaku emosi merupakan aktivitas yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kecerdasan emosional untuk menguasai rasa-perasaan orang lain.

Peningkatan kemampuan di kedua ranah tidak cukup dipelajari secara teoritis dari teks, tetapi harus melalui praktek latihan untuk bisa mendapatkan konteks yang relevan. Teknik latihan yang mendasari kemampuan ingatan emosi adalah

konsentrasi. Struktur awal kegiatan pembelajaran tentang ingatan emosi sama dengan struktur pembelajaran konsentrasi. Dengan demikian pada bagian materi inti saat eksplorasi kegiatannya praktis sama dengan kegiatan latihan konsentrasi.

Selanjutnya adalah materi pokok tentang tubuh sebagai penyangga kreativitas. Pembelajaran tentang tubuh menjadi penting dipahami siswa karena tubuh pemain merupakan media utama dalam teater. Jika mengibaratkan teater sebagai kain kanvas, tidak akan ada lukisan tanpa tubuh pemain. Keterampilan tubuh berhubungan dengan kemampuan sensor motorik yang sifatnya neurologis atau keterkaitan keseimbangan tubuh dengan kesehatan otak. Indikasinya, semakin terampil tubuh kita maka akan semakin seimbanglah struktur saraf dan otak kita.

Karena itu pembelajaran bersifat verbal yang berkaitan dengan pengetahuan akan mengambil porsi waktu yang tidak terlalu banyak. Karena waktu pembelajaran akan lebih banyak dipergunakan untuk latihan, siswa akan memahami langsung bagaimana mengolah tubuh sesuai dengan tujuan untuk menjaga stamina, penguasaan keterampilan, keseimbangan, atau kelenturan.

Unit 1 tentang Olah Tubuh terdiri dari 4 pokok materi bahasan yang dijadikan 3 kegiatan pembelajaran. Masing-masing pokok bahasan direncanakan membutuhkan waktu pertemuan dua jam pelajaran atau 2X40 menit. Langkah aktivitas pembelajaran untuk tiap pertemuan dibuat dengan struktur yang sama: pemanasan dengan permainan, pembahasan pokok materi, dan penutup dengan relaksasi atau pendinginan.

Kegiatan 1 : Konsentrasi
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Konsentrasi adalah laku hening yang menjadi salah satu kemampuan utama seorang aktor yang dalam kegiatan pembelajaran diperkenalkan kepada siswa melalui praktek latihan. Latihan dilakukan secara bertahap. Tahap awal dilakukan dalam durasi waktu yang pendek yakni tidak lebih dari 5 menit untuk mengutamakan pemahaman teknik. Pada tahap berikut sesudah pembahasan latihan bisa diulang kembali untuk penguasaan teknik yang lebih mendalam. Tahap ini bisa dilakukan dari 5 hingga 10 menit.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Persiapan utama bagi seorang guru yang hendak memfasilitasi kegiatan pembelajaran adalah menguasai konsentrasi sebagai materi pokok pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menguasai teori pengetahuan tentang arti penting konsentrasi bagi seorang aktor, serta keterampilan praktek teknik berlatih konsentrasi.

Penilaian seperti "tidak fokus" dan "kurang konsentrasi" biasanya ditujukan pada seseorang yang belum berhasil mengatasi tantangan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Penilaian tersebut juga dapat disematkan kepada siswa yang belum dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik hanya karena siswa tersebut kurang konsentrasi. Pertanyaannya kemudian:

- *Apa yang dimaksud dengan konsentrasi?*
- *Apa pentingnya konsentrasi bagi seorang pemeran atau aktor?*
- *Bagaimana cara seorang aktor melatih konsentrasi?*

Secara umum konsentrasi mengacu pada kegiatan memusatkan mental dan emosi pada suatu tujuan tertentu dalam suatu kurun fase tertentu. Dalam teater, konsentrasi merupakan kemampuan untuk menguasai tubuh dan sukma. Secara lebih jelas Suyatna Anirun dalam bukunya *Menjadi Aktor* menggambarkan konsentrasi sebagai "...suatu kesanggupan yang memungkinkan kita mengerahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas dan melanjutkannya secara terus menerus selama kita kehendaki."

Kemampuan konsentrasi seorang aktor berkaitan erat dengan kemampuannya dalam meditasi. Meditasi bagi seorang aktor merupakan kemampuan relaksasi dengan melepaskan berbagai hal yang mengganggu dan membebani pikiran.

Latihan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi yang pertama dilakukan dengan melatih panca indera supaya lebih tajam dan peka dalam melihat, mendengarkan, mencium aroma, meraba, dan mengecap. Untuk itu penguasaan tubuh dan pernafasan menjadi dasar bagi seorang aktor supaya bisa fokus perhatiannya pada penajaman kepekaan kelima indera.

Kemampuan konsentrasi dilakukan juga dengan melatih emosi. Tubuh seorang aktor adalah media ekspresi dan emosi adalah penggerak ekspresi tubuh. Dalam latihan emosi siswa diajak untuk mengenali bagaimana merasakan rasa takut, cemas, gembira, bahagia, sedih, kecewa dan sebagainya.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Memberikan salam dan sapaan kepada para siswa merupakan cara yang baik untuk membuka kegiatan pembelajaran. Sapaan ringan seorang dengan menanyakan kabar atau dalam wujud pertanyaan-pertanyaan ringan yang menyejukkan bagi siswa akan dirasakan sebagai suatu sikap keterbukaan yang memberikan rasa nyaman. Dengan demikian suasana awal pembelajaran menjadi cair. Kelas teater menjadi ruang pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa mendapatkan dukungan dari teman maupun dari guru.

Suasana cair yang menyenangkan merupakan kesempatan yang kondusif bagi guru untuk mengajak siswa mulai kegiatan pembelajaran. Pada sesi pengantar guru cukup menyampaikan tujuan dan materi pokok kelas teater selama jam kegiatan pembelajaran. Materi pokok pada jam pembelajaran kali ini adalah tentang unsur-unsur pemeranan dimulai dari konsentrasi sebagai unsur utama. Sedangkan tujuannya secara khusus agar siswa mengenali konsentrasi sebagai elemen kemampuan seorang aktor. Di samping itu siswa mampu mengetahui teknik meningkatkan kemampuan konsentrasi.

Siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu pengertian umum tentang pemeranan dan unsur-unsur yang menentukan yaitu olah sukma dalam hal ini adalah konsentrasi dan ingatan emosi, olah tubuh dan olah suara. Masing-masing unsur memiliki teknik tersendiri yang akan dilatih dan dibahas pada beberapa kali pertemuan di jam pelajaran teater. Konsentrasi, ingatan emosi dan olah tubuh akan menjadi satu rumpun kegiatan. Sedangkan olah suara dan ekspresi akan menjadi pokok materi di rumpun yang lain. Sesudah itu, lanjutkan dengan memberikan penjelasan bahwa kegiatan pembelajaran pertama dalam pelajaran teater akan dibuka dengan mengenal konsentrasi sebagai unsur utama pemeranan.

Kegiatan Inti: Eksplorasi

Latihan konsentrasi dimulai dari kemampuan menguasai tubuh. Cara berikut merupakan salah satu pilihan yang bisa digunakan untuk latihan.

- Langkah awal adalah menguasai raga dengan mengambil posisi duduk bersila dengan posisi kaki dilipat bersilang. Dalam yoga posisi tersebut disebut posisi lotus. Posisi lotus diyakini bermanfaat mengalirkan oksigen lebih lancar ke otak dan seluruh tubuh. (Siswa yang belum bisa duduk dalam posisi lotus bisa mulai dengan duduk bersila biasa)
- Posisi punggung tegak supaya perut tidak terlipat sehingga peredaran pernafasan tetap lancar.
- Pejamkan mata, arahkan perhatian untuk mengatur ritme pernapasan mulai dengan menarik udara sedalam-dalamnya melalui hidung kemudian keluarkan udara dari mulut dengan kedua bibir terbuka tipis.

Gambar 1.2. Gambar ilustrasi konsentrasi

- Untuk permulaan membangun ritme pernapasan bisa dilakukan dengan menghitung dalam hati saat membuang udara dari lubang kedua bibir. Lakukan beberapa kali sampai merasa ritme napas sudah terbangun tanpa harus dengan menghitung.
- Lakukan latihan awal ini selama kurang lebih lima menit, sebelum kemudian perlahan buka mata.

Pengalaman latihan tahap awal akan menentukan langkah perbaikan untuk latihan berikut. Setelah latihan tahap awal selesai, sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman. Dengan demikian, siswa dapat saling memetik pelajaran dari perasaan yang dialami sesamanya, serta mengidentifikasi hambatan umum yang dialami siswa dalam mengosongkan pikiran.

- Lanjutkan dengan latihan tahap berikutnya, yaitu melatih konsentrasi dengan memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu.
- Kembali bersiap mengambil posisi lotus. Atur ritme pernafasan sampai merasa rileks.
- Arahkan fokus perhatian pada angin yang menyentuh kulit. Rasakan belai angin yang menyentuh kulit mulai dari bagian ujung kepala, perlahan turun per sentimeter ke bagian samping kepala, ke kuping, tengkuk, lanjutkan terus sampai ke ujung jari tangan, kemudian bergerak lagi sampai ke ujung kaki. Lakukan berulang kali selama kurang lebih lima menit.

Setiap kali selesai satu tahap atau variasi latihan lanjutkan dengan sesi berbagi cerita atau berdiskusi ringan:

- *Bagaimana perasaannya selama latihan?*
- *Apakah sudah bisa mengatasi bayangan yang menguasai pikiran?*
- *Apa tantangan atau kesulitan yang dihadapi?*

Untuk latihan konsentrasi berikutnya bisa dilakukan dengan latihan pemusatan perhatian pada objek imajiner.

Kegiatan Inti : Pemaknaan

Bagi seorang aktor konsentrasi merupakan kemampuan utama yang harus dikuasai. Seorang aktor adalah pemeran atau dikenal juga dengan istilah pemain watak karena kemampuannya memerankan watak tokoh dalam suatu lakon. Seorang aktor dapat memerankan watak tokoh dengan baik dan meyakinkan karena aktor tersebut memiliki kemampuan konsentrasi. Melalui konsentrasi seorang aktor dapat menguasai sukma tokoh yang diperankan, yaitu gesturnya, emosinya, pikirannya, imajinasinya, dan sikapnya.

Sama seperti unsur pemeranan lain seperti olah tubuh dan olah suara, demikian juga konsentrasi merupakan kemampuan pemeranan yang tidak bisa diandaikan akan berkembang dengan sendirinya. Seorang aktor barangkali memiliki bakat untuk melakukan peran Konsentrasi merupakan keterampilan emosional, mental yang hanya bisa dikuasai dengan latihan intensif dan terus menerus.

Baik kiranya kalau guru mengajak siswa terlibat aktif menggunakan daya pikirnya untuk merumuskan pengertiannya tentang konsentrasi berdasarkan pengalamannya selama latihan. Libatkan siswa dalam pembahasan bersama dengan menjawab pertanyaan panduan diskusi berikut:

- *Apa yang dimaksud dengan konsentrasi?*
- *Apa pentingnya konsentrasi bagi seorang pemeran atau aktor?*

- *Bagaimana cara seorang aktor melatih konsentrasi?*

Dari hasil pembahasan bersama guru bisa mulai menyampaikan pokok pengertian tentang konsentrasi dan pentingnya konsentrasi bagi seorang aktor.

Mengenai penjelasan pentingnya kedudukan latihan konsentrasi bagi seorang aktor bisa diberikan analogi latihan bagi seorang atlet profesional. Ibarat seorang atlet, latihan sudah merupakan bagian dari dinamika kehidupannya sehari-hari. Seorang atlet, anggaplah atlet bulu tangkis, sekalipun sudah pernah menjadi juara masih tetap menekuni latihan dengan jadwal waktu yang ketat, tetap dan berkelanjutan.

Demikian juga dengan aktor. Sekalipun seorang aktor sudah dikenal profesional dengan pengalaman bertahun-tahun menekuni pemeranan, tidak akan mengabaikan latihan. Tujuan latihan bukan untuk sekedar bisa, tetapi pembiasaan, membiasakan otak bawah sadar merekam, mengingat sehingga ketika pada saat kemampuan atau keterampilan itu dibutuhkan secara intuitif otak bawah sadar mengirimkan sinyal hasil rekamannya.

Dalam kaitannya dengan elemen capaian profil Pelajar Pancasila latihan konsentrasi yang intensif akan mengembangkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian siswa. Siswa secara perlahan terbiasa untuk bisa lebih fokus pada hal-hal yang utama harus dilakukan.

Penutup

Setelah tidak ada lagi siswa yang bertanya dan semua pokok materi sudah tersampaikan dengan baik aktivitas pembelajaran tentang konsentrasi bisa diakhiri. Seperti pada saat pembukaan dimana guru dan siswa menciptakan suasana cair yang menyenangkan, demikian pula pada akhir kegiatan pembelajaran perlu diciptakan suasana yang mengesankan. Suasana yang mengesankan bisa diciptakan dengan bertepuk tangan bersama sambil meneriakkan yel-yel yang menjadi kebanggaan kelas teater.

Kegiatan 2 : Ingatan Emosi
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Langkah awal latihan ingatan emosi adalah sikap hening, meditasi kemudian konsentrasi. Pada langkah konsentrasi perlahan siswa diajak untuk fokus pada ingatan peristiwa yang pernah mempengaruhi rasa perasaan. Langkah berikutnya siswa belajar fokus pada emosi, rasa-perasaan yang disebabkan atau muncul karena suatu peristiwa tertentu.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Penguasaan pokok materi pembelajaran merupakan persiapan pertama dan utama yang harus dilakukan oleh guru. Pokok materi pembelajaran ingatan emosi mencakup ranah pengetahuan dan ranah keterampilan.

Pada ranah pengetahuan ingatan emosi dapat dijelaskan sebagai perangkat kecerdasan aktor dalam menelaah dan melakukan suatu emosi, rasa perasaan yang bukan emosinya sendiri. Untuk mencapai kecerdasan tersebut seorang aktor perlu meningkatkan kemampuan konsentrasi untuk dapat membayangkan emosi tokoh yang diperankan.

"Perasaan yang disadap dari pengalaman aktual dan kemudian dituangkan ke dalam perasaan kita, itulah yang memberi nyawa pada lakon itu." (Stanislavsky)

Bisa jadi seorang aktor memiliki bakat yang memudahkannya untuk menguasai emosi tokoh yang diperankan dan mengekspresikannya secara meyakinkan. Namun demikian bakat akan tumpul kalau tidak diasah. Sebaliknya seorang guru pengampu mata pelajaran teater belum tentu dia adalah seorang pemain teater, namun karena setiap kali mempersiapkan diri untuk mengajar guru selalu terlebih dahulu melatih dirinya sendiri. Bukan tidak mungkin guru tersebut

malah menjadi kuat ingatan emosinya dan cerdas dalam mengekspresikan emosi yang bukan emosinya sendiri.

Gambar 1.3. Konsentrasi sikap lotus

Latihan dasar ingatan emosi adalah mengamati berbagai emosi manusia yang ada di sekitar untuk mengenali bagaimana emosi pada orang yang marah, kecewa, sakit hati, sedih, gembira, senang, bahagia, bengis, kejam, sadis dan ragam ekspresi emosi lainnya. Dari pengamatan aktor kemudian menelaah bagaimana emosi itu menguasai sukma seseorang sehingga muncul ekspresi tubuh, suara, mimik, gerak tertentu.

Pengamatan bisa juga dilakukan pada pengalaman sendiri yaitu suatu peristiwa yang terjadi pada siswa sehingga membangkitkan emosi tertentu. Dalam hal ini yang utama bukan mengingat peristiwanya, melainkan mengingat emosi yang pernah dialami. Sebagai bahan untuk membantu siswa dalam latihan awal ingatan emosi dapat disiapkan sekuen atau potongan cerita dari suatu kisah, cerita atau berita yangmembangkitkan ingatan beragam emosi.

Bahan latihan lain yang bisa disiapkan untuk latihan lanjutan adalah penggalan kisah konflik emosional dalam naskah drama “Fajar Siddiq” karya Emil Sanossa. Untuk membangkitkan emosi kecintaannya pada sosok pahlawan bahan latihan membangun ingatan emosi bisa diambil dari penggalan kisah pahlawan atau tokoh nasional saat menghadapi situasi konflik batin.

Misalnya mengingat emosi pahlawan Cut Nyak Dien saat mengetahui tentara Kompeni membumihanguskan desa-desa untuk memaksa masyarakat desa menunjukkan persembunyiannya. Atau membayangkan emosi Pangeran Diponegoro saat ditangkap Letnan Jenderal Hendrik Merkus De Kock.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pengantar

Menciptakan awal pembelajaran yang menggembirakan merupakan tugas pertama guru teater. Kegembiraan bisa diciptakan dengan melakukan tindakan sederhana seperti memberikan sapaan salam, sambil menanyakan kabar para siswa hari ini. Dengan menciptakan kegembiraan guru mencairkan jarak dirinya dengan para siswa. Baik juga siswa diajak sambil lalu mengingat pengalaman pembelajaran materi teater, tentang konsentrasi.

Pokok materi konsentrasi memiliki keterkaitan erat dengan pokok materi ingatan emosi. Karena itu saat menyampaikan tujuan dan materi pokok pembelajaran tentang ingatan emosi, guru dapat sambil menjelaskan keterkaitan konsentrasi sebagai dasar latihan ingatan emosi. Dalam pengantar guru perlu juga mengingatkan pada para siswa bahwa untuk memahami dengan benar pengertian tentang ingatan emosi, siswa perlu mengalami kegiatan mengingat emosi melalui latihan. Karena itu penting bagi siswa untuk memperhatikan benar-benar setiap langkah dalam latihan ingatan emosi.

Kegiatan Inti : Eksplorasi

Sebelum menjelaskan tentang ingatan emosi dan bagaimana langkah-langkah latihannya, ajak siswa untuk secara spontan mengekspresikan emosi. Guru berperan untuk memandu siswa dalam latihan ekspresi emosi spontan dengan memberikan aba-aba. Pada latihan ini siswa diminta berdiri dengan mengambil jarak antara siswa satu dengan yang lain. Guru mengajak siswa untuk tenang dan bersiap mendengarkan instruksi guru. Siswa mengekspresikan emosi yang diinstruksikan guru.

Guru : “Gembira!” (semua siswa mengekspresikan emosi gembira dengan caranya masing-masing)

Guru : “Kecewa!” (semua siswa mengekspresikan rasa kecewa dengan caranya masing-masing)

Guru : “Sedih!” (semua siswa mengekspresikan rasa sedih dengan caranya masing-masing)

Guru : “Marah!” (semua siswa mengekspresikan rasa marah dengan caranya masing-masing)

Guru : “Bengis!” (semua siswa mengekspresikan kebengisan dengan caranya masing-masing)

Jika perlu latihan ekspresi emosi spontan bisa diulang-ulang beberapa kali sampai guru memastikan semua siswa sudah berusaha melakukan. Lanjutkan dengan berbagi (*sharing*) cerita pengalaman. Berikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan bagaimana perasaannya atau kesannya terhadap latihan yang baru saja dijalani.

- *Bagaimana perasaan/kesanmu dengan latihan ekspresi emosi spontan?*
- *Apa yang ada dalam pikiran siswa ketika diminta mengekspresikan emosi tertentu?*
- *Apa kesulitan yang dihadapi siswa ketika secara spontan diminta mengekspresikan emosi tertentu?*

Setelah menganggap sesi berbagi cerita sudah cukup, guru mengajak siswa untuk mengapresiasi usahanya dengan bertepuk tangan bersama. Guru kemudian mengajak siswa untuk bersiap latihan ingatan emosi dimulai dengan mengambil sikap duduk dalam posisi lotus. Kemudian mengajak siswa untuk masuk dalam keheningan dengan mulai mengatur ritme pernapasan. Sebaiknya seluruh proses pada tahap latihan ini dilakukan tidak lebih dari 10 menit.

Pada saat siswa mulai masuk pada keheningan guru menuntun pikiran siswa, *"Sekarang cobalah untuk mengingat pengalamanmu dalam suatu peristiwa dimana kamu merasa sangat sedih. Entah mungkin karena dikhianati, dibuat sakit hati oleh teman, oleh saudara, oleh guru atau oleh siapa saja. Ingatlah bagaimana reaksimu, bagaimana perasaan sedihmu saat itu."*

Berikan waktu yang cukup bagi siswa untuk konsentrasi mengingat perasaan sedih yang pernah dialami. Perlahan-lahan supaya tidak mengganggu keheningan, guru mengulang instruksinya, menuntun lagi pikiran siswa untuk mengingat perasaan sedih yang pernah dialami.

Masih dalam posisi hening, guru melanjutkan instruksinya, *"Rasakan kembali rasa sedih yang pernah kamu alami itu. Hidupkan kembali rasa sedihmu itu. Sekarang silakan mengekspresikan kembali kesedihan itu. Keluarkan lagi kesedihanmu saat itu."*

Guru mulai memperhatikan perubahan gestur, mimik, sikap, gerak tubuh masing-masing siswa. Kalau sebagian siswa sudah menunjukkan tanda-tanda perubahan-perubahan sesi latihan bisa diakhiri dengan perlahan-lahan kembali pada posisi rileks dengan mengatur ritme pernapasan.

Variasi latihan ingatan emosi bisa dilakukan dengan menelaah emosi orang lain, tokoh atau pahlawan. Untuk memudahkan siswa berlatih mengingat emosi pahlawan sebaiknya cerita emosional diambil dari kisah pahlawan yang sedang menghadapi konflik batin yang jelas. Salah satu referensi yang bisa digunakan adalah kisah pengkhianatan anak buah Cut Nyak Dien yang menyebabkan pahlawan dari Aceh kemudian ditangkap tentara kolonial dan dibuang ke pengasingan. Siswa bisa melatih ingatan emosi Cut Nyak Dien yang sedih, kecewa, marah karena tahu telah dikhianati anak buah kepercayaannya sendiri. Referensi lain adalah ingatan emosi pahlawan Diponegoro saat dijebak dan ditangkap oleh Jenderal Van De Kock.

Kegiatan Inti : Pemaknaan

Setiap siswa tentu punya kesan dan perasaan yang berbeda saat menjalani latihan konsentrasi pada ingatan emosi. Perbedaan tersebut merupakan potensi yang bisa menguatkan kepercayaan diri siswa kalau siswa bisa saling menceritakan dan mendengar pengalamannya satu dengan yang lain. Karena itu dibutuhkan waktu untuk sesi berbagi cerita pengalaman. Pada sesi berbagi cerita guru cukup berperan sebagai moderator yang mengatur pembagian giliran siswa berbagi pengalaman sambil ikut mendengarkan dengan seksama setiap cerita siswa.

Selesai siswa bercerita saatnya guru menjelaskan pengertian ingatan emosi. Di samping menjelaskan menjelaskan tentang pengertian ingatan emosi guru juga perlu menunjukkan kaitan pentingnya latihan seperti yang baru saja dilakukan siswa sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan berlaku peran secara meyakinkan. Emosi adalah energi yang menggerakkan ekspresi tubuh dan suara seorang aktor. Tanpa emosi maka ekspresi tubuh dan suara seorang aktor akan terasa hambar, tidak menarik, dan tidak meyakinkan.

Sebelum mengakhiri jam pelajaran guru terlebih dahulu membuka kesempatan bagi siswa yang ingin meyampaikan suatu pernyataan, pendapat atau ingin bertanya terkait dengan pokok materi ingatan emosi.

Penutup

Akhiri jam pembelajaran dengan pernyataan yang membesarkan hati siswa supaya tetap percaya diri dapat melatih kemampuannya menjadi semakin baik. Sebagai penutup ajak siswa untuk menghargai usaha yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran dengan bertepuk tangan sambil bersorak gembira atau meneriakkan yel-yel yang menjadi penanda kekompakan siswa.

Kegiatan 3 : Olah Tubuh Stamina
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Pemahaman tentang olah tubuh stamina dilakukan melalui eksplorasi dengan melatih gerak tubuh. Gerakan olah tubuh untuk stamina cukup diperkenalkan dengan gerakan-gerakan ringan tapi intensif.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Pembelajaran Olah Tubuh membutuhkan ruang kosong yang cukup luas untuk pergerakan siswa dalam satu kelas. Kalau sekolah memiliki aula atau mini hall lebih baik dipersiapkan ruang tersebut untuk kelas. Pilihan lain bisa menggunakan halaman terbuka sekolahan, sejauh tidak menarik perhatian atau mengganggu kelas lain. Pilihan lain lagi mempersiapkan kelas dengan terlebih dulu dengan cara meminggirkan semua meja dan kursi belajar, sehingga bagian tengah kelas menjadi ruang yang lebih leluasa. Dengan kondisi ruang seperti itu maka pembelajaran interaktif, pembahasan materi atau diskusi bisa sekaligus dilakukan di ruang terbuka dan tidak harus dalam formasi duduk di kursi kelas.

Olah tubuh merupakan materi pembelajaran yang membutuhkan banyak latihan gerak maka sebaiknya pakaian guru dan siswa mengenakan pakaian yang nyaman, aman untuk bebas bergerak, tapi tetap sopan. Misalnya, siswa bisa mengganti pakaian (seragam) sekolah dengan pakaian olahraga.

PEMERANAN DAN LAKU PERAN

Sub Unit 1 : Olah Tubuh

Pemeran (aktor) adalah orang yang mampu melakukan peran (acting) sebagai tokoh tertentu dalam suatu lakon sesuai dengan hakikat seni peran. Hakekat seni peran adalah meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan adalah benar. Alat yang dipergunakan aktor untuk meyakinkan adalah tubuh dan jiwa/sukmanya. (N. Riantiarno)

Stamina adalah kekuatan tubuh atau energi fisik yang membuat aktor mampu secara optimal menjalankan kegiatan fisik maupun emosional dalam suatu fase tertentu. Stamina berkaitan dengan kemampuan bekerjanya paru-paru dan jantung secara optimal.

Kecerdasan kinestetik. Seorang aktor adalah seorang yang dituntut memiliki kecerdasan kinestetik, yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, juga keterampilan kaki dan tangan untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu. Kecerdasan kinestetik juga berhubugan dengan kemampuan keseimbangan serta kelenturan tubuh.

Olah tubuh stamina merupakan latihan gerak tubuh yang relevan untuk memacu bekerjanya paru-paru dan jantung secara optimal.

Olah tubuh keterampilan adalah latihan gerak tubuh untuk membiasakan anggota tubuh semakin tangkas dan terampil melakukan gerakan tertentu baik dalam menggunakan property maupun tidak.

Olah tubuh keseimbangan, tidak berbeda dengan olah tubuh keterampilan, yaitu latihn gerak untuk membiasakan tubuh supaya tangkas menangkap perintah otak untuk menjaga keseimbangan.

Olah tubuh kelenturan merupakan latihan gerak untuk membiasakan tubuh mapu bergerak seirama dengan pikiran dan emosi.

Materi olah tubuh terdiri dari 3 pokok topik sesuai dengan fungsi dan manfaatnya yaitu olah tubuh untuk stamina, untuk keterampilan, dan untuk keterampilan. Urutan langkah pembelajaran olah tubuh diawali dengan gerak pemanasan yang menggunakan permainan (*game*) yang bersifat menghangatkan tubuh sekaligus menyenangkan. Praktek olah tubuh stamina tidak membutuhkan properti atau alat secara khusus. Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru di samping contoh gerakan-gerakan tubuh untuk olahraga stamina juga referensi pengetahuan tentang "apa itu stamina" dan "apa pentingnya stamina bagi seorang aktor".

- Pemeranan merupakan elemen dari seni peran yaitu penguasaan teknik menciptakan dan berlaku peran (akting) sebagai karakter tokoh dari suatu lakon pertunjukan teater.

- Cara kerja organ tubuh manusia dalam tingkatan yang sederhana; dengan berolahraga paru-paru akan menjadi sehat, mampu mengirimkan distribusi darah di seluruh nadi dengan lancar, oksigen dalam darah terpenuhi, badan menjadi bugar.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan.

Kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam memulai kegiatan pembelajaran adalah menciptakan suasana yang menyenangkan, cair atau akrab. Suasana kondusif yang menyenangkan dan akrab membantu siswa untuk lebih berani mengekspresikan dirinya, lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam bertanya. Setelah suasana cukup kondusif guru baru mulai menyampaikan tujuan dan pokok materi pembelajaran tentang olah tubuh untuk stamina.

Pada langkah pengantar guru cukup menyampaikan apa tujuan dari pembelajaran olah tubuh stamina, tidak perlu harus menjelaskan pengertian stamina dan pentingnya stamina bagi seorang aktor.

Kegiatan Inti : Permainan

Supaya sendi otot tidak tegang atau terkejut (*shock*) karena tiba-tiba dipaksa melakukan gerakan-gerakan optimal, maka sebelum melakukan olah tubuh dengan permainan terlebih dahulu diawali dengan peregangan atau pemanasan dengan melakukan gerakan-gerakan ringan terutama melemaskan otot persendian. Gerakan dimulai dari peregangan leher, sendi-sendi pada tangan mulai dari bahu, siku, pergelangan, ritmis, punggung, pinggang, kaki mulai dari selangkang, dengkul, dan pergelangan kaki. Lakukan secara ritmis bergantian beberapa kali.

Sesudah dirasa cukup ajak siswa untuk rileks sambil guru menjelaskan tentang berbagai macam jenis olahraga atau olah gerak yang bermanfaat untuk menguatkan stamina. Sebutkan beberapa contoh seperti lari-lari (*jogging*), berenang, naik sepeda, dan lainnya. Di samping jenis-jenis olahraga stamina itu, jelaskan juga permainan (*game*) tradisional yang dimainkan anak-anak dengan menggerakan seluruh anggota tubuh merupakan bentuk olah tubuh untuk stamina.

Permainan berikut di bawah ini merupakan pilihan jenis permainan yang bermanfaat sebagai olah tubuh untuk stamina:

Gambar 1.4. Permainan voley name

a) **volley name**

Siswa bisa dibagi beberapa kelompok sebagai grup pemain voli sesuai jumlah. Idealnya satu kelompok terdiri dari enam (6) siswa, lebih sedikit tak apa-apa. Permainan 'Volley Name' ini dengan menggunakan bola imajinatif. Perwakilan kedua group/ kelompok diminta untuk undi dengan cara suit atau pilih gambar koin pada keping mata uang. Kelompok pemenang menjadi pemegang bola. Sebagaimana dalam permainan nyata, salah seorang melakukan *serve*. Siapapun yang melempar bola harus menyebut nama lawan yang dituju. Demikian pula saat mengoper bola harus menyebut nama. Jika salah atau lupa menyebut bola resikonya si pelaku harus keluar lapangan dan kelompoknya lawan menjadi pemenang. Dengan demikian ia yang memegang bola *serve*, demikian seterusnya.

b) **Ular Mengejar Ekornya**

Guru meminta siswa untuk berbaris memanjang dari depan ke belakang. Masing-masing siswa memegang pundak teman yang di depannya. Idealnya satu ular tujuh (7) sampai sepuluh (10) personel. Artinya kalau satu kelas terdiri dari empat puluh (40) siswa, maka rombongan ular dibagi empat (4).

Setelah tubuh ular – atau barisan memanjang dari depan ke belakang terbentuk, guru menerangkan aturan permainan.

1. Guru menjadi penanya, murid atau ular menjawab.

Guru : Wahai ular!

Siswa : aku ular!

Guru : Di manakah kamu?

Siswa : aku di sini!

Guru : di manakah ekormu?

Siswa : Di sini!
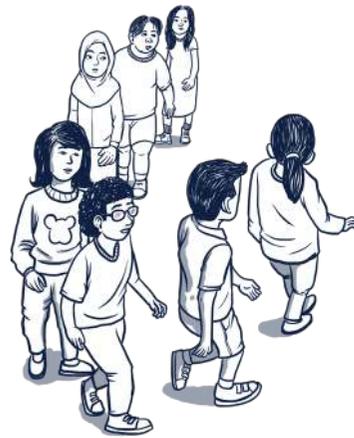
Gambar 1.5. Permainan Ular Mengejar Ekor

Guru : Hati-hati, aku akan menangkapmu

Lalu guru meniup peluitnya, siswa yang menjadi kepala mengejar siswa yang menjadi ekor ular. Siswa kepala ular bertugas mengejar, siswa yang bertugas sebagai tugasnya menghindar. Siswa barisan tubuh ular menyesuaikan.

c) **Hitung Empat Menurun.**

Siswa dipersilakan berdiri melingkar dalam jarak setengah lencang kanan. Permainannya menghitung empat angka menurun. Dari angka empat, tiga, dua, ke satu. Caranya sebagai berikut: dimulai dari tangan kanan teracung ke udara diguncang-guncang sesuai hitungan, empat tiga dua satu. Kemudian ganti tangan kiri juga dengan hitungan, empat, tiga, dua, satu. Lalu kaki kanan diangkat secukupnya diguncang mengikuti hitungan yang sama, ganti kaki kiri dengan contoh yang sama. Diulang terus dengan angka menurun: empat, tiga, dua, satu. Sampai hitungan angka satu diakhiri dengan teriakan, "Yessss!" Tepuk tangan.

Kegiatan Inti : Pemaknaan

Selesai melakukan permainan dilanjutkan dengan pendinginan. Gerakan pendinginan bisa dilakukan cukup dengan berjalan mondar-mandir atau berdiri sambil menggerak-gerakan kaki. Intinya tidak disarankan sesudah tubuh diajak melakukan gerakan-gerakan berat dan intensif kemudian langsung duduk.

Manfaat pendinginan pada intinya sama degan pemanasan sebelum melakukan gerakan inti olah gerak, yaitu supaya sendi otot tidak tegang (*shock*) karena dipaksa mendadak berhenti. Lakukan gerakan pendinginan selama 2 atau 3 menit.

Selesai pendinginan guru mulai mengajak siswa untuk membahas pokok pembelajaran tentang olah tubuh untuk stamina dan pentingnya stamina bagi seorang aktor dalam pemeranan. Diskusi bisa dimulai dengan sejenak mengajak siswa mengingat ulang pengertian tentang aktor, pemeranan dan laku peran.

- *Apa artinya aktor teater?*
- *Apa yang dimaksud dengan pemeranan?*
- *Apa artinya laku peran (acting)?*

Karena sifatnya hanya mengingat ulang, pembahasan tidak perlu mengambil waktu terlalu lama. Setelah dirasa cukup bisa dilanjutkan dengan pembahasan tentang stamina.

- *Apa yang dimaksud dengan stamina?*
- *Bagaimana olah tubuh bisa menjaga stamina?*

Bisa jadi siswa merasa masih terlalu asing dengan istilah "stamina" sehingga tidak ada siswa yang menjawab pertanyaan. Kalau benar begitu maka guru baru memulai menjelaskan pengertian stamina yaitu kekuatan atau energi tubuh. Salah satu unsur yang menyumbang kekuatan tubuh adalah ketersediaan oksigen pada otak. Akibat otak kekurangan oksigen diantaranya sulit konsentrasi, tidak fokus atau malas. Olahraga ringan dapat membantu memperlancar peredaran darah dan oksigen ke otak. Struktur olah tubuh untuk stamina bisa dilakukan mulai dengan pemanasan atau peregangan, kemudian dilanjutkan dengan gerakan-gerakan inti berupa olahraga ringan seperti jalan santai, jalan cepat, atau lari-lari kecil (*jogging*) dengan ukuran yang konstan atau ajek selama, kemudian diakhiri dengan pendinginan, bergerak ringan. Permainan seperti yang dipraktekkan baru

saja merupakan cara lain melakukan olah tubuh untuk menguatkan stamina.

Penutup

Sekitar lima menit sebelum waktu kegiatan pembelajaran habis, ada baiknya diberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami dari penjelasan tentang olah tubuh untuk stamina. Jika memang tidak ada yang bertanya atau guru sudah selesai menjawab pertanyaan, sampaikan kepada siswa jam pelajaran teater sudah selesai dan ajak siswa untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dengan menyerukan yel-yel atau bersorak gembira sambil bertepuk tangan.

3. Kegiatan Alternatif

Jika gedung sekolah tidak memiliki hall, aula, atau halaman yang cukup luas, kegiatan olah tubuh tidak harus dilakukan dengan permainan seperti contoh di atas. Gerakan ringan untuk pemanasan atau peregangan otot bisa dilakukan di kelas kemudian permainan sebagai gerakan utama olah tubuh bisa digantikan dengan olahraga ringan di tempat, atau, jika memungkinkan, lari-lari kecil di sekitar sekolah. Diskusi pembahasan pokok materi bisa dilakukan di kelas setelahnya.

KEGIATAN 4 : OLAH TUBUH KETERAMPILAN
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Pembelajaran tentang olah tubuh keterampilan di kelas ini di samping bertujuan menambah wawasan tentang elemen kemampuan aktor juga bertujuan memperkenalkan langsung bagaimana teknik dasar olah tubuh keterampilan. Karena itu pada pembelajaran kali ini siswa akan bersama-sama mempraktekkan latihan olah tubuh keterampilan dengan menggunakan properti atas alat sederhana.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Pembelajaran olah tubuh keterampilan merupakan latihan gerak untuk membiasakan anggota tubuh tubuh supaya semakin tangkas dan terampil dalam melakukan gerakan tertentu baik dalam menggunakan properti maupun tidak. Karena itu dalam aktivitas pembelajaran olah tubuh untuk keterampilan diperlukan alat pendukung baik untuk menjaga keselamatan siswa maupun sebagai property latihan keterampilan seperti matras, bola tenis, atau apapun yang dibutuhkan untuk melengkapi permainan.

Untuk menjelaskan pentingnya keterampilan tubuh bagi seorang aktor, guru bisa mencari referensi contoh aktor film yang harus melakukan peran dengan memainkan properti tertentu. Misalnya aktor yang harus berperan memiliki keterampilan *parkour*, berperan sebagai ahli pemain pedang, penunggang kuda, memanjat tebing, jagoan pencak silat, dan sebagainya.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Sampaikan salam dan sapa para siswa dengan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang kabar kesehatan, semangat dan sebagainya. Bisa juga sapaan ringan

sambil mengajak siswa mengingat sejenak materi pembelajaran sebelumnya tentang olah tubuh untuk stamina. “Masih ingat apa yang kita pelajari pada pertemuan kemarin?” Pertanyaan dimaksudkan sebagai sapaan keakraban, tidak dimaksudkan untuk menguji ingatan siswa. Karena itu jawaban siswa harus diapresiasi, tidak untuk dinilai. Ketika suasana sudah cukup cair dan akrab guru bisa mulai menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi tentang olah tubuh untuk keterampilan.

Jika sekolah memiliki hall, aula atau halaman yang cukup luas ajak siswa keluar kelas untuk olah tubuh dengan permainan yang digunakan dalam olah tubuh stamina: **Volley Name, Ular Mengejar Ekornya, Hitung Empat Menurun, atau permainan lain yang sudah disiapkan.** Jika tidak memungkinkan di luar ruang, guru perlu menyiasati dengan menciptakan ruang kelas sebagai ruang bermain yang leluasa. Caranya dengan meminggirkan kursi dan meja belajar ke tepi ruang kelas dengan demikian ruang tengah kelas menjadi terbuka tanpa halangan. Guru juga perlu mencari jenis permainan yang bisa dimainkan di dalam ruangan kelas yang tidak terlalu luas.

Kegiatan Inti : Latihan Olah Tubuh Keterampilan

Selesai permainan untuk pemanasan lanjutkan dengan mengajak siswa untuk melatih olah tubuh keterampilan dengan bermain. Permainan yang bisa dipilih diantaranya adalah teknik berguling, lompat harimau (dengan properti matras dan halang rintang), memainkan tongkat/toya, lompat tali, permainan lempar tangkap bola tenis (bisa juga dengan bola kertas yang digulung/diremas seukuran bola tenis kemudian diikat karet atau tali).

Beberapa permainan berikut bisa juga dipilih sebagai latihan olah tubuh keterampilan:

- **Permainan lempar tangkap bola.**
  Siswa dibagi dua kelompok. Dua kelompok itu saling berhadapan. Anggota kelompok A melempar bola ke anggota kelompok B, anggota kelompok mengembalikan dan ditangkap kembali dan seterusnya.

Gambar 1.6. Permainan Lempar Tangkap Bola

- **Menghindar dari tembakan bola.**
  Siswa berpasangan. Masing-masing membawa bola. Masing-masing berdiri berhadapan dalam jarak tertentu. Aturan mainnya, masing-masing bergantian menjadi penembak dan menjadi sasaran. Siswa yang menjadi penembak harus melemparkan bola ke arah siswa yang menjadi sasaran. Siswa yang menjadi sasaran harus bisa menghindari lemparan bola lawannya atau menangkis bola. Guru berperan memberi aba-aba untuk menembak.
  - *(perlu diingatkan untuk para siswa penembak bahwa selang waktu antara satu bola dengan bola yang lain relatif cepat dan terukur, tidak boleh lambat dari satu lemparan ke lemparan lainnya. Boleh menembak ke arah kepala dengan kecepatan terukur di mana siswa sasaran bisa meresponnya.)*

Kegiatan Inti : Pemaknaan

Selesai waktu untuk latihan olah tubuh keterampilan siswa kembali berkumpul, duduk bersama. Sambil relaksasi guru bisa meminta kesediaan beberapa siswa berbagi cerita pengalamannya, perasaannya mengikuti permainan keterampilan. Dari cerita perasaan dan pengalaman tersebut guru bisa mengambil pokok-pokok cerita yang dapat dikaitkan dengan pengertian tentang pentingnya keterampilan bagi seorang aktor. Bisa juga guru menyampaikan pertanyaan terkait dengan materi pokok olah tubuh keterampilan. Ajakan kepada siswa untuk membahas pokok materi dimaksudkan untuk memotivasi siswa untuk berani berpartisipasi, percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pertanyaan berikut dapat dijadikan panduan untuk diskusi:

- *Ada yang bisa jelaskan, apa yang dimaksud keterampilan?*
- *Apa hubungannya keterampilan dengan olah tubuh?*
- *Mengapa keterampilan penting bagi aktor?*

(Berikan kesempatan sebanyak mungkin siswa untuk menjawab. Karena tujuan utamanya untuk memotivasi keberanian siswa berpartisipasi aktif maka guru tidak perlu menilai jawaban dengan salah dan benar, sebaliknya sampaikan terimakasih kepada setiap siswa yang berani menjawab. Keberanian berbicara lebih utama dibandingkan jawaban siswa)

Diharapkan dari gagasan siswa muncul yang jawaban yang benar atau sekurangnya mendekati kebenaran teoritik tentang pokok materi pembelajaran. Karena itu dalam diskusi guru perlu mencatat poin-poin jawaban siswa. Poin jawaban tersebut bisa dijadikan jalan masuk (*entry point*) bagi guru untuk mulai menjelaskan tentang keterampilan tubuh dan hubungannya dengan laku peran seorang aktor. Berikan penjelasan ringkas artinya gerakan keterampilan tubuh dan pentingnya keterampilan tubuh bagi seorang aktor.

- *Ajak siswa untuk mencari contoh aktor yang berlaku peran dengan keterampilan khusus, seperti parkour, bermain pedang, melompat, laga dan lainnya. (Untuk sekolahan yang siswanya sudah biasa atau akrab dengan film/bioskop guru bisa menyebutkan aktor film yang mahir menggunakan keterampilan tubuh.)*

Penutup

Sebelum jam pelajaran berakhir sebaiknya diberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas dipahami dari penjelasan tentang olah tubuh untuk keterampilan. Jika memang tidak ada yang bertanya atau guru sudah selesai menjawab pertanyaan, sampaikan kepada siswa jam pelajaran teater sudah selesai dan ajak siswa untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dengan menyerukan yel-yel atau bersorak gembira sambil bertepuk tangan.

Kegiatan 5 : Olah Tubuh Keseimbangan Dan Kelenturan
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Olah tubuh kelenturan dan keseimbangan digabungkan dalam satu aktivitas pembelajaran karena kedua unsur kemampuan aktor tersebut secara praktis saling menopang. Meskipun demikian dalam praktek latihan keduanya diperkenalkan secara berurutan, tidak secara simultan. Contoh gerakan praktek latihan olah tubuh kelenturan dalam pembelajaran merupakan adopsi dari gerakan atau posisi-posisi dalam Yoga. Di samping karena gerakannya sederhana, tidak membahayakan juga menurut pendekatan Yoga gerakan atau posisi tersebut memberikan banyak manfaat pada tubuh, aliran oksigen pada darah dan otak.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Olah tubuh keseimbangan dan kelenturan perlu menggunakan peralatan pendukung terutama untuk latihan oleh tubuh keseimbangan. Peralatan yang dibutuhkan misalnya bambu besar panjang untuk latihan jalan keseimbangan. Untuk ilustrasi baik dalam dalam pembahasan olah tubuh keseimbangan dan kelenturan, bisa dipersiapkan contoh-contoh foto penari, foto-foto gerakan yoga, gerakan akrobatik, pantomim dan lainnya. Kalau kondisi sekolah memungkinkan contoh bisa berupa video yang disiapkan dari kanal tertentu.

Persiapan lain yang dibutuhkan sebelum memulai aktivitas pembelajaran adalah memperbanyak referensi pengetahuan pendukung baik terkait dengan pentingnya mengenali tubuh dan mengolah tubuh sebagai elemen penting bagi seorang aktor dalam pemeranan dan laku peran.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan.

Awali kegiatan kelas dengan menciptakan suasana gembira dengan menyapa para siswa, mengajak siswa bersorak meneriakkan yel-yel. Bisa juga sapaan ringan sambil

mengajak siswa mengingat sejenak materi pembelajaran sebelumnya tentang olah tubuh untuk keterampilan. Ketika suasana sudah cukup cair dan akrab guru bisa mulai menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi tentang olah tubuh untuk keseimbangan dan kelenturan. Perlu dijelaskan pada pengantar hubungan antara keseimbangan dan kelenturan tubuh. Tubuh yang lentur akan memudakan Pokok pengertian Pada sesi pengantar perlu disampaikan juga struktur kegiatan selama waktu pembelajaran yang dimulai dengan olah tubuh pemanasan (*warming up*), latihan olah tubuh, dan pembahasan pokok materi. Pengantar cukup disampaikan tidak lebih dari 5 menit sebelum dilanjutkan dengan kegiatan pemanasan.

Kegiatan Inti

Gerakan untuk pemanasan sekaligus bisa menggunakan gerakan ringan untuk kelenturan tubuh. Untuk menjelaskan artinya kelenturan, berikan ilustrasi tentang lenturnya tanah liat yang mengikuti kemauan sang pematung. Aktor ibarat tanah liat yang tubuhnya lentur untuk mengekspresikan pikiran dan emosi dalam gerak tubuh.

Gerakan kelenturan tubuh bisa tetap dilangsungkan di kelas dengan terlebih dahulu menggeser meja dan kursi belajar ke pinggir dinding kelas sehingga siswa bisa lebih leluasa melakukan gerakan tubuh di bagian tengah kelas. Jika sekolah memiliki aula kecil atau halaman sekolah yang cukup luas sebaiknya latihan olah tubuh keseimbangan dan kelenturan dilakukan di luar kelas.

Selesai mempersiapkan tempat, lanjutkan dengan melakukan latihan gerakan kelenturan tubuh. Di bawah ini disajikan beberapa contoh aktivitas kelenturan tubuh yang diadopsi dari posisi yoga dan permainan untuk kelenturan tubuh. Keduanya bisa dipergunakan bersamaan, bisa dipilih tergantung dari kebijaksanaan guru.

Child Pose

Lakukan dengan duduk bersimpuh kemudian condongkan badan ke depan sampai kening menyentuh lantai. Julurkan kedua tangan ke depan menyentuh lantai. Tahan posisi dalam hitungan 2 X 8 kemudian tarik kedua tangan ke samping, tegakkan badan, kembali lagi ke posisi duduk bersimpuh. Ulangi gerakan yang sama sampai 5 kali.

Gambar 1.7. Kelenturan tubuh posisi Child Pose 1

Gambar 1.8. Kelenturan tubuh posisi Child Pose 2

Downward Facing Dog

Lanjutkan posisi Child Pose dengan posisi Downward Facing Down. Mulailah dengan posisi Child Pose dengan tangan ke depan menyentuh lantai, kali ini kedua telapak tangan dengan kelima jari terbuka tertelungkup menyentuh lantai. Angkat perlahan pantat ke atas, telapak kaki menempel sepenuhnya di lantai sehingga posisi tubuh membentuk segitiga. Tahan posisi dalam hitungan 2X8, kemudian gerakan kebalikannya, turunkan pinggul hingga posisi duduk bersimpuh dengan tangan masih menyentuh lantai. Kembali ke posisi Child Pose tahan sampai hitungan 2X8. Ulangan gerakan kedua posisi tersebut sekurangnya sampai 4X8 hitungan.

Gambar 1.9. Kelenturan tubuh posisi Child Pose 3

Cobra Pose

Mulailah dengan posisi Downward Facing Dog, kemudian perlahan gerakkan tubuh ke depan tahan dengan kedua tangan sehingga posisi tubuh sejajar dengan lantai, perlahan turunkan tubuh sehingga dalam posisi tengkurap. Kepala menghadap ke depan dan posisi tangan dalam posisi tetap. Selanjutnya perlahan angkat/dorong dada ke atas sampai pada posisi terakhir tahan sampai hitungan 2x8. Perlahan turunkan dada, kembalikan tubuh dalam posisi tertelungkup 1X8 hitungan. Ulangi lagi posisi cobra sampai beberapa kali.

Gambar 1.10. Kelenturan tubuh posisi Cobra Pose

Rangkaian posisi

Sekarang rangkai posisi dari mulai Child Pose, Downward Facing Dog, ke Cobra Pose. Ulangi perlahan-lahan sampai beberapa kali.

Pilihan permainan

Kalau waktu untuk latihan kelenturan masih mencukupi, olah tubuh kelenturan bisa dilanjutkan dengan latihan kelenturan dengan permainan. Permainan berikut di bawah ini bisa juga dipergunakan sebagai pilihan, juga bisa digunakan sebagai permainan untuk mengisi waktu sela dalam pembelajaran pokok materi lain. Berikut beberapa permainan latihan kelenturan tubuh:

a) **Permainan membuat patung;**

   Bagi siswa dalam kelompok (bisa sampai 6 atau 7 anggota). Salah seorang siswa dari kelompok menjadi bahan patung dari tanah liat. Siswa yang lain dalam pasangannya bertindak sebagai pematung.

   - ***Aturan main:*** *Tidak boleh ada suara (pasangan tidak boleh bicara). Siswa yang menjadi tanah liat ambil posisi bebas, sementara para pematung (anggota kelompok) bergantian satu per satu membentuk gesture patung dengan mengarahkan bagian tubuh siswa yang jadi bahan patung. Siswa bahan patung harus patuh pada kemauan setiap siswa pematung. Satu siswa pematung hanya boleh mengubah satu anggota tubuh siswa bahan patung. Misalnya, satu siswa pematung membuat satu tangan siswa bahan patung terangkat ke atas, siswa pematung berikutnya membuat telapak tangannya mengepal, siswa lain lagi membuka mulut siswa bahan patung, begitu seterusnya sampai semua siswa pematung terakhir. Lakukan bergantian sampai semua siswa dalam kelompok mendapat giliran menjadi bahan patung.*

b) Setelah semua selesai, tanyakan pada siswa:

   - *Bagaimana pengalaman permainan patung?*

   - *Apa yang terlintas dalam perasaan dan pirkiran saat permainan?*

c) **Permainan Telunjuk Mata.**

- ***Aturan main :*** *Cari pasangan (2 siswa). Satu siswa aktif, satu siswa pasangannya respon. Keduanya berhadapan dalam jarak satu lencang depan. Siswa aktif menunjuk dengan jari telunjuk tepat satu jengkal di depan mata pasangannya. Siswa aktif menggerakkan jarinya ke depan, ke belakang, ke samping, ke bawah, sambil jalan dan sebagainya sementara siswa respon harus merespon dengan mengikuti arah telunjuk jari pasangannya untuk mempertahankan jarak mata dengan jari telunjuk tetap satu jengkal. Lakukan bergantian sampai beberapa kali.*

Selesai olah tubuh kelenturan atau bermain bawa siswa untuk relaksasi sejenak sambil menanyakan pengalaman, perasaan siswa mengenal gerakan kelenturan tubuh. Tambahkan juga informasi kepada para siswa referensi pola gerak tubuh kelenturan yang bisa diperoleh siswa jika siswa berminat untuk belajar mandiri kelenturan tubuh. Sekitar lima menit waktu yang cukup untuk relaksasi kemudian lanjutkan dengan memperkenalkan olah tubuh keseimbangan. Perkirakan kebutuhan waktu antara 20 menit sampai 25 menit untuk latihan olah tubuh keseimbangan.

Memasuki materi utama guru mengajarkan permainan-permainan keseimbangan, mulai dari yang bersifat kasar sampai halus. Jenis latihan gerakan tubuh keseimbangan bisa diperkaya dari berbagai sumber, untuk menambah referensi dari beberapa gerakan tubuh keseimbangan berikut:

a) Menyadari keseimbangan tubuh : Siswa diajak untuk melakukan *'tree pose'*, salah satu asana dalam yoga, di mana siswa berdiri dengan satu kaki, tangan ditangkupkan di dada.

- *Dilakukan dalam hitungan kumulatif, dari mulai 1X8 hitungan, kemudian meningkat 2X8 hitungan, dan seterusnya. Tumpuan kaki bergantian, kiri dan kanan.*

Gambar 1.11. Rangkaian latihan keseimbangan tubuh 1

b) Gerakan yang sama dengan point (a) di atas, tetapi lakukan dengan memejamkan mata.

- *(jelaskan mata ataupun telinga bisa berfungsi sebagai keseimbangan. Kehilangan salah satu fungsinya mengakibatkan keseimbangan berkurang.)*
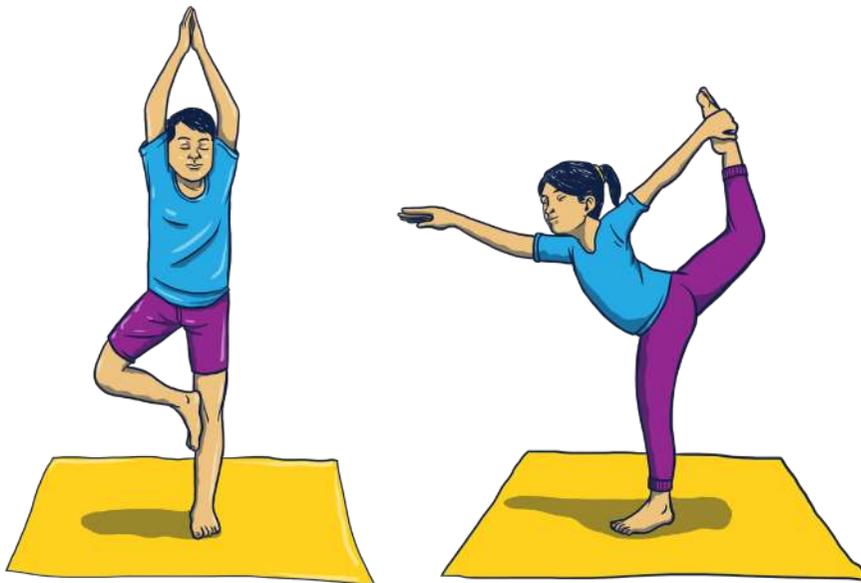
Gambar 1.12. Rangkaian latihan keseimbangan tubuh 2

c) Gerakan meniti jembatan kecil dengan mata terbuka. Kemudian lanjutkan meniti jembatan kecil dengan mata tertutup dengan pertolongan teman. Dua siswa di kanan kiri diminta untuk menuntun, sesekali melepaskan.

d) Melakukan gerakan dengan tangan yang tidak terbiasa, misalnya melempar bola ke arah sasaran (ember atau kaleng) dengan menggunakan tangan yang tak terbiasa, menulis dengan dengan tangan yang tak terbiasa

Setelah selama 25 menit mengenal gerakan olah tubuh keseimbangan lanjutkan dengan relaksasi, sebelum kemudian ajak siswa untuk duduk melingkar untuk membahas pengalaman mengenal dan melatih olah tubuh kelenturan dan keseimbangan yang menjadi pokok materi pembelajaran.

- *Bagaimana perasaannya selama berlatih?*
- *Apakah sudah paham maksudnya kelenturan dan keseimbangan tubuh?*
- *Mengapa kelenturan dan keseimbangan tubuh penting bagi seorang aktor?*

Keseimbangan tubuh adalah soal kemampuan sensor motorik yang bersifat neurologis (berkaitan dengan keterampilan otak memerintahkan syaraf motorik). Otak merekam perintah keseimbangan dan keterampilan tubuh karena tubuh biasa biasa memberikan stimulus atau rangsangan melalui gerakan-gerakan keseimbangan dan ketermpilan yang sering dilakukan. Meskipun sifatnya neurologis, hal itu berhubungan dengan ketrampilan otak dalam memberikan job deskripsi kepada anggota tubuh. Stimulusnya adalah melakukan gerak yang bisa merangsang syaraf ke otak.

Penutup

Sebelum kelas berakhir baik kiranya jika disampaikan bahwa olah tubuh seperti yang telah dibahas tidak hanya bermanfaat bagi seorang pemain teater, tetapi juga bermanfaat bagi setiap orang. Karena itu baik juga kalau guru berpesan supaya siswa bersedia mengolah tubuhnya di sela-sela waktu hariannya.

Akhiri pembelajaran olah tubuh dengan menciptakan suasana hening sejenak kemudian pecahkan keheningan dengan ajakan sorak bergembira sambil bertepuk tangan bersama.

Kegiatan Alternatif

Kegiatan olah tubuh tidak harus dilakukan di luar kelas. Jika sekolahan tidak memiliki hall, aula, atau halaman yang cukup luas, kegiatan olah tubuh bisa dilakukan di dalam kelas. Supaya gerakan sedikit lebih leluasa, bangku dan meja sementara bisa dipindahkan ke salah satu sudut kelas. Kegiatan pemanasan atau olah tubuh yang membutuhkan gerakan berlari bisa ditiadakan dan diganti dengan gerakan-gerakan lain yang intinya sama untuk pemanasan (*warming up*)

Posisi tubuh untuk latihan konsentrasi serta gerakan olah tubuh untuk kelenturan dan keseimbangan tetap bisa dilakukan di ruang kelas dengan mengatur formasi siswa supaya tidak saling bersenggolan satu dengan yang lain. Latihan konsentrasi dan olah tubuh dalam gerakan ringan baik juga dijadikan kegiatan pembukaan setiap jam pelajaran teater. Pengulangan latihan konsentrasi dan olah tubuh penting untuk mendukung siswa membiasakan diri konsentrasi dan fokus.

Assesmen/Penilaian

1. Apakah pembelajaran mengolah sukma dan raga menarik bagi saya? Mengapa?
2. Materi pembelajaran yang mana dari pembelajaran mengolah sukma dan raga yang paling menarik bagi saya? Mengapa?
3. Materi pembelajaran yang mana dari pembelajaran mengolah sukma dan raga yang tidak menarik bagi saya? Mengapa?
4. Pengetahuan apa yang saya peroleh dari pembelajaran mengolah sukma dan raga seorang aktor?
5. Apakah saya bisa menjelaskan pengetahuan yang sudah berhasil saya pahami dari materi pembelajaran mengolah sukma dan raga? Jelaskan.
6. Apakah saya memperhatikan dan mengikuti dengan baik proses pembelajaran oleh tubuh seorang aktor?
7. Bagaimana sikap saya terhadap teman selama aktivitas pembelajaran berlangsung?

Berikut adalah form asesmen atau penilaian siswa dalam hal perkembangan penguasaan teknik konsentrasi dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Form ini diisi oleh guru pada catur wulan pertama atau akhir kegiatan Unit 1 berdasarkan catatan pengamatan harian guru terhadap setiap siswa.

Form asesmen Perkembangan Kemampuan Konsentrasi

NAMA SISWA	PERKEMBANGAN KEMAMPUAN KONSENTRASI
	• Menunjukkan **kemampuan mempraktekkan konsentrasi** dalam pembelajaran terlihat dari usahanya untuk bisa fokus mengendalikan diri pada setiap kegiatan.
	• **Menguasai teknik konsentrasi** tapi belum menunjukkan kemauannya untuk menerapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran
	• **Belum menunjukkan kemampuan menguasai teknik konsentrasi** maupun pengendalian diri terlihat dari kecenderungannya mencari perhatian dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Tabel 3. Kolom Asesmen Perkembangan Siswa

Pengayaan

Setiap siswa dapat melakukan pengkayaan sendiri untuk semua unsur pemeranan yang sudah dipelajari dalam unit satu ini. Pengkayaan cukup dilakukan dengan cara mempraktekkan atau melatih sendiri di waktu-waktu senggang yang dimiliki siswa.

Setiap siswa juga dapat mencari sendiri variasi gerakan olah tubuh melalui mesin pencari Google atau kanal Youtube.

Refleksi Guru

1. Apakah cara saya memfasilitasi pembelajaran tentang unsur-unsur laku peran cukup menarik perhatian siswa?
2. Apakah substansi atau pokok-pokok materi terkait olah sukma dan raga sudah bisa saya sampaikan secara jelas?
3. Apakah dalam contoh praktek latihan unsur-unsur olah sukma dan raga yang saya tunjukkan sudah benar, sesuai dengan tujuan?
4. Apa yang bisa saya pelajari dari pengamatan saya terhadap respon siswa selama pembelajaran mengolah sukma dan raga?
5. Apakah saya cukup komunikatif dalam menghidupkan suasana pembelajaran dan mendorong siswa untuk aktif partisipatif?
6. Apa kesulitan atau kendala yang menghambat saya dalam memfasilitasi aktivitas pembelajaran kali ini?
7. Apakah saya cukup memberikan perhatian pada siswa yang lebih lemah, kurang antusias, mengalami banyak kesulitan?
8. Apa yang harus saya perbaiki untuk pertemuan pembelajaran berikutnya?

Bahan Bacaan Siswa

- Meskipun keseluruhan jenis permainan (*game*) pada *300 Game Kreatif* tulisan Hendri Bun yang diterbitkan Gradien Mediatama, 2009, relevan sebagai bahan bacaan sekaligus referensi permainan, namun *game* yang dekat dengan materi pembelajaran Unit 1 lebih banyak tersaji di halaman 217 sampai hal 247.
- Buku *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 2017 dapat menjadi bacaan yang memperluas khasanah pengetahuan siswa tentang seni teater. Siswa tidak harus membaca keseluruhan isi buku, cukup membaca materi tentang *Unsur Pembentuk Teater* yang disajikan pada halaman 267 sampai dengan halaman 342.
- Bab 2 Bagian A tentang Mengeksplorasi Teknik Olah Tubuh pada halaman 10 sampai dengan halaman 15 dari buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX*, tulisan Trisno Santoso dan kawan-kawan terbitan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional, tahun 2010 menyediakan pembahasan yang sesuai dengan pokok materi pembelajaran unit 1.
- Siswa dapat memanfaatkan buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX*, yang ditulis Wariatunnisa, Alien & Yullia Hendrilianti dan diterbitkan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional tahun 2010 sebagai referensi pengayaan pengetahuan. Secara khusus materi dalam buku yang relevan dengan tema materi pembelajaran Unit 1 terdapat pada Bab 8 Mengekspresikan Diri Melalui Teater pada halaman 86 sampai dengan halaman 96.

Bahan Bacaan Guru

Meskipun materi pembelajaran terkait Unit 1 terdapat pada bagian-bagian tertentu dari bukun bahan bacaan berikut, namun sebaiknya guru membaca keseluruhan materi dari buku bahan bacaan yang relevan dengan materi pelajaran Seni Teater.

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI: *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter,* Jakarta 2017
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI: *Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII,* Jakarta, 2017
- Santoso, Trsino dkk : *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX,* Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- Wariatunnisa, Alien & Yullia Hendrilianti : *Seni Teater, Untuk SMP/ MTs Kelas VII, VIII, Dan IX,* Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- https://www.whanidproject.com/dasar-konsentrasi-dan-imajinasi/
- https://www.whanidproject.com/teater-di-sekolah-antara-pengalaman-dan-pemahaman/

J. Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas Dan Sinema*. Bandung : PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Bun, Hendri. 2009. *300 Game Kreatif*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Iswardi dan Ari Pahala Hutabarat. 2019. *Akting Stanislavski*. Lampung: Lampung Literature.
- Rendra. 1989. *Tentang Bermain Drama*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: 3 Books.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo
- Sani, Asrul (penerjemah). 1980. *Persiapan Seorang Aktor* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santosa, Eko. 2020. *Kemuliaan Teater, Catatan Tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP Kelas VII
Penulis: Ibe Karyanto & Whani Haridarmawan
ISBN: 978-602-244-418-3

UNIT 2

Ekspresi Dramatik

Alokasi Waktu
8 X 40 menit

Tujuan Pembelajaran

1) Mampu menjelaskan unsur teknik suara yang menjadi penopang kemampuan kreatif seorang aktor.
2) Mampu menganalisa pengaruh bunyi bahasa pada makna kalimat.
3) Mampu mengekspresikan lagu kalimat sesuai dengan makna emosional yang terkandung di dalamnya.
4) Percaya diri dalam menunjukkan kemampuan berlaku peran di depan kelas.
5) Mampu mengolah kemampuan imajinasi dalam mengembangkan dialog.
6) Mampu mengapresiasi pertunjukkan teman sekelas yang ditampilkan di depan kelas.

Gambar 2.1. Foto rangkaian ekspresi aktor Whani Darmawan dalam pertunjukan *Panembahan Reso,* Januari 2020.
Sumber: Supertramp Photography/Agus (2020).

Perkembangan Karakter Siswa

Seiring dengan tujuan mengenali unsur pemeranan, tujuan lain dari pembelajaran teater pada Unit 2 adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam merencanakan suatu rencana yang berkaitan dengan peningkatan kemampuannya. Pencapaian rasa percaya diri siswa dimulai dengan meningkatkan berbagai aspek potensi yang memengaruhi perkembangan karakter siswa diantarnya:

1) Siswa percaya diri untuk mandiri dalam tampil di depan kelas.
2) Siswa mampu bernalar kritis merespon informasi dan peristiwa.
3) Siswa mampu berkreasi menciptakan adegan sebagai karya orisinal.
4) Siswa mampu bekerja sama (bergotong royong) dalam kelompok kecil.

Deskripsi Unit

Selain tubuh, media ekspresi seorang aktor adalah bahasa. Terkait hal tersebut maka materi pokok bahasan tentang suara dalam kelas teater tidak hanya menjadi pembelajaran bagi siswa untuk mengetahui teknik bersuara yang baik bagi seorang aktor, tetapi juga pembelajaran untuk mengetahui suara sebagai bunyi bahasa atau bunyi ujaran yang bermakna yang disusun dari unsur-unsur pembentuk kata dan kalimat.

Kegiatan pembelajaran tentang suara dibagi dalam tiga dengan topik yang saling melengkapi. Kegiatan satu adalah pembelajaran untuk mengenali unsur dan tanda bunyi dengan pengucapannya. Pada unit ini juga akan diperkenalkan pernafasan sebagai sumber bunyi dan teknik dasar pernafasan bagi seorang aktor. Kegiatan dua merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengenali unsur pembentukan makna kalimat.Kegiatan tiga merupakan kegiatan pembelajaran yang akan memperkenalkan diksi, intonasi dan artikulasi sebagai teknik suara atau teknik pengucapan.

Pada akhir seluruh unit pembelajaran siswa akan diajak untuk melakukan refleksi untuk melihat sendiri capaian pembelajaran yang diperoleh baik dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap selama mengikuti proses aktivitas pembelajaran.

Kegiatan 1 : Menyuarakan Bunyi Bahasa
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Menyuarakan Bunyi Bahasa merupakan pokok materi pembelajaran yang memperkenalkan siswa pada pengucapan unsur bunyi bahasa terkecil yang memiliki makna (fonem). Pengenalan unsur bunyi bahasa terkecil dimaksudkan untuk memahamkan siswa alur penalaran terbentuknya makna dalam sebuah kalimat, baik lisan maupun tertulis. Pengenalan tidak hanya disampaikan dalam pembahasan teoritis, tetapi juga melalui praktek latihan untuk membiasakan mengucapkan bunyi bahasa terkecil secara benar dan jelas.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Pahami dengan baik bahwa ada tiga pokok materi bahasan tentang suara dalam mata pelajaran teater ini, yaitu, a) kemampuan membaca dengan benar untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur suara atau tanda bunyi disusun dalam kalimat sehingga mempunyai makna yang jelas, b) pemahaman suara sebagai ekspresi susunan unsur bunyi bahasa atau bunyi ujaran yang memiliki makna, dan c) bagaimana unsur tanda bunyi tersebut disusun dalam kalimat, dan teknik bersuara yang baik bagi seorang aktor.

Baca referensi pengetahuan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan penguasaan teori Tata Bahasa yang berhubungan dengan bunyi bahasa, pembentukan kata, kalimat, dan cara membaca yang benar untuk dapat menemukan makna sesuai yang dimaksud.

Latih diri sendiri untuk menguasai materi praktek terkait teknik vokal dan pengucapan unsur-unsur kalimat. Siapkan variasi rangkaian bunyi bahasa (fonem), suku kata, kata yang akan digunakan sebagai materi latihan artikulasi (lafal atau pengucapan).

Pemeranan dan Laku Peran

Unit 2 - Ekspresi Dramatik : Suara

Selain tubuh media ekspresi seorang aktor adalah bahasa ujaran. Bahasa ujaran atau bahasa lisan adalah kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pesan dengan menggunakan suara, yaitu bunyi ujaran yang bermakna yang diciptakan dari susunan unsur-unsur bunyi bahasa yang terdiri dari fonem, morfem, suku kata, kata dan kalimat.

Untuk bisa mengekspresikan pesan dalam bahasa ujaran dengan meyakinkan seorang aktor dituntut memiliki :

kemampuan membaca dengan benar untuk bisa menguasai makna kalimat yang tertulis dalam naskah dan,

kemampuan menyuarakan atau mengucapkan setiap unsur bunyi dalam kalimat secara benar serta meyakinkan sesuai makna yang dimaksud.

Dalam melatih suara seorang aktor perlu mengetahui artinya fonem sebagai unsur bunyi terkecil dalam bahasa yang mampu mengubah makna. Kesalahan mengucap fonem akan berakibat mengubah makna. Fonem dalam bahasa tulisan disebut huruf atau abjad yang terdiri dari huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan).

Suara bagi seorang aktor merupakan media ekspresi emosi kedua setelah tubuh. Karena itu seorang aktor dituntut memiliki pengetahuan tentang makna kalimat dan menguasai teknik suara untuk bisa untuk mengekspresikan makna kalimat melalui emosi suara. Keterampilan megekspresikan emosi suara bisa dilatih melalui tiga pokok materi pembelajaran berikut::

Diksi merpakan kemampuan aktor dalam mengekspresikan makna kata dan kalimat melalui emosi suara.

Artikuasi = Teknik lafal atau pengucapan bunyi unsur bahasa dan produksi suara yang baik, benar dan jelas.

Intonasi = Teknik menentukan tinggi-rendah nada dalam kalimat dengan memberikan tekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan

Sumber penentu bunyi bahasa adalah pernafasan, karena itu seorang aktor dituntut menguasai teknik pernafasan dengan baik supaya bisa memproduksi suara dengan benar dan jelas.

- Rangkaian suku kata bisa diciptakan dari penggabungan fonem (huruf) hidup dan huruf mati: ra, ri, ru, re, ro, swa, swi, swu, swe, swo, dan sebagainya.

- Persiapkan variasi kata dan kalimat (sejauh dimungkinkan kutip dari dialog naskah teater) untuk pengenalan materi dan latihan lagu kalimat (intonasi) dan ekspresi suara
- Persiapkan sarana atau properti pendukung sejauh dibutuhkan.

Gambar 2.2. Gambar ilustrasi olah vokal

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Sampaikan salam dan cairkan suasana dengan mengajak siswa membicarakan hal-hal yang ringan terkait dengan pembelajaran sebelumnya. Ajak siswa melakukan pemanasan dengan gerakan-gerakan ringan kemudian memasuki keheningan dengan sikap meditasi untuk persiapan memulai materi pembelajaran.

Sampaikan tujuan dan materi pokok yang akan dibahas dalam aktivitas pembelajaran, yaitu tentang pernafasan, bunyi, suara, dan kata. Berikan ilustrasi proses pembentukan kata dan pengejaan bunyinya. Mulailah dengan mendiskusikan pengertian tentang bahasa sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi. Berikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan:

- *Apa itu bahasa?*
- *Apa itu bahasa lisan?*
- *Apa itu bahasa tertulis?*

Dari pengertian tentang bahasa bisa kemudian dijelaskan bahwa selain tubuh media ekspresi seorang aktor adalah suara. Dalam kaitannya dengan kemampuan seorang aktor suara merupakan bahasa ujaran atau bahasa lisan. Karena itu di samping menguasai teknis suara seorang aktor dituntut untuk mampu mengenal

teori pengetahuan bahasa supaya bisa memahami makna kalimat dalam naskah dan menguasai teknik suara untuk mengekspresikan makna kalimat secara lisan sesuai yang dimaksud.

(Tegaskan bahwa dalam teknik suara seorang aktor dituntut mampu menyuarakan unsur bunyi sekecil-kecilnya dalam suatu kalimat.)

Kegiatan Inti

Tahap awal pembelajaran teknik suara dimulai dengan memperkenalkan bunyi terkecil dari suatu kalimat ujaran (fonem). Pengenalan unsur bunyi terkecil dilakukan dengan mengajak siswa langsung mempraktekkan pengucapan huruf hidup (vokal) dan huruf mati (konsonan). Huruf hidup A, I, U E, O, diucapkan keras dan tegas sambil memperhatikan dua hal yaitu bentuk mulut dan merasakan pengaruh nafas dalam setiap pengucapan. Demikian juga dengan pengucapan huruf konsonan B, C, D, F, G, J, K, L, M, N, P, R, S, W, Q, dan seterusnya.

Setelah beberapa menit melatih pengucapan fonem, selanjutnya siswa melatih pengucapan penggabungan fonem berupa huruf konsonan dengan huruf hidup. Beberapa menit lakukan variasi latihan dengan pengucapan fonem/huruf ganda antara konsonan dan vokal seperti contoh, KA, KI, KU, KO, KE. Buat variasi contoh suara fonem ganda lain dan ulangi beberapa kali secara ritmis dengan pernafasan yang teratur.

Variasi berikutnya adalah menggabungkan bunyi fonem ganda menjadi rangkaian fonem bermakna. Guru bisa memberikan contoh KAKA KAKI KAKIKU KAKU KAKU. Setelah siswa mengucapkan contoh yang diberikan guru, giliran siswa dengan kreativitasnya mencari contoh penggabungan fonem ganda menjadi kata atau kalimat bermakna. Supaya kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan siswa tidak merasa terbebani, maka pencarian rangkaian suara atau fonem bermakna sebaiknya dilakukan secara berkelompok. Anggota kelompok cukup terdiri dari 3 atau 4 siswa.

Satu per satu secara bergiliran kelompok siswa mempresentasikan temuannya membuat rangkaian suara bermakna. Saat satu kelompok giliran mengucapkan rangkaian fonem bermakna, kelompok lain menirukan secara lantang. Untuk setiap kelompok diulangi 3 sampai 4 kali. Begitu seterusnya sampai semua kelompok selesai. Sambil melafalkan rangkaian fonem bermakna siswa diminta untuk memperhatikan pengaruh pernafasan pada pengucapan.

Kegiatan Inti : Pemaknaan

Hal pertama yang dilakukan setelah selesai giliran kelompok melafalkan rangkaian fonem bermakna adalah menanyakan kepada siswa tentang pengaruh pernafasan pada pengucapan. Pertanyaan sederhana yang bisa membantu siswa untuk menguji pengaruh nafas pada pengucapan adalah, "Suara ucapan atau bunyi bahasa dari mulut terjadi saat kita menghirup udara atau pada saat kita mengeluarkan udara?"

Mendengar pertanyaan itu biasanya secara otomatis siswa akan menguji sendiri dengan mengulang-ulang pengucapan sambil meraba perutnya sendiri. Biarkan itu terjadi beberapa saat. Satu per satu siswa akan menjawab. Dari jawaban siswa pastikan bahwa bunyi ucapan dari mulut pada umumnya terbentuk bersamaan dengan kita mengeluarkan udara atau nafas. Jelaskan pengertian umum tentang terjadinya bunyi bahasa bersamaan saat membuang nafas. Bunyi bahasa terjadi dimulai dari kerja paru-paru yang memompa udara bergerak ke pangkal tenggorokan yang merupakan letak pita suara. Udara yang melewati pita suara akan bergetar dan menghasilkan bunyi.

Sesudah pembahasan pengaruh pernafasan pada produksi bunyi bahasa, selanjutnya adalah mendiskusikan pokok bahasan tentang pengaruh bunyi bahasa terkecil atau fonem pada pembentukan makna. Dari contoh-contoh rangkaian fonem bermakna yang ditampilkan siswa bisa ditunjukkan pengaruh satu fonem pada perubahan makna. Pada umumnya siswa kurang memperhatikan bahwa satu fonem atau huruf mempunyai pengaruh besar pada perubahan makna. Dalam bahasa tulis, kesalahan menuliskan satu huruf akan membingungkan pembaca dalam menangkap maknanya. Demikian juga dalam bahasa lisan atau bahasa ujaran

> **Seorang aktor harus menguasai teknik mengatur pernafasan untuk mendukung produksi bunyi bahasa atau pengucapan yang lantang, jelas, dan ajeg.**
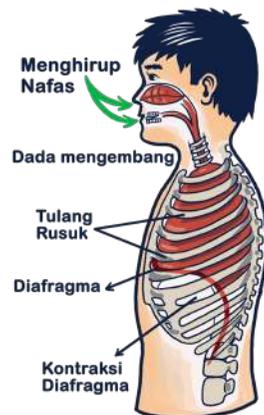
Gambar 2.3. Gambar ilustrasi sirkulasi nafas dalam vokal

kesalahan atau ketidakjelasan dalam pengucapan satu fonem akan mengaburkan pendengaran. Dalam pertunjukan misalnya ketidakjelasan pengucapan satu fonem di samping membuat penonton tidak nyaman mendengarkannya, tapi juga mengaburkan makna kalimat.

Buat contoh untuk membantu memudahkan siswa memahami pengaruh fonem atau huruf pada kata. Sebagai contoh ambil kata **"buang".** Selanjutnya gantikan fonem "atau huruf konsonan "b" dengan konsonan lain, misalnya "t" menjadi "tuang". Tanyakan pada siswa apakah makna kata "buang" sama dengan makna kata "tuang".

Sebelum pelajaran berakhir luangkan waktu sejenak untuk memberikan kesempatan bagi siswa mencoba mencari sendiri-sendiri contoh perubahan makna kata akibat dari penggantian satu fonem. Berikan kesempatan secara bergiliran kepada siswa untuk mengucapkan hasil temuannya sekaligus menjelaskan makna kata yang diucapkan.

Penutup

Saatnya mengajak siswa untuk rileks bersiap mengakhiri kegiatan pembelajaran. Ajak siswa untuk hening dalam sikap meditasi, menutup mata sambil mengatur ritme pernapasan. Lakukan selama 1 sampai 2 menit, sebelum kemudian ajak siswa membuka mata. Akhiri kelas dengan mengajak siswa menyerukan yel-yel sambil bertepuk tangan gembira.

Kegiatan 2 : Ekspresi Makna
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Mengekspresikan Makna merupakan kegiatan pembelajaran untuk mempelajari tiga unsur bahasa yang merupakan teknik untuk membangun ekspresi suara yaitu diksi, intonasi dan artikulasi. Pembelajaran dilakukan baik melalui eksplorasi dalam bentuk kegiatan latihan dan pembahasan makna dalam diskusi bersama dengan para siswa.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Pastikan untuk memahami pengertian dan teknik menguasai diksi, intonasi dan artikulasi dengan mempersiapkan variasi contoh-contoh kalimat untuk dijadikan materi atau bahan latihan.

- "Aku tidak tahu ke mana dia pergi." Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh yang dapat dipergunakan untuk melatih diksi. Pahami makna kalimat dari setiap perubahan penentuan diksi atau penekanan pada satu kata tertentu.

- "Kita lah yang seharusnya menjaga kehormatan bangsa." Kalimat tersebut dapat menjadi salah satu pilihan contoh untuk melatih artikulasi.

- Dalam penulisan intonasi atau lagu kalimat ditunjukkan dengan penggunaan tanda baca. Namun dalam teknik suara atau pengucapan dalam bahasa ujaran, intonasi atau lagu kalimat tergantung pada kemampuan aktor dalam memahami makna kalimat. Kalimat berikut bisa menjadi salah satu contoh untuk menentukan bagaimana melagukan pengucapan suatu kalimat. "Sudah *saya katakan berkali-kali* jangan pernah *berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu."*

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Memberikan salam dan sapaan kepada para siswa merupakan cara yang baik untuk membuka kegiatan pembelajaran. Sapaan kepada siswa dalam wujud pertanyaan-pertanyaan ringan seputar kabar siswa atau apa yang dilakukan siswa selama di rumah bersama keluarga akan menciptakan suasana kelas menjadi cair. Tujuannya supaya kelas teater menjadi ruang pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa mendapatkan dukungan dari teman maupun dari guru.

Suasana yang menyenangkan merupakan kesempatan yang kondusif bagi guru untuk mulai menyampaikan kepada siswa tujuan dan materi pembelajaran. Kali ini pokok materi pembelajarannya adalah tentang diksi, artikulasi, dan intonasi. Supaya pembelajaran menjadi menarik dan tidak terasa sebagai beban bagi siswa baik kalau siswa diajak mencari tahu melalui pengalaman eksplorasi. Dari pengalaman itu baru selanjutnya guru memberikan penegasan tentang pengertian ketiga unsur tersebut dan hubungannya dengan seni peran.

Kegiatan Inti

1. **Diksi.** Dalam teknik suara pada dasarnya diksi berpegang pada prinsip bahwa pemberian tekanan pada kata bergantung pada bagaimana pemahaman makna kata-kata dalam kalimat diekspresikan dalam emosi suara.

   Siswa bisa mengeksplorasi dialog berikut:
   Dia : Ke mana dia pergi?
   Aku : Aku tidak tahu dia pergi ke mana
   Respon Aku dalam menjawab pertanyaan Dia bisa punya berbagai makna, bergantung pada kata mana yang mendapatkan penekanan emosi suara

   - **Aku,** tidak tahu kemana dia pergi ---- bisa bermakna “bukan urusanku dia pergi kemana”

- Aku **tidak tahu** kemana dia pergi ---- bisa bermakna “benar-benar tidak tahu ke mana dia pergi”
- Aku tidak tahu **ke mana dia** pergi ---- bisa bermakna “kamu yang harusnya mencari tahu ke mana dia pergi”

Untuk memperkaya materi eksplorasi guru bisa menyiapkan beberapa pilihan kalimat atau memberikan kesempatan pada siswa untuk secara berpasangan mencari kalimat-kalimat dari bacaan yang tersedia dalam buku pelajaran yang dibawa. Tentu menjadi lebih menarik kalau siswa berinisiatif menciptakan kalimatnya sendiri dan mengeksplorasi sendiri diksi pada kata-kata dalam kalimatnya. Masing-masing siswa dalam pasangan bergantian untuk menebak dan saling mengoreksi.

2. **Artikulasi.** Eksplorasi artikulasi ini dilakukan dengan latihan memberikan tekanan yang benar dan jelas tentang teknik menyuarakan fonem atau unsur bunyi terkecil dalam kata yang disimbolkan dalam huruf.

    - Contoh kelemahan artikulasi yang sering terjadi tanpa disadari: kata “kehormatan” diucapkan sebagai “kehormatan”, kata “selamat malam” diucapkannya “selamat malam” dan sebagainya.
    - Kalimat yang dijadikan sebagai materi eksplorasi bisa disiapkan terlebih dahulu, misalnya seperti kalimat, *“Aku seorang kapiten”*.
    - Berikan kesempatan pada siswa untuk mengucapkan kalimat tersebut. Tanpa disadari siswa akan membaca dengan kecepatan relatif cepat sehingga sangat mungkin yang terdengar adalah, *“aku seorang kapiten.”*
    - Pada eksplorasi berikut siswa membaca kalimat yang sama, *“Aku seorang kapiten”,* tapi untuk kali ini siswa membaca lebih lambat dengan memperhatikan setiap fonem dan memberikan tekanan pada fonem tertentu, “aku s**e**...o...**r**...ang ka...**pp**i...**tt**an”
    - Ulang lagi eksplorasi membaca kalimat yang sama dengan memberikan tekanan pada fonem atau huruf yang sama,

sekaligus memperhatikan alat penentu perubahan pengucapan seperti gerak dan bentuk bibir dan gerak lidah serta posisi lidah.

- Selama waktu pembelajaran masih memungkinkan sebaiknya siswa diberikan kesempatan untuk melanjutkan eksplorasi dengan mencari sendiri contoh kalimat untuk melatih artikulasi.

3. **Intonasi.** Tidak setiap kalimat merupakan teknik melagukan kalimat dengan menentukan tinggi-rendah nada suara dalam kalimat melalui penekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan.

   Lagu kalimat tidak selalu bergantung pada tanda baca. Tanda baca digunakan untuk struktur kalimat dengan intonasi yang sesuai dengan penggunaannya. Misalnya kalimat dengan tanda baca (**?**) sudah tentu lagu kalimatnya adalah lagu kalimat tanya. Demikian juga dengan tanda baca (**!**), digunakan sebagai tanda seru dengan lagu kalimat yang sudah pasti.

   - Kalimat berikut bisa menjadi materi bagi siswa untuk mengenali dan melatih ragam intonasi. *"sudah saya katakan berkali-kali jangan pernah berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu."*
   - Eksplorasi untuk melagukan kalimat menjadi dinamis tidak monoton dengan cara memberikan tekanan tinggi-rendah pada kata atau frasa tertentu.
     - *"**sudah** saya katakan berkali-kali **jangan pernah** berhubungan lagi dengan orang yang kurang ajar itu."*
     - *"sudah saya katakan **berkali-kali** jangan pernah berhubungan lagi dengan orang yang **kurang ajar itu**."*
     - *"**sudah saya katakan** berkali-kali jangan pernah berhubungan lagi dengan **orang yang kurang ajar itu."***

- Siswa bisa melatih intonasi dengan mengambil kutipan kalimat dari buku bacaan yang dimiliki atau menggunakan kalimat yang diciptakan sendiri.
- Sebaiknya ketika mengeksplorasi intonasi kalimat sekaligus diajak untuk bisa memberikan penjelasan alasan;
    - *Mengapa intonasi kalimatnya seperti itu?*
    - *Mengapa tekanan tinggi atau rendahnya nada pada kata-kata tertentu?*

Pemaknaan

Pemaknaan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa bisa memahami kerangka teori atas temuan-temuan dari pengalamannya dalam melakukan eksplorasi. Dalam pemaknaan peran guru tidak lagi sebagai fasilitator melainkan sebagai narasumber sekaligus moderator. Sebagai narasumber artinya guru memberikan kerangka teoritis untuk membantu siswa memahami arti teoritis dari setiap pokok materi yang sudah diuji coba atau dilatihkan.

Siswa bisa diberikan wawasan umum tentang pengertian diksi dalam khazanah kesusastraan, yaitu sebagai pilihan kata yang dinilai tepat dalam penggunaan dan selaras dengan makna serta dampak yang diharapkan oleh penulis. Dalam khasanah seni peran, menurut RMA. Haryawan, diksi merupakan unsur pembinaan watak permainan selain mimik dan plastis. Dalam pengertian ini diksi merupakan kemampuan aktor dalam mengekspresikan makna kata melalui emosi suara. Secara teknis kata dalam kesatuan kalimat. Bagaimana aktor memahami makna kata dalam kalimat terdengar dari bagaimana aktor memberikan tekanan dalam mengucapkan kata tertentu dari suatu kalimat.

Artikulasi merupakan suatu teknik pelafalan atau pengucapan bunyi unsur bahasa dan produksi suara yang baik, benar dan jelas. Setiap huruf merupakan simbol atau tanda dari suatu fonem atau bunyi terkecil dari dari suatu kata. Pelafalan dianggap baik, benar, dan jelas kalau huruf dalam suatu kata diucapkan sebagaimana mestinya. Bagaimana teknis latihannya, akan menjadi bagian dari

eksplorasi. Kekeliruan atau kelemahan seseorang dalam mengucapkan bunyi huruf akan mempengaruhi pemahaman makna kata yang diucapkan.

Materi pokok ketiga yang akan dibahas dan dilatihkan adalah intonasi. Intonasi merupakan teknik menentukan tinggi-rendah nada dalam kalimat dengan memberikan tekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia lagu kalimat dapat dengan mudah dikenali melalui pemakaian tanda baca. Namun tidak semua kalimat dengan maksud tertentu senantiasa diberikan tanda baca.

Penutup

Aktivitas pembelajaran pokok materi Ekspresi Menekankan Makna bisa diakhiri setelah tidak ada lagi siswa yang bertanya dan semua pokok materi sudah tersampaikan baik melalui eksplorasi siswa maupun diskusi atau pembahasan pengetahuan teoritis dari setiap pokok materi pembelajaran.

Kegiatan 3 : Senandika (Solilokui)
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Senandika atau solilokui merupakan adegan yang menunjukkan unsur kemampuan laku peran (akting) dari seorang aktor dalam mengekspresikan dialog dengan dirinya sendiri. Bagi seorang pemain teater pemula senandika merupakan adegan yang seringkali dianggap penuh tantangan. Hal itu bisa dipahami karena adegan senandika merupakan adegan di mana seorang aktor berlaku peran sendirian di atas panggung. Senandika tidak hanya menuntut kemampuan teknik suara yang meyakinkan, tetapi juga mengintegrasikan kemampuan teknik ekspresi tubuh, teknik ingatan emosi dan teknik menguasai ruang atau panggung.

Di samping bertujuan memahamkan siswa tentang pengertian materi pokok, pembelajaran senandika dimaksudkan juga untuk tujuan mendorong siswa lebih berani, percaya diri dalam mengekspresikan dirinya di hadapan teman-temannya. Karena itu kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan porsi yang lebih besar bagi siswa untuk melatih keberanian siswa untuk tampil.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. **Persiapan Mengajar**

> ***Senandika atau solilokui adalah wacana seorang tokoh dalam karya susastra dengan dirinya sendiri di dalam drama yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan, firasat, konflik batin yang paling dalam dari tokoh tersebut atau untuk menyampaikan informasi yang diperlukan pendengar atau penonton.*** (KBBI)

Persiapkan secara seksama materi pokok tentang senandika baik sebagai pengetahuan tentang unsur pemeranan maupun sebagai teknik laku peran (akting). Jika kondisi memungkinkan, guru bisa mempersiapkan video yang menampilkan seorang aktor di atas panggung sedang melakukan senandika. Jika kondisi tidak memungkinkan guru sendiri yang sebaiknya mempersiapkan contoh adegan senandika. Berikut merupakan pembicaraan dalam adegan senandika yang diadaptasi dari naskah Wanakanaka karya Ibe Karyanto yang dapat digunakan guru untuk latihan mempersiapkan kegiatan pembelajaran.

> *"Kadang aku takut juga. Tapi aku harus mengalahkan ketakutan supaya bisa mengatakan kebenaran. Aku tahu, ketakutan itu bayangan yang tidak akan pernah hilang. Ketakutan akan selalu membayang setiap kali aku akan menyatakan kebenaran. Kadang muncul bagai gelombang besar menenggelamkan nyali keberanianku. Tapi aku tahu, semakin aku biarkan gelombang itu pasang, semakin dalam aku tenggelam dalam ketakutan. Tidak. Aku tidak akan kalah dengan ketakutan. Aku harus berani menghadapi bayangan ketakutan, untuk bisa menyatakan kebenaran."*

Kalau kondisi memungkinkan, tentu baik dan bermanfaat apabila kutipan dialog senandika di atas digandakan dan dibagikan kepada para siswa saat kegiatan pembelajaran.
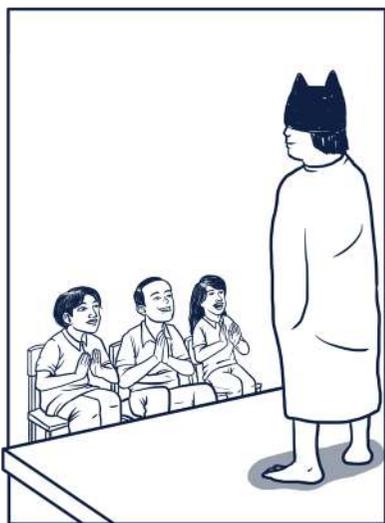
Gambar 2.4. Gambar ilustrasi pertunjukan Senandika

Hal yang perlu dipahami adalah bahwa dalam pembelajaran senandika, siswa tidak hanya mengetahui makna dan melatih pengadegan, tetapi juga belajar menjadi apresiator sekaligus belajar menjadi penonton yang baik. Karena itu perlu disiapkan panduan bagi siswa dalam menilai pertunjukan senandika. Sebagai latihan aspek atau bagian yang dinilai oleh apresiator cukup fokus pada kemampuan ekspresi suara dan ekspresi tubuh.

Eksplorasi kegiatan inti akan menjadi saat pertunjukkan adegan senandika bagi setiap siswa. Untuk memudahkan menentukan giliran saat pertunjukkan sebaiknya guru mempersiapkan kartu bernomor yang akan diundi untuk menentukan urutan penampilan.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Seperti setiap kali membuka kelas, sampaikan salam dan sapa untuk mencairkan suasana dengan mengajak siswa membicarakan hal-hal yang ringan terkait dengan pembelajaran sebelumnya. Ciptakan suasana tenang dan minta siswa memperhatikan apa yang dilakukan guru.

Tanpa pengantar apa pun guru mulai berlaku peran (akting) sebagai seorang aktor yang bersenandika dengan dialog berikut:

> *"Kadang aku takut juga. Tapi aku harus mengalahkan ketakutan supaya bisa mengatakan kebenaran. Aku tahu, ketakutan itu bayangan yang tidak akan pernah hilang. Ketakutan akan selalu membayang setiap kali aku akan menyatakan kebenaran. Kadang muncul bagai gelombang besar menenggelamkan nyali keberanianku. Tapi aku tahu, semakin aku biarkan gelombang itu pasang, semakin dalam aku tenggelam dalam ketakutan. Tidak. Aku tidak akan kalah dengan ketakutan. Aku harus berani menghadapi bayangan ketakutan, untuk bisa menyatakan kebenaran."*

Sejauh guru sudah menyiapkan sebelumnya, tentu baik dan sangat membantu kalau guru bisa memainkan adegan sepenuhnya sesuai isi dialog. Tapi kalau dalam kondisi tertentu sehingga guru tidak bisa menyiapkan adegan penuh, bisa saja adegan senandika dimainkan sebagian. Intinya siswa bisa melihat nukilan adegan senandika. Setelah guru selesai memainkan adegan selanjutnya uji pengetahuan siswa dengan menanyakan, "Adegan apa yang baru saya (guru) mainkan?"

Sesudah tidak ada lagi siswa yang menjawab pertanyaan, guru bisa menjelaskan tentang apa yang baru saja dilakukan, yaitu contoh laku peran (akting) adegan

senandika. Sampaikan kepada siswa bahwa senandika merupakan materi pokok yang akan dipelajari dalam jam pelajaran teater kali ini. dan tujuan pembelajaran senandika yaitu adegan laku peran yang menuntut kemampuan aktor membangun ekspresi yang menarik dan meyakinkan. Salah satu unsur ekspresi adalah teknik bicara sendiri.

Pemaknaan

Kegiatan inti eksplorasi bisa lebih efektif dan efisien kalau penggandaan materi dialog senandika sudah disiapkan sebelumnya. Materi yang sudah ada tinggal dibagikan kepada para siswa untuk dieksplorasi. Namun kalau kondisi tidak memungkinkan atau materi dialog senandika belum disiapkan, maka terlebih dulu berikan kesempatan pada siswa untuk menyalin dengan menuliskannya di lembar kerja masing-masing.

Sebelum siswa mulai eksplorasi, guru menjelaskan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan siswa. Setiap siswa diberi kesempatan untuk melakukan peran adegan senandika dengan materi dialog yang sudah disiapkan masing-masing. Untuk memastikan kesiapan siswa, guru menanyakan sekali lagi, *"apakah semua sudah paham tentang adegan senandika?"* Tentu tidak semua siswa paham dengan penjelasan yang disampaikan pada pengantar sebelumnya. Karena itu perlu dijelaskan lagi tentang pengertian senandika.

Sesudah menjelaskan pengertian senandika, berikutnya guru menjelaskan tentang apa yang harus dipersiapkan oleh siswa untuk tampil memainkan adegan senandika. Namun sebelum menyampaikan urutan langkah yang harus dilakukan siswa dalam persiapan adalah menegaskan bahwa senandika merupakan adegan yang menuntut totalitas aktor dalam mengerahkan seluruh kemampuannya. Dalam senandika seorang aktor melakukan peran sendirian di atas panggung. Seluruh perhatian penonton fokus terarah pada aktor yang sendirian di atas panggung. Kelalaian kecil dalam berlaku peran tidak akan luput dari sorotan mata penonton. Keganjilan kecil dalam berlaku peran akan mengganggu perhatian mata penonton dan membuat merasa tidak nyaman, tidak yakin dengan ekspresi sang aktor.

Berlaku peran dalam adegan senandika seorang aktor dituntut untuk mampu mengintegrasikan kemampuannya dalam mengolah ekspresi suara, mengolah ekspresi tubuh, membangun imajinasi, membangkitkan ingatan emosi, dan menguasai ruang atau panggung. Urutan langkah berikut bisa disampaikan untuk membantu siswa dalam mempersiapkan penampilannya memainkan adegan senandika:

- Pelajari dan pahami makna dari kutipan dialog yang sudah ditulis (dengan sendirinya siswa akan hafal isi dialog)
- Imajinasikan profil karakter tokoh yang bersenandika (apakah laki-laki, perempuan, tua, muda, pejabat, orang biasa)
- Imajinasikan setting tempat berlangsungnya tokoh yang sedang bersenandika. (apakah di luar ruang atau di dalam ruang. Apakah dibutuhkan properti seperti tempat duduk)
- Imajinasikan emosi yang sesuai dengan makna dialog.

Gambar 2.5. Gambar ilustrasi deskripsi ruang dalam latihan Senandika

Gambar 2.6. Gambar ilustrasi deskripsi tokoh dalam latihan Senandika

Kalau sudah tidak ada lagi siswa yang menanyakan kejelasan langkah-langkah yang baru saja disampaikan, persiapan sudah bisa dimulai. Berikan waktu sekitar 15 menit bagi siswa untuk mempersiapkan penampilan adegan senandika. Sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk mencari tempat sendiri-sendiri dalam berlatih baik di kelas maupun di luar ruang yang tidak jauh dari kelas. Selama siswa melakukan persiapan guru bisa memperhatikan masing-masing siswa sambil memastikan apakah siswa sudah paham dengan apa yang harus dilakukan. Perhatian diutamakan kepada siswa yang kelihatan diam, pasif atau tampak ragu dengan apa yang harus dilakukan.

Pertunjukan Senandika

Guru memberikan tanda waktu persiapan sudah habis dan mengajak siswa untuk kembali ke kelas. Siswa duduk di tempat duduknya masing-masing menghadap ke depan ke area yang ditetapkan sebagai panggung untuk pertunjukan senandika. Sebelum memulai saat pertunjukkan berikan waktu 1 menit kepada siswa untuk menentukan 1 pasangan. Kecuali jumlah siswa dalam kelas ganjil, maka pasangan bisa terdiri dari 3 siswa.

Tugas pasangan adalah menjadi apresiator, pengamat pertunjukkan yang memberikan penilaian. Ketika salah satu pasangan tampil dalam pertunjukan, maka pasangan lainnya bertindak sebagai apresiator. Demikian sebaliknya. Sesudah siswa menentukan pasangan, selanjutnya dipersilakan mengambil kartu nomor untuk menentukan urutan nomor pertunjukkan.

Di samping belajar menjadi seorang apresiator, saat pertunjukan adegan senandika sekaligus juga merupakan saat yang tepat bagi siswa untuk belajar menjadi penonton yang baik, yaitu penonton yang mengapresiasi atau menghargai suatu pertunjukan. Untuk itu dibutuhkan aturan main selama berlangsungnya penampilan adegan senandika yang membantu siswa untuk bisa belajar menjadi penonton apresiatif. Aturan utamanya adalah selama pertunjukan berlangsung siswa penonton tidak diperbolehkan melakukan aktivitas lain yang mengganggu pemain maupun penonton lain.

Guru memberikan tanda waktu pertunjukan dimulai. Siswa dengan pasangan nomor urut 1 dipersilakan tampil pertama secara bergantian. Selesai kedua siswa dalam satu pasangan tampil selanjut nya berikan kesempatan terlebih dahulu kepada masing-masing pasangan untuk menyampaikan apresiasinya. Selesai apresiasi kemudian dilanjutkan dengan siswa pasangan nomor urut 2 untuk tampil. Demikian seterusnya sampai nomor pasangan terakhir.

Selesai pasangan terakhir tampil guru mengajak semua siswa bertepuk tangan sebagai tanda apresiasi satu sama lain.

Penutup

Guru menyampaikan penilaian umum untuk pertunjukan semua siswa terkait dengan unsur pemeranan terutama penguasaan teknik ekspresi suara, teknik ekspresi tubuh dan olah emosi. Perlu dipahamkan kepada siswa bahwa ketiga unsur pemeranan tersebut merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki aktor untuk bisa berlaku peran secara meyakinkan.

Dalam memberikan penilaian umum guru bisa menunjuk beberapa adegan yang dimainkan siswa sebagai contoh yang dinilai cukup baik dan meyakinkan. Sebaiknya juga dijelaskan alasan penilaian yang diberikan dengan menunjukkan pada bagian mana pertunjukan yang dimainkan siswa dinilai baik dan meyakinkan.

Selesai memberikan apresiasi dan menjelaskan pokok materi pembelajaran senandika habis juga jam pelajaran kelas teater. Akhiri kegiatan pembelajaran dengan sekali lagi mengajak siswa untuk bertepuk tangan sambil meneriakkan yel-yel yang menandakan semangat.

Kegiatan 4 : Mencipta Dialog
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Di samping mengetahui teori dan teknik keterampilan berdialog, pembelajaran materi pokok dialog mengutamakan eksplorasi siswa dalam mencipta pesan. Kegiatan pembelajaran lebih banyak berupa praktek pengenalan stimulus dan respon yang mengandalkan kemampuan imajinasi siswa untuk menciptakan dialog. Beberapa cara atau metode untuk latihan stimulus dan respon dalam dialog bisa dikembangkan sesuai dengan kreativitas guru.

Pengamatan guru dalam pembelajaran dialog tidak hanya sebatas pada kemampuan siswa menguasai teknik suara tetapi juga kemampuan mengekspresikan imajinasi dan keberanian serta kepercayaan diri siswa dalam menampilkan dirinya sebagai seorang pemain yang berlaku peran (akting).

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Pelajari dan kuasai materi pokok pembelajaran tentang dialog dalam teater.

> **Dialog : percakapan sebagai wujud interaksi sosial yang terjadi karena adanya pemain yang bertindak sebagai stimulan (perangsang) dan pemain lain memberikan respon. Dialog merupakan unsur yang laku peran yang mempengaruhi struktur dramatik.**

Pengetahuan materi pokok dialog perlu ditunjang dengan contoh wujud atau format penulisan dialog dalam sebuah naskah. Untuk itu perlu dipersiapkan contoh sebuah naskah drama. Jika memungkinkan, guru dapat menyediakan

contoh dialog berupa *hard copy* sebuah naskah drama lengkap. Namun jika tidak memungkinkan contoh dialog cukup berupa kutipan sebagian dari sebuah naskah.

Pembelajaran materi pokok dialog di samping memperkenalkan dan melatih teknik interaksi antar pemain juga bertujuan mendorong siswa untuk mampu mencipta dialognya sendiri. Siswa akan diminta untuk mengembangkan kemampuannya dalam berimajinasi dan mengolah nalar. Untuk kebutuhan itu perlu dipersiapkan teknik memberikan stimulan (rangsangan) yang akan menggerakkan imajinasi siswa dalam merespon. Stimulan bisa bertahap dari mulai yang menunjuk suatu peristiwa konkret sampai yang abstrak atau imajiner. Apa yang harus dilakukan siswa dalam mencipta, bisa diurutkan demikian:

- Materi konkret. Siapkan foto sepasang remaja sedang duduk berdua. Siswa berpasangan mencipta dialog berdasarkan foto atau gambar tersebut.

- Materi fisik (properti). Kursi, buku, alat tulis, tas, atau barang apa saja yang ada di dalam kelas. Siswa berpasangan menciptakan dialog dengan merespon property yang ditunjuk oleh guru (siswa juga bisa memilih sendiri properti yang dikehendaki).

- Materi imajiner. Siswa secara berpasangan diminta untuk menciptakan dialog berdasarkan imajinasinya untuk merespon gambar seorang pahlawan.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Sampaikan salam dan sapa kepada para siswa untuk mencairkan suasana. Jika dibutuhkan ajak siswa bersorak meneriakkan yel-yel untuk membangun semangat. Ajak siswa melakukan relaksasi dengan melakukan gerakan-gerakan kecil memutar leher, memutar sendi bahu, menggerak-gerakkan tangan. Bisa juga dengan menyanyikan lagu sambil bertepuk tangan.

Lanjutkan dengan menyampaikan tujuan dan materi pokok yang akan dibahas dalam aktivitas pembelajaran, yaitu tentang dialog dalam sebuah teater. Guru tidak hanya menjelaskan secara umum pengertian tentang dialog dalam teater tetapi lebih utama menjelaskan aktivitas apa yang akan dilakukan siswa dalam pembelajaran selama jam pelajaran teater kali ini.

Kegiatan Inti

Tanpa memberikan pengantar apapun guru mendekati salah satu siswa kemudian menanyakan sesuatu kepada siswa tersebut. Apa yang sedang dilakukan oleh guru dengan salah seorang siswa merupakan praktek teknik penciptaan dialog. Dalam praktek ini guru posisinya sebagai stimulan dan siswa sebagai responden (yang menerima pesan). Karena itu guru dituntut kreatif dalam menciptakan stimulan supaya dialog lebih hidup dan kaya.

Setelah guru selesai mempraktekkan teknik mencipta dialog selanjutnya tanyakan kepada para siswa, "Apa yang baru saja saya lakukan bersama....(nama siswa)?"

Guru merespon jawaban para siswa dengan menjelaskan kembali pengertian dialog dalam teater yang tidak berbeda dengan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa menunjukkan apa yang sedang terjadi di kelas saat ini adalah sebuah dialog.

"Ada yang sudah pernah melihat bagaimana format dialog ditulis dalam sebuah naskah drama?"

Guru bisa menjelaskan sambil menunjukkan contoh format penulisan dialog dalam sebuah naskah drama. Jelaskan bagian per bagian dari format penulisan naskah antara tulisan yang deskriptif-naratif untuk menggambarkan setting situasi, emosi dan lokasi dengan tulisan dialog pemain.

Berikut merupakan latihan menuliskan dialog yang disusun secara bertahap. Bisa jadi untuk pembelajaran materi dialog tidak cukup hanya dilakukan selama 2 kali jam pelajaran atau selama 80 menit. Guru bisa memperhitungkan kemungkinan

jam pelajaran materi dialog antara 3 sampai 4 jam pelajaran atau 120 sampai 160 menit. Dengan waktu pembelajaran yang tersedia, urutan latihan mencipta dialog dan pengembangan daya imajinasi berikut bisa semuanya dilakukan sesuai urutan.

a) Respon Gambar Peristiwa

Siswa diminta menentukan pasangan. Sesudah memastikan setiap siswa berpasangan kemudian tampilkan gambar/foto sepasang remaja yang sedang berdua di sebuah taman dalam posisi berhadapan dengan ekspresi wajah tegang. Mintalah semua pasangan siswa mencermati gambar baik-baik, mengimajinasikan peristiwa yang sedang dialami kedua insan remaja tersebut, kemudian mengimajinasikan dialog yang terjadi di antara keduanya. Setelah dirasa cukup pasangan diminta menuliskan dialog yang sudah ditetapkan berdua di atas selembar kertas kerja.

Selesai menuliskan dialog siswa melanjutkan melatih adegan dialog. Disediakan waktu latihan selama 5 menit untuk persiapan pentas pertunjukkan dialog. Selama
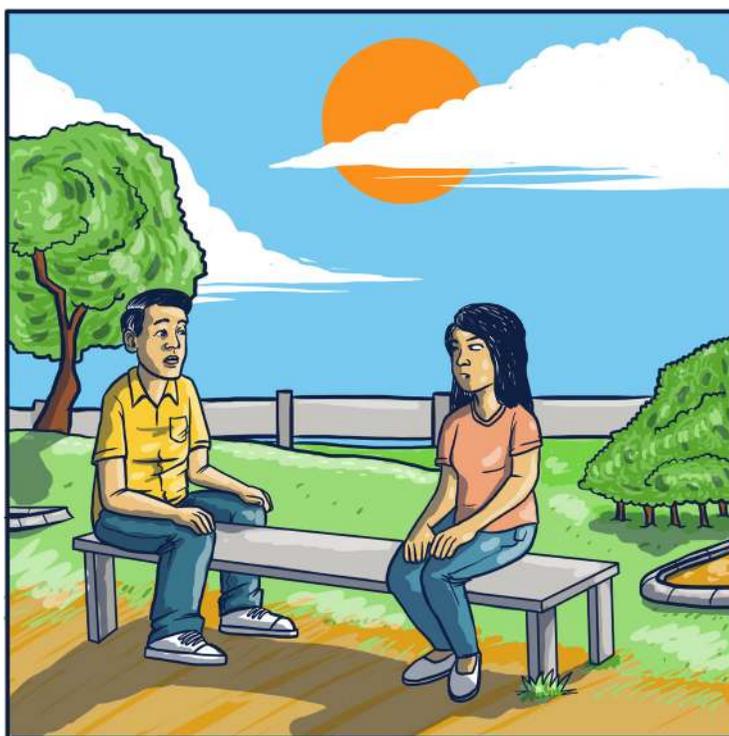
Gambar 2.7. Gambar ilustrasi peristiwa untuk latihan Dialog

siswa latihan, guru mempersiapkan pembagian pasangan yang akan bergantian saling memberikan apresiasi pertunjukan. Kosongkan ruang depan dalam kelas dari barang yang ada untuk dipersiapkan sebagai panggung pertunjukan dialog. Waktu latihan sudah habis, siswa diminta masuk dan kembali duduk di tempatnya masing-masing. Guru menyampaikan informasi tentang pembagian pasangan yang akan bergantian saling memberikan apresiasi. Tawarkan kepada siswa bagaimana cara menentukan nomor giliran pertunjukkan.

Sebelum mulai pertunjukan guru mengingatkan tentang ketertiban selama pertunjukan dan tugas siswa sebagai penonton.

b) Respon Properti

Siswa diminta menentukan pasangan. Mintalah pasangan untuk memilih satu barang/properti yang ada di kelas atau yang dimiliki siswa untuk digunakan

Gambar 2.8. Gambar ilustrasi respon *property* untuk latihan Dialog

sebagai objek penentuan ide dialog. Diskusikan dalam pasangan ide cerita apa yang bisa dikembangkan dari barang/properti yang dimiliki pasangan. Imajinasikan peristiwa yang terjadi antara dua orang dengan satu objek barang/ property. Imajinasikan dialog antara kedua orang dalam peristiwa tersebut. Selanjutnya pasangan diminta menuliskan dialog yang terjadi dalam peristiwa imajiner tersebut ke dalam lembar kertas kerja.

Selesai menuliskan dialog, aktivitas selanjutnya yang dilakukan adalah sama dengan aktivitas dalam latihan **respon gambar peristiwa** yang pernah dilakukan sebelumnya. (*Lihat paragraf 2 dan 3 dalam respon gambar peristiwa*)

c) **Respon Gambar Tokoh**

Siswa diminta menentukan pasangan. Mintalah pasangan untuk memilih satu gambar tokoh atau pahlawan nasional. Diskusikan dalam pasangan ide cerita apa
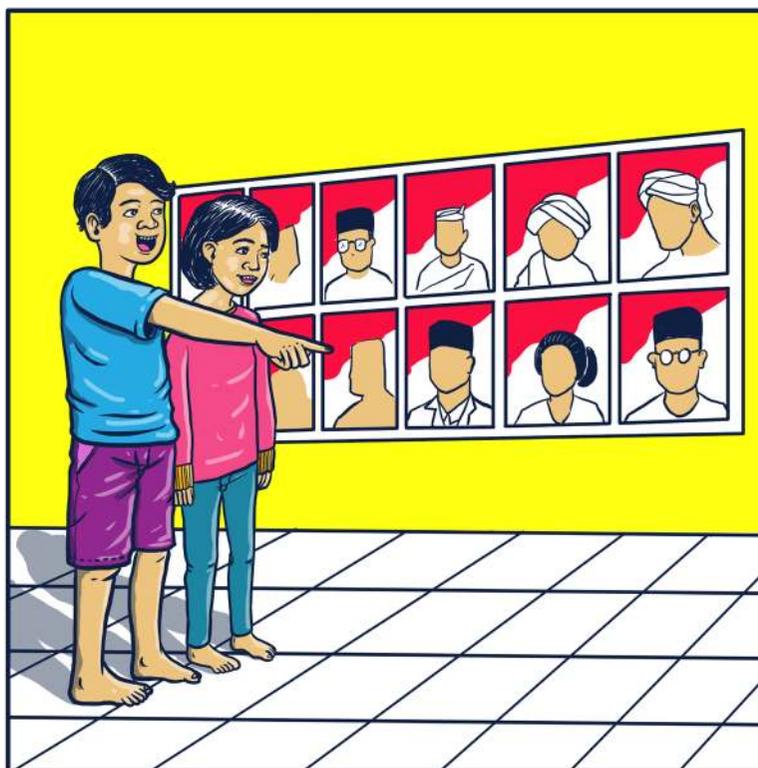
Gambar 2.9. Gambar ilustrasi respon gambar tokoh untuk latihan Dialog

yang bisa dikembangkan setelah melihat gambar sosok tokoh/pahlawan nasional. Imajinasikan dialog diantara kedua orang yang sedang mengamati gambar sosok tokoh atau pahlawan nasional. Selanjutnya pasangan diminta menuliskan dialog yang terjadi dalam peristiwa imajiner tersebut ke dalam lembar kertas kerja.

Selesai menuliskan dialog, aktivitas selanjutnya yang dilakukan adalah sama dengan aktivitas dalam latihan **respon gambar peristiwa** yang pernah dilakukan sebelumnya. (*Lihat paragraf 2 dan 3 dalam respon gambar peristiwa*)

Setelah giliran pasangan memberikan apresiasi pada pasangan yang tampil terakhir, guru mengajak siswa saling memberikan apresiasi dan menyemangati dengan bertepuk tangan bersama. Lanjutkan dalam waktu sekitar 10 menit untuk mendengarkan cerita pengalaman siswa selama aktivitas pembelajaran dialog dalam teater.

Bagaimana perasaanmu ketika harus membuat dialog, ketika harus tampil di depan teman-teman satu kelas?

Ulangi kembali penjelasan tentang dialog dalam teater, kali ini lebih fokus pada peran pelaku dalam sebuah dialog, yaitu peran pelaku sebagai *stimulan* dan sebagai *responder*. Jelaskan pengertian posisi *stimulan* sebagai pihak yang menyampaikan ide atau pesan dan *responder* suatu dialog. S*timulan* sebagai pihak yang menyampaikan ide atau pesan sedangkan responder adalah pihak lawan bicara yang menerima pesan atau ide. Pada saat bersamaan kedua pihak yang berdialog bisa saling bergantian sebagai stimulan dan sebagai responden.

Terakhir sampaikan hal pokok tentang dialog dalam pemeranan. Dialog dalam teater pada umumnya merupakan batang tubuh dari sebuah pertunjukkan. Karena itu seorang aktor tidak hanya dituntut kemampuan ekspresi suara, tetapi juga kemampuan mengelola emosi dalam merespon lawan main.

Penutup
Kembali guru menyampaikan apresiasi atas penciptaan dialog, pertunjukan yang sudah dilakukan para siswa. Untuk membesarkan semangat guru menyampaikan bahwa pada umumnya apa yang dilakukan siswa sudah cukup baik. Bisa juga guru menunjuk beberapa adegan yang dimainkan siswa sebagai contoh yang dinilai cukup baik dengan menjelaskan alasan penilaian yang diberikan dengan menunjukkan pada bagian mana pertunjukan yang dimainkan siswa dinilai baik dan meyakinkan.

Selesai memberikan apresiasi dan menjelaskan pokok materi pembelajaran akhiri kegiatan pembelajaran dengan sekali lagi mengajak siswa untuk bertepuk tangan sambil meneriakkan yel-yel yang menandakan semangat.

Kegiatan Alternatif
Ada dua inti dalam materi kegiatan unit dua, yaitu mengenali struktur nalar pembentukan kalimat dengan memahami setiap unsur pembentuk kalimat dan memahami lagu kalimat sebagai bagian dari teknik mengekspresikan pesan yang terkandung dalam kalimat. Dengan berpegang pada inti materi tersebut maka kegiatan alternatif pembelajaran unit dua bisa dilakukan dengan beberapa cara.

Alternatif untuk latihan artikulasi dan intonasi bisa dilakukan dengan cara membaca teks yang bisa diambil dari buku pelajaran yang ada. Akan lebih baik lagi jika guru menyediakan teks cerita atau dongeng. Latihan pertama dilakukan dengan cara membaca dalam tempo lambat dengan volume suara keras (lantang). Tujuannya adalah untuk memperhatikan setiap fonem (simbol bunyi bahasa atau alfabet). Jika cara membaca artikulasi dalam tempo lambat sudah cukup jelas, latihan bisa dilanjutkan dengan meningkatkan tempo pembacaan dengan lebih cepat lagi.

Sedangkan alternatif untuk kegiatan latihan senandika atau solilokui bisa dengan cara menceritakan kisah pengalaman masing-masing siswa. Guru meminta siswa untuk mengingat dan menceritakan peristiwa pengalaman yang paling menarik. Begitu juga dengan kegiatan latihan menciptakan dialog dengan memanfaatkan

pengalaman siswa. Siswa diatur berpasangan. Masing-masing pasangan memilih satu peristiwa yang dilihat atau pengalamannya. Guru bisa meminta siswa menuliskan peristiwa atau pengalaman tersebut dalam bentuk dialog antar dua orang.

Asesmen/Penilaian

1. Bagaimana menggambarkan perasaan saya ketika harus tampil berlaku peran di depan teman-teman?
2. Pengetahuan apa yang telah saya dapatkan dari cara pembelajaran tentang teknik kemampuan suara seorang aktor?
3. Keterampilan apa yang telah saya dapatkan dari cara pembelajaran tentang teknik kemampuan suara seorang aktor?
4. Apa yang menarik dan apa yang kurang menarik dari pembelajaran tentang teknik kemampuan suara seorang aktor? Mengapa menarik? Mengapa kurang menarik?
5. Bagaimana saya bersikap selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
6. Bagaimana saya menilai kekompakan kerja kelompok saya dalam menyelesaikan tugas mencipta karya?

Format penilaian seperti di samping kanan digunakan untuk menilai perkembangan sikap siswa per catur wulan.

Tabel 4.1. Kolom Asesmen Perkembangan Sikap

Form Penilaian Perkembangan Sikap Siswa Berdasarkan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Mata Pelajaran : Seni Teater
Kelas : 7
Catur wulan : / Semester :
Tanggal :

No	Nama	Percaya Diri			Inisiatif			Sikap Kerjasama			Berempati			Bernalar Kritis		
		Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat
1																
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																

*) Form isian checklist (**V**) **MULAI** memenuhi harapan skor (<60), **SUDAH** memenuhi harapan (60 - 80), **SANGAT** dari yang diharapkan (81 - 100)

Guru dapat mencatat penjelasan (deskripsi) penilaian kualitatif dari setiap elemen kemampuan siswa dengan menggunakan form tersendiri seperti contoh form berikut di bawah. Bisa jadi guru tidak perlu harus membuat deskripsi nilai kualitatif untuk semua siswa. Catatan deskriptif hanya dibuat untuk siswa yang menunjukkan tanda-tanda perkembangan tertentu.

Contoh

Form Asesmen Perkembangan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII

Mata pelajaran : Teater

Catur Wulan II

NAMA SISWA	MULAI BERKEMBANG	BERKEMBANG	SANGAT BERKEMBANG
	(< 60)	(60 – 80)	(81 – 100)
	Sudah berani tampil sendiri meskipun untuk memulainya masih selalu ragu-ragu terlihat dari caranya menunda-nunda kesempatan tampil		
		Selalu siap tampil pada gilirannya meskipun saat di depan kelas ekspresinya masih terlihat malu-malu	
			Sering berinisiatif menjadi yang pertama tampil di depan dengan ekspresi yang terlihat lugas tanpa beban.

Tabel 4.2. Kolom Asesmen Kepercayaan Diri

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Seni Teater disesuaikan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Misalnya KKM untuk Seni Teater (60)

Menetukan panjang interval untuk setiap kelompok dengan rumus

$$\textbf{Panjang Interval} = \frac{\textit{Nilai Maksimum (100)} - \textit{KKM (60)}}{\textit{Jumlah Predikat (3)} - 1} = \textbf{20}$$

Pengayaan

Untuk pengayaan pembelajaran tentang teknik kemampuan suara dan berlaku peran dengan dialog secara praktis siswa bisa melatih sendiri di depan cermin. Materi dialog bisa dibuat sendiri atau mengambil dari naskah-naskah yang disediakan di mesin pencari Google.

Jika memungkinkan, guru bisa merekrut kenalannya yang merupakan seorang pemain teater yang berkenan membantu siswa belajar mengembangkan kemampuannya menguasai teknik suara.

Refleksi Guru

1. Apakah materi pembelajaran tentang teknik kemampuan suara seorang aktor yang saya persiapkan sudah memadai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran?
2. Apakah semua materi pokok pembelajaran sudah saya bahas selama aktivitas pembelajaran?
3. Apakah saya cukup komunikatif, terbuka pada pertanyaan siswa dalam memfasilitasi proses pembelajaran?
4. Bagaimana saya merasakan dan menilai respon siswa terhadap cara saya dalam memfasilitasi proses pembelajaran?
5. Apa kesulitan atau kendala yang menghambat untuk bisa mengoptimalkan aktivitas pembelajaran?
6. Apakah saya cukup memberikan perhatian pada siswa yang lebih lemah, kurang antusias, mengalami banyak kesulitan?
7. Apa yang harus saya perbaiki untuk pertemuan pembelajaran berikutnya?

Bahan Bacaan Siswa

- Meskipun keseluruhan jenis permainan (*game*) pada *300 Game Kreatif* tulisan Hendri Bun yang diterbitkan Gradien Mediatama, 2009, dapat menjadi rujukan untuk pengayaan jenis permainan sebagai kegiatan pemanasan (*warming up*). Permainan seperi Goyang Kaleng, Saling Menebak, Bola Kenalan dan beberapa permaianan pada halaman 41 sampai dengan halaman 50 adalah contoh permainan yang relevan dengan materi pembelajaran unit 2.
- Buku *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 2017 dapat menjadi bacaan yang memperluas khasanah pengetahuan siswa tentang seni teater. Siswa tidak harus membaca keseluruhan isi buku, cukup membaca materi tentang *Unsur Pembentuk Teater* yang disajikan pada halaman 267 sampai dengan halaman 342.
- Bab 4 bagian A tentang Eksplorasi Olah Tubuh, Olah Pikir Dan Olah Suara pada halaman 32 dari buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX*, tulisan Trisno Santoso dan kawan-kawan terbitan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional, tahun 2010 menyediakan pembahasan yang sesuai dengan pokok materi pembelajaran unit 2.
- Buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX*, yang ditulis Wariatunnisa, Alien & Yullia Hendrilianti dan diterbitkan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional tahun 2010 sebagai referensi pengayaan pengetahuan. Secara khusus materi dalam buku yang relevan yang relevan dengan pembelajaran unit 1 terdapat pada Pelajaran Pelajaran 4 Bagian A halaman 41, Pelajaran 6 Bagian A halaman 77, dan Pelajaran 8 Bagian A halaman 109.

Bahan Bacaan Guru

Meskipun materi pembelajaran terkait unit 2 terdapat pada bagian-bagian tertentu dari buku bahan bacaan berikut, namun sebaiknya guru membaca keseluruhan materi dari buku bahan bacaan yang relevan dengan materi pelajaran Seni Teater.

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI: *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Seni Budaya seni Teater SMP Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter,* Jakarta 2017
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI: *Seni Budaya, SMP/MTs Kelas VII*, Jakarta, 2017
- Santoso, Trsino dkk : *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX,* Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010
- Wariatunnisa, Alien & Yullia Hendrilianti : *Seni Teater, Untuk SMP/ MTs Kelas VII, VIII, Dan IX,* Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2010

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas Dan Sinema*. Bandung : PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Bun, Hendri. 2009. *300 Game Kreatif.* Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Iswardi dan Ari Pahala Hutabarat. 2019. *Akting Stanislavski*. Lampung: Lampung Literature.
- Rendra. 1989. *Tentang Bermain Drama*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: 3 Books.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo
- Sani, Asrul (penerjemah). 1980. *Persiapan Seorang Aktor* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santosa, Eko. 2020. *Kemuliaan Teater, Catatan Tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP Kelas VII
Penulis: Ibe Karyanto & Whani Haridarmawan
ISBN: 978-602-244-418-3

UNIT 3

Menulis Naskah Teater

Alokasi Waktu
10 X 40 Menit

Tujuan Pembelajaran

1) Mampu menganalisis tokoh pahlawan nasional yang dipilih dalam mata pelajaran sejarah.
2) Mampu menguasai teknik penulisan naskah.
3) Mampu menuangkan struktur dramatik biografi tokoh yang dipilih ke dalam naskah pertunjukan.
4) Mampu mengekspresikan struktur dramatik biografi tokoh ke dalam lakon teater.
5) Mampu mengenali nilai-nilai baik dan sikap keteladanan hidup tokoh yang dipilih.
6) Mampu menyampaikan teladan kepahlawanan melalui sikap dan tindakan.

Gambar 3.1. Foto pertunjukan *Sayap-Sayap Mimpi* karya Ibe Karyanto, pementasan di Graha Bhakti Budaya – Taman Ismail Marzuki tahun 2014. Sumber: Sanggar Anak Akar (2014)

Perkembangan Karakter Siswa

Pembelajaran seni teater merupakan kegiatan kolaboratif yang menuntut kerjasama antar banyak pihak, karena itu pembelajaran teater merupakan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk belajar meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan empati terhadap kondisi sekitar, terhadap sesama siswa. Terkait dengan peningkatan kesadaran sosial siswa maka dalam pembelajaran unit 3 ini siswa juga belajar untuk kemampuan etis, diantaranya:

1) Mampu aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama dalam kelompok.
2) Mampu menginternalisasi norma-norma sosial dan keteladanan sosial menjadi nilai personal.
3) Mampu bekerjasama menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama.
4) Mampu berempati dengan memahami perasaan orang lain.
5) Mampu menunjukkan inisiatif untuk bekerja secara mandiri.

6) Mampu bernalar kritis dalam memproses informasi dan gagasan.
7) Mampu menghasilkan gagasan yang orisinal.

Deskripsi Unit

Menulis Naskah merupakan bagian dari pembelajaran tentang sosiodrama, yaitu pembelajaran tentang keteladanan tokoh, dalam hal ini profil pahlawan nasional, dengan menggunakan teater sebagai media. Di samping belajar teknik menulis naskah, dalam proses penulisan naskah siswa juga mengenal lebih dalam profil pahlawan nasional. Pada saat bersamaan mereka membuka kesadaran untuk menginternalisasi nilai-nilai keteladanan hidup tokoh yang menjadi pilihan.

Eksplorasi penulisan naskah merupakan proses pembelajaran yang membutuhkan waktu panjang mengingat penulisan naskah merupakan satu kesatuan proses kreatif yang terdiri dari beberapa tahap. Langkah proses kreatif penulisan naskah yang menjadi perhatian dalam pembelajaran dimulai sejak menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional, mengkaji sikap keteladanan dan latar kehidupan tokoh, menentukan tema cerita, sinopsis, penokohan, struktur dramatik, pengadeganan, sampai pada langkah penulisan.

Kegiatan pada unit ini merupakan pembelajaran dalam kelompok. Untuk itu ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu memfasilitasi kelompok untuk bisa melakukan pendistribusian tugas atau pekerjaan pada anggota dan mengakomodasi hasil pekerjaan anggota ke dalam kesatuan karya bersama. Secara teknis mekanisme pembelajaran kelompok akan berbeda dalam setiap langkah kegiatan. Dalam unit ini pembelajaran penulisan naskah diturunkan ke dalam beberapa langkah kegiatan. Setiap langkah kegiatan memiliki fokus pada materi pokok pembelajaran tertentu sampai pada luaran atau hasil akhir berupa naskah teater yang siap menjadi materi pertunjukan.

Karena proses dan proyek pembelajaran Penulisan Naskah ini berbasis kajian literatur atau buku teks, maka tantangan yang kemungkinan besar dihadapi guru dan siswa adalah kelangkaan atau keterbatasan buku dan bacaan. Tantangan

akan dirasakan terutama, untuk guru dan siswa yang sekolahnya tidak memiliki sarana perpustakaan. Peluang untuk mengatasi tantangan tersebut salah satunya adalah memanfaatkan mesin pencari berbasis internet.

Sesuai dengan alokasi waktu maka kegiatan pembelajaran Unit 3: Menulis Naskah Teater mencakup materi pokok pembelajaran untuk semester ke 2, dengan total alokasi waktu 17 X 40 menit atau 15 jam pelajaran dengan pembagian 13 jam pelajaran untuk kegiatan pembelajaran penulisan naskah, 2 jam pelajaran untuk presentasi pembacaan naskah karya siswa, dan 2 jam pelajaran untuk pementasan kelompok berdasarkan naskah karya siswa. Terkait dengan itu maka asesmen atau penilaian yang dilakukan adalah penilaian produk dan penilaian proses. Penilaian produk untuk menilai naskah hasil karya siswa dan pementasan lakon berdasarkan naskah karya siswa. Sedangkan penilaian proses adalah penilaian perkembangan siswa berdasarkan hasil pengamatan guru selama kegiatan pembelajaran.

Kegiatan 1 : Sumber Inspirasi
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Sumber Inspirasi yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah ide cerita yang akan dikembangkan, dalam hal ini adalah keteladanan hidup tokoh pahlawan nasional. Kegiatan 1 dalam unit Proses Kreatif Kerja Kolaboratif mencakup 2 pokok materi, yaitu penentuan pilihan tokoh pahlawan nasional yang akan menjadi profil kajian untuk penulisan naskah dan observasi sikap dan latar biografi tokoh pilihan.

Pada materi pertama siswa secara kelompok menyusun argumentasi atas ketetapan tokoh pahlawan nasional yang dipilih. Untuk dapat memberikan argumentasi pada langkah kegiatan ini siswa sudah harus melakukan observasi atau pengenalan tokoh. Observasi yang lebih mendalam atau kajian atas tokoh pahlawan nasional dilakukan pada proses berikutnya sesudah kelompok menentukan pilihan tokoh. Jenis kajian dalam kegiatan pembelajaran ini adalah kajian pustaka, di mana siswa hanya memanfaatkan buku, referensi yang merupakan sumber data kedua atau ketiga.

Langkah-langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Materi pokok pembelajaran pada langkah kegiatan ini adalah kemampuan berpikir kritis dalam menentukan pilihan dan kajian atas profil keteladanan tokoh pahlawan nasional. Guru akan menyampaikan pokok-pokok materi secara umum dan teknis pelaksanaan tugas kelompok. Selanjutnya siswa yang akan lebih banyak berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk melakukan eksplorasi.

Materi pertama yang perlu dipersiapkan adalah skema berpikir untuk menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional. Skema berpikir perlu diperkenalkan supaya siswa dalam menentukan pilihan tidak hanya berdasarkan perasaan senang atau tidak senang, melainkan kemampuan untuk memberikan argumentasi yang masuk akal atas pilihannya. Skema berpikir yang dimaksud adalah skema deduksi dan skema induksi. Baik skema deduksi atau skema induksi yang digunakan

untuk menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional, pertanyaan utama yang perlu disampaikan kepada siswa adalah, "Peristiwa atau bagian kehidupan yang mana yang dijadikan sumber inspirasi penulisan cerita naskah?"

Dengan skema deduksi kelompok siswa menentukan terlebih dahulu tokoh pahlawan pilihannya. Setelah itu siswa dalam kelompok mencari data-data untuk memberikan argumentasi atas pilihannya. Sebagai contoh, misalnya satu kelompok memilih Cut Nyak Dien sebagai tokoh pahlawan nasional yang akan dijadikan sumber inspirasi. Barulah kemudian kelompok mencari argumentasi untuk menjawab pertanyaan, mengapa memilih Cut Nyak Dien. Argumentasi tentu mencakup banyak aspek dari keteladanan hidup Cut Nyak Dien. Misalnya karena Cut nyak Dien adalah seorang perempuan yang taat beragama, namun ikut berjuang dengan mengangkat senjata sehingga memberikan keteladanan kesetaraan gender.

Skema kedua yang dipersiapkan adalah skema induksi. Dalam skema induksi kelompok siswa memilih tokoh pahlawan nasional dengan terlebih dahulu menentukan data atau sekurangnya kriteria yang terkait dengan teladan kepahlawanan seorang tokoh pahlawan nasional. Contoh data atau kriteria yang dimaksud adalah perempuan atau laki-laki (gender), kategori perjuangannya (pendidikan, diplomasi, pertempuran, kesetaraan hak, dll), status kelas sosial, asal daerah, dan data atau kriteria lain bisa ditambahkan. Sesudah itu barulah kemudian kelompok mencari tokoh pahlawan nasional yang sesuai dengan data dan kriteria

Materi kedua yang dipersiapkan oleh guru adalah teknik kajian pustaka tentang profil tokoh pahlawan nasional yang sudah dipilih. Kajian pustaka merupakan pilihan cara yang lebih realistis dibandingkan kajian lapangan. Di beberapa daerah keterbatasan ketersediaan buku teks bisa diatasi dengan memanfaatkan buku elektronik atau unggahan dokumen di beberapa alamat situs gratis.

Kajian pustaka dalam pembelajaran teater tidak dimaksudkan untuk menemukan suatu simpulan atau hipotesa, melainkan kajian untuk mendapatkan informasi yang faktual tentang keteladanan tokoh pahlawan nasional. Tujuan utama dari

kajian adalah menjadikan informasi faktual sebagai sumber inspirasi untuk mencipta sebuah cerita. Untuk itu teknik kajian pustaka secara sederhana dapat diturunkan ke dalam langkah-langkah yang dapat dilakukan siswa sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peristiwa atau bagian tertentu dari kehidupan tokoh pahlawan nasional yang akan dijadikan sumber inspirasi pengembangan cerita naskah. Peristiwa atau periode yang dimaksud, misalnya kejadian dramatis saat Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Letnan Jenderal Hendrik Marcus De Kock.
2. Menentukan kata kunci yang mewakili aspek tertentu dari tokoh pahlawan nasional yang ingin dikaji. Contoh kata kunci diantaranya adalah postur dan kondisi tubuh tokoh, busana khas, bahasa tubuh, gaya bicara, keteladanan sikap, kelas sosial, dan lain aspek yang bisa dikembangkan oleh siswa.
3. Mencari sumber bacaan, referensi terkait dengan aspek-aspek yang telah ditetapkan. Dalam hal ini guru dapat membantu siswa dengan menyediakan sebagai sumber bacaan atau menunjukkan alamat tautan (*link*) penyedia bacaan.
4. Setiap hasil temuan dari sumber bacaan kemudian dicatat. Pencatatan hasil kajian pustaka dikelompokkan sesuai dengan kata kunci atau aspek-aspek yang telah diidentifikasi atau ditetapkan sebelumnya.
5. Membuat rangkuman hasil kajian pustaka untuk mendapatkan gambaran utuh menyeluruh tentang tokoh pahlawan nasional yang akan menjadi tokoh utama dalam naskah.

Mengingat kegiatan pembelajaran kelompok kali ini sekaligus merupakan latihan untuk pengembangan kemampuan kemampuan berpikir kritis maka sebaiknya guru terlebih dahulu membuat kelompok siswa. Komposisi anggota kelompok sebaiknya dibuat berimbang antara perempuan-laki-laki dan antara siswa yang cukup kuat kemampuan berpikir kritis dengan siswa yang dinilai masih lemah kemampuannya dalam berpikir kritis. Hal itu perlu dilakukan supaya kegiatan kelompok dapat berjalan dinamis dan efektif untuk saling mendukung antar siswa.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Langkah awal memulai kegiatan pembelajaran adalah mencairkan suasana kelas. Suasana cair atau akrab dibutuhkan sebagai momen relaksasi setelah, mungkin, siswa cukup penat dengan pembelajaran mata pelajaran sebelumnya. Mencairkan suasana kelas cukup dengan cara sederhana, menyampaikan salam dan sapaan kepada para siswa dengan menanyakan kabar. Bisa juga dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan ringan yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Dalam suasana yang akrab guru bisa memulai menyampaikan pengantar pembelajaran. Sebelum menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran Sumber Inspirasi, sebaiknya guru menyampaikan penjelasan umum tentang materi pokok pembelajaran Unit 3 serta struktur langkah kegiatan pembelajaran. Unit 3 merupakan rumpun pokok materi tentang penulisan naskah drama berdasarkan inspirasi keteladanan hidup tokoh pahlawan nasional. Keseluruhan pokok materi penulisan akan diturunkan ke dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Susunan kegiatan pembelajaran dibuat berdasarkan langkah-langkah penulisan drama.

Sesudah menyampaikan pengantar umum tentang materi pokok Unit 3, kemudian guru menyampaikan tujuan dan materi pokok pembelajaran pada kegiatan 1 tentang Sumber Inspirasi. Materi penjelasan tentang sumber inspirasi terdiri dari kegiatan kelompok untuk menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional dan kajian pustaka tentang profil tokoh pahlawan nasional yang ditentukan oleh kelompok.

Sebelum memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan daftar kelompok siswa yang sudah dipersiapkan. Perlu diingatkan kepada kelompok untuk bermusyawarah menentukan peran-peran fungsional dalam kelompok. Peran fungsional diantaranya adalah koordinator kelompok yang bisa berfungsi tetap, notulis bertugas mencatat proses dan hasil setiap pertemuan (bisa bergantian setiap pertemuan).

Kajian Tokoh

Kegiatan inti dimulai dengan menjelaskan tugas setiap kelompok, yaitu dua kegiatan yang dilakukan secara berurutan selama 3 jam pelajaran (tergantung pertimbangan guru dan perkembangan siswa). Tugas pertama adalah menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional dan mengidentifikasi peristiwa atau periode tertentu dari kehidupan tokoh pahlawan nasional yang akan dijadikan sumber inspirasi penulisan naskah teater. Tugas kedua adalah melakukan kajian pustaka untuk mengenali lebih dalam profil tokoh pahlawan nasional yang sudah dipilih kelompok.

Menentukan Tokoh

Jelaskan kepada siswa tentang skema berpikir deduksi dan induksi untuk menentukan tokoh pilihan. Pokok-pokok materi penjelasan tentang skema deduksi dan induksi bisa dilihat kembali padai bagian Persiapan Mengajar di atas. Hasil proses diskusi kelompok dalam menentukan pilihan tokoh dicatat dalam lembar kerja kelompok.

Sediakan waktu untuk eksplorasi tugas menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional. Jika sampai waktu yang disediakan ternyata masih banyak kelompok siswa yang belum berhasil menyelesaikan tugas, masih ada persediaan waktu tambahan selama 5 menit. Pertimbangan seperti itu diperlukan untuk menciptakan kondisi yang menggerakkan motivasi siswa untuk belajar efektif. Selama siswa aktif mengerjakan tugas dalam kelompok guru memanfaatkan waktu untuk secara bergiliran memfasilitasi kelompok satu per satu.

Setelah semua kelompok selesai siswa kembali ke kelas (formasi duduk bisa berdasarkan kelompok) untuk mempresentasikan hasil pemilihan tokoh pahlawan nasional dan menyampaikan argumentasi atau alasannya memilih tokoh pahlawan tertentu. Tidak ada sesi pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. Tetapi guru dan siswa lain kelompok berperan sebagai penyumbang ide atau gagasan yang memperkaya argumentasi kelompok yang sedang presentasi.

Kajian Pustaka

Jelaskan teknik kajian pustaka sebagaimana tertulis dalam bagian Persiapan Pembelajaran di atas. Dari langkah-langkah teknis kajian kepustakaan tersebut langkah utama yang perlu ditekankan oleh guru adalah langkah pertama, yaitu mengidentifikasi peristiwa atau periode kehidupan tokoh pahlawan nasional yang dijadikan sumber inspirasi penulisan naskah. Hal itu perlu ditekankan untuk membantu pemahaman siswa bahwa yang akan ditulis oleh siswa bukan naskah biografi, melainkan sekuen atau fragmen dalam satu atau dua adegan yang menceritakan keteladanan tokoh pahlawan nasional dengan setting peristiwa atau kejadian yang dialami tokoh dalam suatu periode tertentu.

Sediakan waktu untuk eksplorasi tugas menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional. Penambahan waktu untuk penyelesaian tugas eksplorasi kedua bergantung pada pertimbangan guru setelah melihat perkembangan hasil kerja kelompok. Selama kelompok bekerja menyelesaikan tugas, guru perlu aktif memfasilitasi setiap kelompok untuk memudahkan mendapatkan sumber-sumber informasi yang relevan. Ketersediaan buku teks di dalam perpustakaan sekolah merupakan sarana yang sangat membantu kerja kajian pustaka. Jika kondisi sekolah tidak memungkinkan tersedianya buku teks, pilihan lain adalah memanfaatkan jaringan internet mencari tulisan yang relevan yang disediakan di alamat platform atau web tak berbayar.

Setelah semua kelompok selesai siswa kembali ke kelas (formasi duduk bisa diatur berdasarkan kelompok) untuk mempresentasikan hasil kajian pustaka tokoh pahlawan nasional. Pada sesi ini tidak dibuka kesempatan tanya jawab, tetapi disediakan kesempatan bagi siswa dan, terutama guru, untuk menyeimbangkan informasi yang dapat memperkaya hasil kajian kelompok yang sedang presentasi.

Penutup

Seperti pada saat membuka kegiatan pembelajaran dimana guru dan siswa menciptakan suasana cair yang menyenangkan, demikian pula pada akhir kegiatan pembelajaran perlu diciptakan suasana yang megesankan. Suasana yang mengesan bisa diciptakan dengan bertepuk tangan bersama sambil meneriakkan yel-yel yang menjadi kebanggaan kelas teater.

3. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Kegiatan pembelajaran alternatif merupakan pilihan lain yang disediakan bagi sekolah yang berada dalam kondisi sarana pembelajaran yang kurang memadai, diantaranya adalah kelangkaan buku teks sebagai sumber kajian pustaka dan kelangkaan jaringan internet untuk berselancar menggunakan mesin pencari sumber informasi.

Dalam kondisi seperti itu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara guru bercerita tentang satu episode atau suatu peristiwa dalam kehidupan seorang tokoh pahlawan nasional yang dinilai relevan sebagai sumber inspirasi penulisan naskah. Kreativitas guru dibutuhkan dalam membantu siswa membangun daya imajinasi tentang sosok tokoh pahlawan nasional. Guru bisa mengajak siswa untuk berdiskusi menentukan detail fisik dan kekhasan ciri tokoh pahlawan nasional berdasarkan daya imajinasi.

Kegiatan 2 : Alur Cerita (Plot)
Jam Pelajaran : 1 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Alur Cerita merupakan kegiatan pembelajaran lanjutan setelah kegiatan siswa menentukan pilihan tokoh pahlawan nasional dan melakukan kajian buku tentang profil tokoh yang dipilih. Kegiatan Alur Cerita merupakan kegiatan yang tidak terpisah dari kegiatan berikutnya (kegiatan 3 dan kegiatan 4), yaitu tentang menulis ringkasan cerita atau sinopsis dan merumuskan tema. Siswa diandaikan tidak terlalu asing dengan ketiga materi pokok dalam kegiatan Awal Penulisan, karena ketiganya berkaitan erat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pokok pelajaran mengarang.

Ketiga kegiatan (menyusun alur cerita, menulis sinopsis, dan merumuskan tema) merupakan kesatuan dalam satu cara atau teknik penulisan. Berbeda dengan teknik menulis cerita pada umumnya yang menggunakan pendekatan deduktif, langkah penulisan pada kegiatan ini pendekatannya adalah induktif, yaitu dimulai dari menentukan rangkaian peristiwa, menuliskan ringkasan cerita, dan berakhir pada pemahaman tema. Langkah pertama dalam kegiatan Awal Penulisan adalah menentukan rangkaian peristiwa. Langkah ini merupakan pembelajaran siswa untuk mengembangkan kemampuannya menerjemahkan imajinasinya ke dalam struktur atau alur cerita yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang bergerak dinamis. Pada kegiatan skema alur cerita siswa sekaligus belajar mengembangkan kemampuannya mendeskripsikan atau menggambarkan profil dan karakter tokoh dalam cerita.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Pembelajar pada kegiatan ini adalah siswa kelas 7 yang setara dengan usia sekitar 13 tahun. Siswa pada usia tersebut adalah anak-anak menjelang remaja yang struktur jaringan otak besarnya masih dalam fase perkembangan. Pada fase itu siswa akan lebih cepat memahami sesuatu yang konkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan daripada sesuatu yang membutuhkan daya pemahaman

abstraksi. Bagi siswa setara kelas 7, pembelajaran yang efektif adalah membiarkan mereka mengalami peristiwa, bukan menghafalkan teori abstrak yang disajikan dalam buku teks.

Dengan asumsi itu maka dalam kegiatan Awal Penulisan ini guru perlu mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan cara induktif. Kegiatan penulisan ini hampir tidak ada pengalaman langsung yang melibatkan interaksi sesuatu dengan mata, rasa, dan telinga. Meskipun demikian ketiga materi pokok pembelajaran bisa diidentifikasi sesuai dengan urutan dari yang paling konkrit sampai ke materi pokok yang menuntut kemampuan abstraksi. Sesuai dengan identifikasi tersebut kegiatan pembelajaran bisa dimulai dari menyusun alur atau struktur peristiwa, menuliskan ringkasan cerita atau sinopsis, dan memahami tema cerita.

Persiapan yang perlu dilakukan oleh guru untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran menyusun alur atau struktur cerita adalah membuat gambar-gambar peristiwa (*storyboard*) yang akan digunakan sebagai bahan simulasi menyusun alur cerita. Akan lebih membantu siswa untuk memahami kalau gambar-gambar yang disiapkan berisi gambar peristiwa kepahlawanan. Sebaiknya gambar-gambar yang disiapkan bisa ditempelkan dengan mudah di papan tulis. Dengan simulasi menyusun gambar-gambar peristiwa menjadi cerita diharapkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dengan melihat gambar-gambar tersebut, sehingga lebih mudah memahami penjelasan yang disampaikan guru.
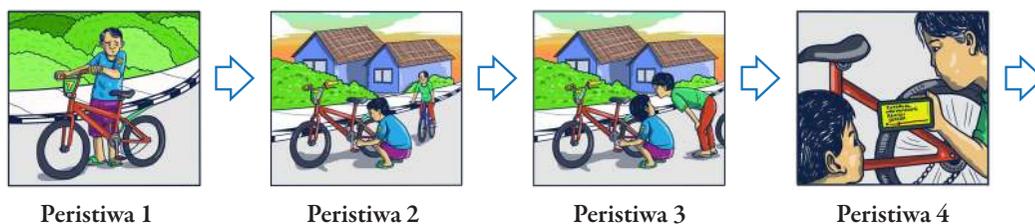
Gambar 3.2. Gambar ilustrasi alur rangkaian cerita (story line)

Dalam praktek pembelajaran simulasi dilakukan dalam suasana diskusi partisipatif bersama siswa. Penentuan urutan gambar awalnya bisa terjadi secara acak. Guru bisa memandu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulus siswa untuk menggunakan nalar bercerita. Contoh pertanyaan panduan:

- *Gambar ini bercerita tentang siapa (tokoh)?*
- *Gambar mana yang menunjukkan peristiwa awal yang dialami tokoh?*
- *Gambar mana yang menunjukkan kelanjutan dari peristiwa awal yang dialami tokoh?*
- *Siapa pelaku lain di sekitar tokoh?*

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Kegiatan pembelajaran diawali oleh guru dengan menyampaikan salam dan menanyakan kabar siswa. Tanyakan juga secara sambil lalu, apakah selama di rumah siswa sempat membaca-baca buku atau mencari informasi yang berhubungan dengan kisah hidup pahlawan nasional yang sudah dipilih dalam pertemuan sebelumnya. Berikan apresiasi pada yang sempat membaca, sampaikan kepada siswa yang belum sempat membaca bahwa masih tersedia waktu untuk membaca.

Pertanyaan sambil lalu tersebut sekaligus dimaksudkan sebagai pengingat siswa tentang materi pembelajaran sebelumnya. Hal itu perlu dilakukan karena materi pokok pembelajaran tentang Awal Penulisan ini berhubungan erat dengan materi sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan 3 materi pokok yang akan dibahas selama 3 kali 40 menit ke depan, yaitu penyusunan alur cerita, penulisan sinopsis dan perumusan tema atau ide pokok.

Selesai menjelaskan secara umum materi pokok, selanjutnya guru menjelaskan teknis kegiatan pembelajaran. Seperti pembelajaran sebelumnya, kegiatan kali ini akan dilakukan dalam kelompok yang sama dengan kelompok sebelumnya. Setiap kelompok akan melakukan eksplorasi gagasan untuk menciptakan 3 karya, yaitu alur atau struktur cerita, sinopsis, dan rumusan tema cerita.

Mencipta Alur Cerita

Sebagai pengantar guru mengajak siswa untuk melakukan simulasi penyusunan gambar cerita. Arahan lebih rinci bisa dibaca pada bagian Persiapan Mengajar yang tertulis di atas. Sebagai bahan pemantik diskusi kelompok guru dapat memberikan pertanyaan panduan:

- *Apa yang dialami oleh tokoh pahlawan nasional yang sudah ditetapkan oleh kelompok?*
- *Bagaimana urutan peristiwa dari pengalaman tersebut?*
- *Siapa saja pelaku yang ada dalam cerita di sekitar tokoh pahlawan nasional?*

Setelah selesai simulasi dan menyampaikan pertanyaan pemandu guru memberikan waktu 25 menit kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan menyusun alur cerita. Selama siswa belajar dalam kelompok guru memanfaatkan kesempatan untuk mengenali perkembangan kelompok. Selain untuk mengenali siswa yang aktif dan kurang aktif, guru juga harus mendampingi secara intensif kelompok yang dinilai lamban dalam menyelesaikan tugas.

Presentasi

Setelah waktu yang ditetapkan untuk kegiatan penciptaan alur cerita habis, siswa kembali ke kelas untuk mempresentasikan hasil penyusunan alur cerita. Urutan presentasi kelompok bisa ditentukan oleh guru. Pada sesi ini tidak dibuka kesempatan tanya jawab, tetapi disediakan kesempatan bagi siswa dan, terutama guru, untuk menyumbang saran dengan memberikan ide yang dapat memperkaya hasil penyusunan alur cerita.

Gambar 3.3. Gambar ilustrasi pembacaan alur cerita naskah teater

Hal penting yang harus dilakukan guru pada sesi presentasi kelompok adalah mencatat, apakah alur cerita yang dipresentasikan kelompok sudah cukup lengkap sesuai kerangka atau bagan naskah yang terdiri adegan pembuka, adegan isi, dan adegan penutup. Guru kemudian menyampaikan kepada kelompok hasil catatannya, bukan sebagai penilaian melainkan sebagai catatan bagi kelompok untuk melengkapi alur cerita.

Penutup

Kegiatan pembelajaran penyusunan alur cerita diakhiri dengan memberikan apresiasi kepada semua siswa yang telah menyelesaikan eksplorasi dengan baik. Apresiasi merupakan cara guru untuk membesarkan hati, menguatkan siswa untuk tetap semangat. Ajak siswa saling mengapresiasi dengan bertepuk tangan bersama sambil bersorak gembira.

KEGIATAN 3 : CERITA RINGKAS DAN TEMA
Jam Pelajaran : 1 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Kegiatan 3 terdiri dari kegiatan menuliskan ringkasan cerita atau sinopsis yang merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya tentang menyusun peristiwa. Pada eksplorasi sinopsis siswa mengembangkan kemampuannya untuk merangkum struktur cerita ke dalam narasi ringkas. Kegiatan ini dilakukan dalam kelompok siswa yang sama dengan sebelumnya. Ringkasan cerita ditulis berdasarkan susunan peristiwa yang sudah diselesaikan pada kegiatan sebelumnya. Selanjutnya pada langkah terakhir, merumuskan tema, siswa belajar mengenali sudut pandang cerita atau pesan pokok yang disampaikan melalui rangkaian peristiwa yang dirangkum dalam sinopsis.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Persiapan yang perlu dilakukan guru untuk pembelajaran materi pokok menulis ringkasan cerita atau menulis sinopsis adalah membuat skema gambar segitiga terbalik dengan rangkain alur peristiwa dalam gambar berada pada garis segitiga di atas dan ujung segitiga di bawah dituliskan sinopsi atau ringkasan cerita.
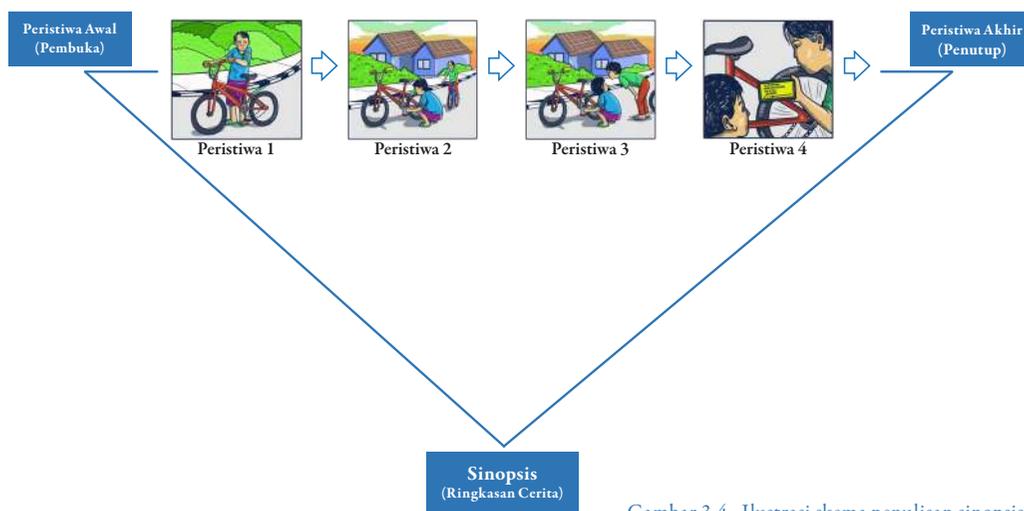
Gambar 3.4. Ilustrasi skema penulisan sinopsis

Guru bisa mempersiapkan panduan yang bermanfaat untuk menstimulasi penulisan ringkasan cerita sebagai berikut:

- *Deskripsikan profil tokoh utama (pahlawan nasional)*
- *Apa peristiwa yang terjadi atau dialami tokoh utama.*
- *Bagaimana peristiwa itu terjadi?*
- *Siapa saja pelaku yang berperan dalam peristiwa itu?*
- *Bagaimana sikap atau tindakan tokoh utama dalam peristiwa itu?*

Untuk kegiatan pembelajaran materi pokok tentang rumusan tema cerita guru mempersiapkan pertanyaan pemandu yang memudahkan siswa mengidentifikasi ide pokok dari cerita yang telah selesai ditulis.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Setelah menyampaikan salam dan memberikan dorongan semangat kepada para siswa selanjutnya guru mulai menyampaikan pengantar tentang materi pokok pembelajaran menulis cerita ringkas. Setelah menyampaikan penjelasan tentang materi pokok dan tujuan capaian pembelajaran baik kalau guru kemudian mengingatkan sejenak tentang materi pembelajaran sebelumnya, menyusun peristiwa merangkai cerita. Perlu dipastikan bahwa siswa dalam kelompok membawa catatan hasil penyusunan peristiwa. Catatan itu yang akan memudahkan kelompok untuk menuliskan ringkasan cerita.

Selain menuliskan ringkasan cerita kelompok siswa juga belajar untuk merumuskan tema pokok. Guru bisa menjelaskan pengertian dasar tentang tema pokok, yaitu gagasan atau ide utama yang mendasari cerita. Dalam kesempatan ini guru bisa mengingatkan siswa pada mata pelajaran Sastra Indonesia atau Bahasa Indonesia, terutama terkait dengan materi pokok mengarang atau menulis cerita.

Mencipta Cerita Ringkas

Setelah pengantar tentang materi selesai, guru melanjutkan menjelaskan tentang teknis kegiatan inti pembelajaran penulisan ringkasan cerita. Siswa belajar dan bekerja dalam kelompok yang sama dengan kelompok pada kegiatan sebelumnya. Sebagai pengantar teknis guru memperlihatkan kembali rangkaian gambar peristiwa hasil simulasi sebelumnya. Dari rangkaian gambar peristiwa tersebut guru menarik garis untuk menggambar segitiga terbalik. Selanjutnya materi penjelasan lebih rinci bisa dibaca pada bagian Persiapan Mengajar yang ditulis di atas.

Sebelum kelompok mulai mengerjakan tugasnya, guru dapat memberikan pilihan cara yang memudahkan kelompok menuliskan ringkasan cerita. Caranya adalah mulai dengan memperhatikan kembali secara cermat alur atau susunan peristiwa yang sudah dibuat sebelumnya. Dari pengamatannya kemudian siswa menceritakan secara lisan dan ringkas kisah berdasarkan alur peristiwa. Guru bisa memberikan panduan yang bermanfaat untuk menstimulasi penulisan cerita (pertanyaan panduan bisa dibaca kembali pada bagian Persiapan Mengajar di atas). Panduan bersifat tentatif, artinya siswa bisa menggunakan sejauh dibutuhkan.

Sampaikan penjelasan tentang kegiatan selanjutnya setelah kelompok selesai menuliskan ringkasan cerita, yaitu tugas eksplorasi kelompok untuk merumuskan tema pokok dari cerita yang sudah ditulis.

Persilakan kelompok untuk mulai melakukan kegiatan eksplorasi dalam waktu waktu 25 menit untuk menuliskan ringkasan cerita, termasuk untuk merumuskan tema pokok cerita. Bisa jadi waktu 25 menit terlalu singkat bagi para siswa, karena itu guru bisa mencadangkan waktu tambahan sekitar 10 menit. Selain proses, target utama kegiatan pembelajaran ini adalah hasil berupa ringkasan cerita dan rumusan tema pokok. Selama siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam kelompok guru berada di sekitar siswa. Guru berinisiatif untuk memfasilitasi kelompok secara intensif. Bisa juga guru mempersilakan setiap kelompok berinisiatif untuk meminta guru memfasilitasi kelompoknya.

Presentasi

Kegiatan berikutnya setelah kelompok menyelesaikan tugas penulisan, siswa diajak kembali ke kelas untuk mempresentasikan hasil karyanya. Saat giliran presentasi semua anggota kelompok bersama-sama maju ke depan. Setiap kelompok menentukan 2 siswa untuk membacakan ringkasan cerita dan untuk membacakan hasil rumusan tema pokok. Urutan presentasi kelompok bisa ditentukan oleh guru.

Pada sesi presentasi ini tidak dibuka kesempatan tanya jawab, tetapi disediakan kesempatan bagi siswa dan, terutama guru, untuk menyumbang saran dengan memberikan ide yang dapat memperkaya hasil penyusunan alur cerita.

Penutup

Setelah semua kelompok selesai presentasi guru menyampaikan apresiasi dan penilaian umum terhadap kerja kelompok. Penilaian tidak dimaksudkan untuk membandingkan nilai capaian antar kelompok, melainkan penilaian atas usaha keras yang dilakukan siswa dalam pembelajaran kelompok sehingga mampu mencapai hasil. Sebagai ungkapan dukungan semangat satu dengan yang lain guru mengajak siswa bertepuk tangan bersama sambil bersorak gembira atau meneriakkan yel-yel semangat.

Kegiatan 4 : Menentukan Dan Menata Adegan
Jam Pelajaran : 1 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Target capaian unit pembelajaran 3 adalah menuliskan naskah drama 1 babak. Dalam bukunya Kitab Teater, N. Riantiarno menjelaskan, "Babak terdiri dari adegan-adegan. Babak adalah bagian besar dari cerita. Adegan adalah peristiwa kecil yang terikat kepada babak." (Hal 53).

Materi pokok pembelajaran kali ini adalah tentang Menentukan Adegan. Setelah rangkaian kejadian atau peristiwa tersusun (kegiatan 2) dan cerita sudah berhasil diringkas (kegiatan 3), saatnya siswa melakukan eksplorasi untuk mengembangkan kemampuan imajinasinya dalam menentukan adegan, baik dalam pengertian menentukan jumlah adegan dalam 1 babak, maupun menentukan isi cerita dalam setiap adegan.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Selain menentukan isi cerita atau pesan dalam setiap adegan siswa juga belajar untuk mencermati struktur dramatik naskah yang disusun berdasarkan rangkaian cerita per adegan. Ada berbagai macam teori tentang struktur dramatik. Di antara teori struktur dramatik yang ada, penjelasan Riantiarno yang relevan dan mudah dipahamkan kepada siswa kelas 7. Riantiarno menyebutnya bagan atau kerangka. Bagan naskah terdiri dari:

1. Pembukaan/pengantar/prolog (sebab),
2. Isi (pemaparan – konflik – klimaks/komplikasi – antiklimaks),
3. Penutup. Penyelesaian/Epilog (resolusi/kesimpulan/akibat)

Guru menyiapkan pengertian setiap bagian dari bagan atau kerangka naskah sebagaimana tertulis di atas dan bagaimana menentukan adegan yang sesuai dengan alur atau plot cerita. Adegan pembukaan merupakan pengenalan tentang

tokoh atau peristiwa tertentu yang akan menjadi latar sebuah persoalan. Adegan isi berkisah tentang tokoh, peristiwa yang menghadirkan penyebab persoalan. Dalam adegan isi, bisa terdiri dari beberapa adegan, rangkaian rangkaian penyebab persoalan semakin berkaitan dan terjalin rumit sampai pada adegan (isi) yang menggambarkan puncak persoalan (konflik). Sesudah konflik, masih menjadi bagian akhir dari isi, mulailah adegan rekonsiliasi atau kisah pemecahan masalah. Berakhir dengan adegan penutup yang menceritakan solusi akhir.

Rangkaian peristiwa yang disusun oleh kelompok siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya kemungkinan belum lengkap sebagaimana susunan adegan yang disiapkan guru yang sesuai bagan atau kerangka naskah. Bisa jadi juga rangkaian alur peristiwa hanya menceritakan satu adegan, konflik misalnya. Karena itu guru perlu melihat kembali catatan hasil pengamatan presentasi kelompok pada kegiatan 2 tentang penulisan alur cerita (plot).

Perlu diingat kembali bahwa pembelajar adalah siswa setara usia kelas 7 karena itu penjelasan deskriptif perlu dilengkapi dengan memberikan contoh-contoh visual. Perangkat ajar yang digunakan adalah kartu cerita. Perangkat ini perlu

ADEGAN....

Nyi Sutartinah (tunangan Suwardi Suryaningrat) mendengar kabar penangkapan Suwardi Suryaningrat)

ADEGAN....

Para jurnalis, teman-teman Suwardi di surat kabar De Expres memperbincangkan isu Suwardi akan ditangkap tentara Belanda.

ADEGAN....

Suwardi Suryaningrat ditangkap di Bandung.

- Suwardi menulis di ruangan
- Tentara Belanda datang menangkap
- Nyi Sutartinah, Douwes Deker dan teman-teman Jurnalis datang
- Suwardi dibawa pergi tentara Belanda

ADEGAN....

Perbincangan Nyi Sutartinah dengan Douwes Dekker untuk saling menyemangati perjuangan

ADEGAN....

Perjumpaan singkat Suwardi dengan Nyi Sutartinah di penjara

- Perbincangan tentang hukuman pembuangan di Belanda
- Tentang rencana lanjutan perjuangan

Gambar 3.5. Gambar ilustrasi penulisan Kartu Adegan

dipersiapkan untuk membuat contoh visual dengan menyediakan kertas metaplan atau beberapa potongan kertas polos. Potongan-potongan kertas adegan yang sudah berisi keterangan peristiwa kemudian disusun berdasarkan ringkasan cerita yang sudah dibuat. Contoh berikut adalah adegan-adegan imajiner sekitar peristiwa penangkapan Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) atas tuduhan menghasut rakyat melawan pemerintah Kolonial Belanda melalui tulisan-tulisan yang disebarkan di surat kabar *De Expres.*

Rangkaian kertas adegan menjadi rangkaian adegan. Cermati rangkaian adegan tersebut dengan daya imajinasi dan pikiran kreatif untuk memastikan apakah rangkaian adegan menarik dan masuk akal. Jika rangkaian dianggap kurang menarik dan belum kuat penalarannya, kotak adegan bisa dipindah-pindah atau menambahkan kotak adegan baru yang menguatkan hubungan antara adegan sebelum dan sesudahnya.
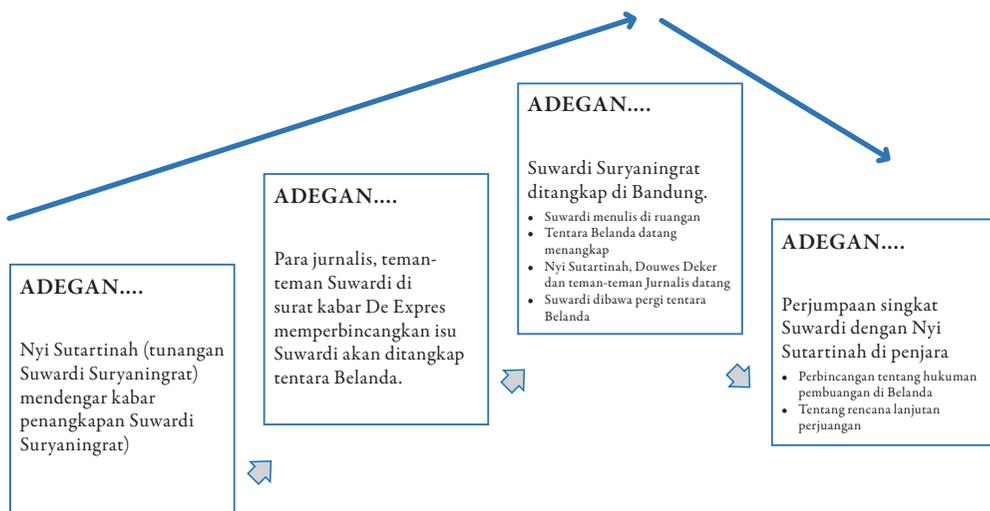
2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Seperti biasa setiap kali membuka kelas, sampaikan salam dan sapa untuk mencairkan suasana dengan mengajak siswa membicarakan hal-hal yang ringan terkait kegiatan sehari-hari siswa. Ajak siswa untuk berimajinasi tentang suatu peristiwa yang dialami siswa. Ambil contoh pada suatu peristiwa menjelang pengumuman kenaikan kelas.

Tanyakan pada salah satu siswa;

- *Bagaimana perasaannya menjelang pengumuman kenaikan kelas?*
- *Apa yang dilakukan bersama teman-temannya?*

Tuliskan jawaban siswa di papan tulis. Siapkan sebagai sebuah contoh adegan. Lanjutkan dengan pertanyaan berikut pada siswa yang sama, ketika diumumkan dirinya tidak naik kelas:

- *Bagaimana perasaannya?*
- *Apa yang akan dilakukan saat itu?*
- *Apa kira-kira yang dilakukan teman-temannya?*

Lagi tuliskan jawaban siswa di papan tulis. Siapkan sebagai contoh adegan lanjutan. Lanjutkan cerita imajiner ketika siswa yang tidak naik kelas pulang ke rumah:

- *Apa yang dilakukan ketika sampai di rumah?*
- *Bagaimana memberitahukan kabar tidak naik kelas kepada orang tua?*
- *Apa reaksi orang tua?*

Tuliskan jawaban di papan tulis sebagai peristiwa pada sebuah adegan yang berhubungan dengan adegan sebelumnya.

Pemaknaan

Diskusi cerita imajiner selesai. Selanjutnya guru menyampaikan penjelasan kegiatan pembelajaran tentang Menata Adegan. Apa itu adegan? Definisi pengertian adegan bisa dijelaskan dengan mengacu pada pendapat Riantiarno seperti ditulis di bagian Persiapan Mengajar. Sedangkan untuk memberikan gambaran konkrit guru bisa memberikan contoh peristiwa yang terjadi pada siswa (sebut saja namanya A) menjelang dan sesudah pengumuman kenaikan kelas.

Peristiwa yang dilakukan siswa A bersama teman-temannya merupakan sebuah adegan. Perhatikan contoh di bawah ini:

> Adegan 1. Peristiwa yang terjadi dan dialami siswa A pada saat pengumuman dan tahu dirinya tidak naik kelas.
>
> Adegan 2. Peristiwa ketika siswa A di rumah dan memberitahukan kepada kedua orang tuanya.

Materi pembelajaran kali ini adalah menentukan dan menata adegan. Jelaskan kembali contoh adegan yang sudah ditentukan. Sesuai dengan dengan plot atau alur ceritanya urutan adegan sudah jelas, yaitu adegan 1 dan adegan 2. Anggap kedua adegan tersebut baru sampai pada klimak. Selanjutnya guru meminta saran ide dari siswa untuk menentukan adegan penutup dari rangkaian cerita ketiga adegan tersebut.

- *Apa adegan terakhir atau adegan penutup untuk cerita tersebut?*

Semua usulan ide adegan akhir diterima sebagai contoh untuk menunjukkan bagaimana setiap penulis naskah memiliki cara pandang dan kebutuhan menyampaikan pesan masing-masing.

Eksplorasi

Selesai memberikan penjelasan dan contoh bagaimana menentukan dan menata adegan sesuai alur cerita yang ditetapkan, guru melanjutkan menjelaskan kegiatan eksplorasi yang harus dilaksanakan kelompok siswa. Tugas kelompok adalah menetapkan adegan-adegan dan menata atau merangkai sesuai alur carita ringkas yang sudah dibuat kelompok. Guru menjelaskan pilihan cara kerja yang bisa dilakukan kelompok dalam menyelesaikan tugas dengan *menggunakan kartu cerita*. Apa itu kartu cerita dan bagaimana membuatnya bisa dilihat kembali pada bagian Persiapan Mengajar di atas.

Berikan waktu kepada setiap kelompok selama 30 menit untuk bereksplorasi menyelesaikan tugas. Kelompok bisa memilih tempat yang dianggapnya nyaman baik di kelas maupun di luar yang tidak jauh dari kelas. Kelompok diingatkan untuk membawa kertas dan alat tulis. Selama siswa bertekun dalam pembelajaran kelompok, guru memanfaatkan waktu untuk melakukan pengamatan sekaligus menyediakan diri untuk memfasilitasi setiap kelompok yang membutuhkan bantuan.

Presentasi

Setelah kelompok menyelesaikan tugas pembelajaran, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi kelompok. Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil capaian pembelajaran menata adegan. Saat giliran presentasi semua anggota kelompok ikut maju ke depan kelas, kemudian wakil kelompok yang dipilih mempresentasikan. Anggota kelompok yang sama diberikan kesempatan untuk membantu presentasi atau menambahkan hal yang belum tersampaikan. Saat tugas penulisan, siswa diajak kembali ke kelas untuk mempresentasikan hasil karyanya.

Setiap kelompok mempresentasikan karya, guru mencatat hal-hal yang dinilai sudah baik dan hal-hal yang dinilai masih perlu dikembangkan. Pada sesi presentasi ini tidak dibuka kesempatan tanya jawab, tetapi disediakan kesempatan bagi siswa dari kelompok lain untuk menyumbang saran dengan memberikan ide yang dapat memperkaya hasil penataan adegan. Catatan penilaian guru atas

hasil kelompok bisa disampaikan sesudah setiap kelompok selesai presentasi atau sesudah semua kelompok selesai presentasi, tergantung pada pertimbangan guru.

Penutup

Selesai semua kegiatan presentasi, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan terimakasih atas semangat dan kerja keras siswa sehingga mampu mencapai hasil pembelajaran. Kuatkan motivasi siswa dengan menyatakan bahwa tidak ada siswa yang tidak bisa mencapai setiap tujuan pembelajaran, yang ada hanya belum bisa. Mengapa belum bisa? Jawabannya bergantung pada siswa masing-masing. Selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan tepuk tangan tanda apresiasi untuk para siswa.

KEGIATAN 5 : MENULIS ISI CERITA
Jam Pelajaran : 3 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Menulis Isi Cerita merupakan kegiatan akhir yang menentukan dari keseluruhan proses pembelajaran menulis naskah teater yang terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Walaupun penulisan isi naskah merupakan bagian yang sangat menentukan, bukan berarti tahap pembelajaran lain tidak kalah penting. Akan tetapi, pada bagian ini siswa dituntut mampu menjabarkan kemampuan pengetahuan seni peran, ide, pesan dan imajinasinya ke dalam unsur-unsur dari isi naskah teater.

Dari proses kegiatan pembelajaran penulisan ini hal yang perlu digaris bawahi adalah bagaimana siswa mampu mengimplementasikan inspirasi keteladanan hidup tokoh pahlawan nasional ke dalam isi cerita.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Persiapan utama yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran ini adalah menjawab 2 pertanyaan dasar:

1. Apa hal yang berkaitan dengan dramaturgi yang mempengaruhi penulisan isi naskah teater?
2. Apa saja isi yang terdapat dalam naskah teater?

Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut merupakan aspek materi pokok penulisan naskah. Pengetahuan tentang aspek materi pokok tersebut perlu dijelaskan kepada siswa bukan sebagai pengetahuan abstrak yang harus dihafalkan pengertian per definisinya, melainkan untuk dipahami sebagai koridor yang menuntun siswa dalam menjalankan praktik penulisan naskah.

Tidak semua unsur dramaturgi akan dijawab dalam pembelajaran ini. Sesuai dengan capaian pembelajaran dari siswa yang setara SMP kelas 7, hanya unsur pokok dari dramaturgi saja yang akan dijelaskan. Hal pertama dan utama yang berkaitan dengan dramaturgi, menurut RMA. Haryawan, adalah konflik. Mengutip Ferdinand Brunetierre, Haryawan menjelaskan bahwa konflik merupakan hukum drama (*the law of drama*) yang memastikan bahwa naskah atau lakon teater itu menghidupkan perseteruan antara dua kekuatan kepentingan, yang oleh N. Riantiarno disebut dengan kepentingan baik dan buruk. Konflik kekuatan yang berlawanan merupakan dasar dari struktur cerita. Kekuatan baik direpresentasikan oleh tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memegang prinsip dan memperjuangkan kebaikan. Sedangkan kekuatan yang menentang prinsip dan tindakan kebaikan direpresentasikan tokoh antagonis.

Konflik terjadi karena *tindakan* (action) pelaku protagonis dan antagonis yang digerakkan oleh *motif* atau kepentingan masing-masing. Ketiganya (konflik, action, dan motif) merupakan unsur dramaturgi yang perlu diperkenalkan pada siswa. Dengan dasar ketiga unsur tersebut siswa akan mengidentifikasi alur tulisan dan konsistensi karakter tokoh. Apakah alur cerita menunjukkan perkembangan dinamis atau tetap datar, linier tanpa ada konflik. Demikian juga apakah apakah sikap, tindakan, dan pembicaraan tokoh yang ditulis dalam ceritanya sesuai dan konsisten dengan karakternya masing-masing.

MARJOSO	: Hmmmmm. Sebelum tertangkap kau sudah lebih kurang tiga hari berkeliaran di daerah ini, bukan?
AHMAD	: Tidak! Tepat pada waktu aku sampai, aku terus ditangkap.
MARJOSO	: Jangan bohong, Ahmad!
AHMAD	: Aku tidak bohong.. MARJOSO : Di mana kau ditangkap?.
AHMAD	: Di tengah-tengah bulak.
MARJOSO	: Mengapa kau di sana?
AHMAD	: Aku sedang melepaskan lelah.
MARJOSO	: Melepaskan lelah di tengah-tengah bulak? Ha .... ha ... ha ...
AHMAD	: Aku tersasar. Aku belum pernah memasuki daerah ini.
MARJOSO	: Waktu itu sebuah pesawat capung melayang-layang di atas bulak itu pula, bukan?
AHMAD	: Ya! Tapi itu hanya secara kebetulan.
MARJOSO	: Engkau tidak takut ditembak dari atas, Ahmad?
AHMAD	: Aku takut juga.
MARJOSO	: Mengapa kau tidak berlindung?
AHMAD	: Aku berlindung. Aku rapatkan diriku rapat-rapat ke tanah.
MARJOSO	: (mengambil sebuah cermin kecil di atas meja) Ahmad, ini cerminmu bukan?
AHMAD	: (gugup sejurus) Ya.
MARJOSO	: Hm, pesolek, benar, kau sekarang ...Apa gunanya cermin ini?
AHMAD	: Cermin gunanya untuk mengaca.
MARJOSO	: Ada sisirmu, Ahmad? Kau bawa sisir?
AHMAD	: Hilang!
MARJOSO	: (menatap Ahmad, tenang) Ya, Ahmad. Mengapa engkau bohongi aku? Baiklah kau takut pesawat capung itu menembakmu, bukan?
AHMAD	: (tersadar, akan masuk perangkap) Maksudku ... akan ... aku tidak begitu takut.
MARJOSO	: Mengapa?
AHMAD	: Karena .... karena ....
MARJOSO	: Karena apa?
AHMAD	: Karena itu hanya pesawat capung.
MARJOSO	: Tapi engkau tiarap juga, bukan?
AHMAD	: (tak segera menyahut) ....Ya.

Kutipan Naskah Fajar Siddiq (Emil Sanossa)

Gambar 3.6. Gambar text box ilustrasi halaman naskah teater

Emil Sanossa dalam karya naskahnya Fajar Siddiq secara cerdas membangun konflik antara Marjoso dengan Ahmad melalui tindakan (*action*) yang diekspresikan dalam dialog. Motif yang menggerakkan tindakan kedua tokoh sangat jelas digambarkan dalam dialog kedua tokoh. Marjoso sebagai komandan pasukan gerilya digerakkan oleh motif menegakkan hukum yang memvonis hukuman tembak pada pengkhianat perjuangan. Sedangkan Ahmad, sahabat dan anak buah Marjoso, yang dituduh berkhianat digerakkan oleh motif untuk berbohong, menyembunyikan alasan yang sebenarnya.

Jawaban atas pertanyaan kedua meminjam gagasan N. Riantiarno yang menjelaskan beberapa isi dalam naskah teater, yaitu: a) Dialog dan tokoh-tokoh, b) Catatan (*anotasi*) pengadeganan atau tindakan tokoh-tokoh, c) Deskripsi tokoh, d) Deskripsi tempat dan waktu, dan e) pembagian babak dan adegan. Dialog merupakan materi pokok yang sudah dibahas dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya di unit 2. Sekalipun demikian dalam kegiatan pembelajaran ini guru tetap perlu memahamkan kembali untuk siswa. Dialog merupakan ekspresi verbal motif tindakan para tokoh.

Catatan *(anotasi)* pengadeganan atau tindakan tokoh-tokoh.

MARJOSO : ***(mengambil sebuah cermin kecil di atas meja)*** Ahmad, ini cerminmu bukan?
AHMAD : (gugup sejurus) Ya.
MARJOSO : Hm, pesolek, benar, kau sekarang ...Apa gunanya cermin ini?
AHMAD : Cermin gunanya untuk mengaca.
MARJOSO : Ada sisirmu, Ahmad? Kau bawa sisir?
AHMAD : Hilang!
MARJOSO : ***(menatap Ahmad, tenang)*** Ya, Ahmad. Mengapa engkau bohongi aku? Baiklah kau takut pesawat capung itu menembakmu, bukan?
AHMAD : ***(tersadar, akan masuk perangkap)*** Maksudku ... akan ... aku tidak begitu takut.

Kutipan Naskah Fajar Siddiq (Emil Sanossa)

Gambar 3.7. Gambar text box ilustrasi penulisan anotasi

Selain dialog, isi naskah lain yang penting untuk dipahami siswa adalah tentang deskripsi baik tempat, waktu maupun deskripsi tokoh. Deskripsi adalah gambaran atau uraian tentang detil ciri, keadaan sesuatu. Dalam penulisan naskah siswa harus jelas dalam mendeskripsikan tokoh mulai dari ciri fisik, postur tubuh yang sesuai dengan usia dan kebiasaannya, dan uraian ciri lain yang sesuai watak atau perangainya sebagai tokoh protagonis atau antagonis. Demikian juga siswa dalam menulis adegan perlu cermat mendeskripsikan lokasi dan waktu terjadinya peristiwa yang dialami tokoh. Deskripsi lokasi atau tempat tentu tidak cukup hanya menjelaskan di mana kejadiannya, tetapi juga menggambarkan persisnya lokasi misalnya di luar rumah atau di pinggir jalan. Naskah juga harus menggambarkan kondisi luar rumah atau pinggir jalan seperti apa yang dimaksud. Demikian juga deskripsi waktu, tidak hanya menunjuk hari atau jam kejadian, tetapi juga menggambarkan suasana.

Sebuah markas gerilya, terlihat sebuah ruangan, satu pintu, satu jendela sel, meja tulis dan dua kursi dan satu bangku, peti mesiu, helm dan ransel tergantung.

Suasana malam hari, keadaan sepi, tegang, jauh-jauh masih terdengar letusan tembakan dan iring musik sayup-sayup instrumental Gugur Bunga, kemudian muncul Marjoso membawa surat, duduk membaca.

Kutipan Naskah Fajar Siddiq (Emil Sanossa)

Selain penjelasan teoritik tentang unsur dramatik dan isi naskah, perlu juga dipersiapkan contoh-contoh yang memudahkan siswa untuk memahami secara tepat pengertian yang dimaksud. Guru bisa menyiapkan sebuah naskah drama utuh atau sebagian, satu adegan, yang lengkap berisi narasi, deskripsi dan dialog.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan salam dan sapa kepada para siswa, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kepada siswa sampai di mana materi kegiatan pembelajaran teater yang terakhir. Guru merespon jawaban siswa dan mengaitkannya dengan materi pokok pembelajaran dalam kegiatan kali ini, yaitu tentang Menulis Naskah. Jelaskan bahwa capaian pembelajaran kelas teater sejauh ini sudah sampai pada susunan alur adegan. Seumpama tubuh, susunan adegan yang sudah diselesaikan oleh siswa pada pembelajaran sebelumnya, merupakan kerangka yang kuat. Kegiatan pembelajaran menulis naskah adalah seumpama mengisi kerangka dengan daging dan ruh dari sebuah naskah teater. Daging adalah unsur-unsur dramatik dan ruh adalah ide pokok.

Untuk menguatkan semangat dan memotivasi kemauan menuntaskan kegiatan pembelajaran guru bisa memberikan tantangan dengan menanyakan, "apakah kalian siap menuntaskan penulisan naskah?" Lanjutkan dengan menjelaskan kegiatan inti pembelajaran.

Pemaknaan

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok yang sudah terbentuk pada kegiatan sebelumnya. Guru mengingatkan supaya kelompok mempersiapkan karya yang sudah dihasilkan kelompok pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, diantaranya yang terpenting adalah ringkasan cerita atau sinopsis dan susunan alur adegan. Tugas kelompok adalah mengisi setiap adegan dengan deskripsi dan dialog dengan memperhatikan unsur dramaturgi. Unsur dramaturgi yang terpenting adalah konflik, tindakan (*action*), dan motif. Penjelasan tentang deskripsi, dialog dan ketiga unsur dasar dramaturgi bisa dilihat pada bagian Persiapan Mengajar.

Tampilkan contoh-contoh terkait pokok materi seperti gambar yang terdapat pada bagian Persiapan Mengajar atau contoh-contoh lain yang sudah dipersiapkan

sebelumnya. Pada sesi ini guru memberikan kesempatan cukup leluasa bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi terkait pengertian materi dan terutama terkait contoh yang berhubungan dengan teknik penulisan. Sebaiknya, kalau kondisi memungkinkan, guru bisa membagikan lembaran copy contoh pada tiap kelompok siswa.

Eksplorasi Kelompok

Kegiatan eksplorasi penulisan naskah dibagi ke dalam 3 tahap. Tahap pertama adalah uji pemahaman teknik penulisan. Pada tahap ini kelompok diberi waktu 15 menit untuk menulis deskripsi dan dialog adegan pertama milik masing-masing kelompok. Pada tahap ini sebaiknya kegiatan semua kelompok dilakukan di dalam kelas supaya lebih mudah bagi guru untuk memfasilitasi tiap kelompok. Di samping itu memudahkan siswa untuk melihat contoh-contoh yang dipaparkan guru di papan tulis, di video proyektor, atau di lembar kertas milik guru.

Sesudah waktu 15 menit habis, saatnya bagi kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Kemungkinan besar penulisan naskah ditulis manual, dengan tulis tangan di atas kertas. Karena itu, presentasi dilakukan dengan cara guru yang mendatangi kelompok untuk mengamati dan mengoreksi hasil kelompok satu per satu. Bisa jadi kelompok belum berhasil menuntaskan tulisan untuk satu adegan, namun itu tidak menjadi masalah. Karena tujuan tahap 1 adalah memastikan siswa menguasai teknik penulisan. Selesai mengamati semua kelompok, guru menyampaikan penilaian umum terkait kemampuan kelompok dalam menerapkan teknik penulisan naskah.

Berangkat dari catatan umum yang disampaikan guru dimulailah eksplorasi tahap 2. Pada tahap ini kelompok siswa diberi waktu yang lebih leluasa untuk menulis, selama selama waktu 30 menit.

Guru bisa menawarkan alternatif pengerjaan penulisan dengan cara membagi siswa dalam kelompok sesuai jumlah adegan. Misalnya dalam satu kelompok yang terdiri dari 5 siswa memiliki 4 adegan yang harus diselesaikan penulisannya,

maka anggota dibagi 2 kelompok kecil yang terdiri dari 2 dan 3 siswa. Masing-masing kelompok kecil mendapatkan tugas mengerjakan tulisan 2 adegan. Dalam mengerjakan penulisan antar kelompok kecil bisa saling komunikasi untuk memastikan kesamaan alur dan konsistensi cerita maupun karakter tokoh. Selama kelompok menulis naskah, guru intensif berkeliling memperhatikan cara kerja dan hasil kerja sambil mencatat dan memberikan masukan.

Waktu penulisan tahap kedua selesai, kegiatan berikutnya adalah presentasi dengan cara yang sama dengan sebelumnya, guru yang mendatangi kelompok untuk mengamati dan mengoreksi hasil kelompok satu per satu. Sama seperti tujuan presentasi sebelumnya, presentasi tahap 2 adalah memastikan siswa menguasai teknik penulisan. Selesai mengamati semua kelompok guru menyampaikan penilaian umum terkait kemampuan kelompok dalam menerapkan teknik penulisan naskah.

Dari catatan hasil pengalaman 2 tahap penulisan kemudian dilanjutkan dengan penulisan tahap 3 atau tahap penyelesaian (finishing) selama 40 menit. Tujuan tahap ini adalah menyelesaikan karya penulisan naskah. Dalam mengamati kerja dan karya kelompok guru mencatat berdasarkan kriteria asesmen atau penilaian yang sudah disiapkan sebelumnya. Selain penilaian kualitatif masing-masing siswa, guru juga menetapkan penilaian kuantitatif beberapa aspek dari hasil karya kelompok. Aspek yang dinilai adalah penguasaan teknik penulisan, konsistensi alur cerita, dan konsistensi penokohan. Penilaian dalam dua cara, pada saat melakukan pengamatan kerja kelompok dan pada saat kegiatan presentasi membaca naskah.

Penutup

Eksplorasi tahap 3 tidak dilanjutkan dengan presentasi. Presentasi hasil karya tahap 3 akan dilakukan pada kegiatan berikut, yakni Membaca Naskah (karya sendiri). Pada akhir kegiatan ini guru menyampaikan informasi terkait dengan asesmen atau penilaian. Guru menjelaskan bahwa penilaian atas kemajuan siswa baik secara individu maupun dalam kelompok sudah dilakukan setiap kali kegiatan pembelajaran. Penilaian masih akan dilanjutkan dengan melihat presentasi Membaca Naskah (hasil karya kelompok) yang akan dilakukan pada

kegiatan berikut. Pada presentasi kegiatan berikut aspek yang dinilai selain hasil karya naskah, juga kemampuan siswa secara individu dalam menguasai teknik pemeranan.

Dengan menyampaikan informasi berikut diharapkan siswa tergerak untuk memanfaatkan waktu-waktu luangnya di rumah untuk berlatih, menyiapkan kepercayaan dirinya untuk berani dan bisa tampil mengekspresikan karya di depan kelas. Sesudah tidak ada lagi siswa yang bertanya guru mengakhiri dengan memberikan apresiasi atas kerja keras kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kegiatan 6 : Membaca Naskah
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Target capaian pembelajaran mata pelajaran seni teater untuk semester kedua adalah penciptaan karya dalam wujud naskah teater. Target tersebut merupakan capaian pembelajaran pada kegiatan 5 dari Unit IV. Hal itu ditentukan berkaitan dengan ketentuan umum tentang alokasi jam pelajaran seni teater sebanyak 36 X 40 menit dalam satu tahun akademik. Ketentuan tersebut ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun bukan tidak mungkin sekolah dengan pertimbangan tertentu menetapkan kebijakan penambahan jam pelajar seni teater.

Untuk sekolah yang memiliki kebijakan jam pelajaran teater lebih dari ketentuan umum, buku Panduan Guru seni Teater menyediakan satu kegiatan pembelajaran lanjutan, yaitu kegiatan 6 Kegiatan pembelajaran Membaca Naskah sebagai sebuah pertunjukkan kelompok. Dalam unjuk kerja membaca naskah, bukan hanya kualitas naskah yang ditunjukkan tetapi juga kemampuan siswa dalam mengekspresikan pembacaan naskah. Karena itu siswa juga harus menunjukkan kemampuannya mengekspresikan unsur-unsur laku pemeranan baik ekspresi suara, tubuh, emosi dan sukma.

Kegiatan unjuk kerja Membaca Naskah sekaligus merupakan kegiatan bagi guru untuk melakukan asesmen atau penilaian. Penilaian ditekankan terutama untuk menilai kualitas produk dalam hal ini adalah naskah hasil karya kelompok siswa. Sekaligus guru juga bisa melakukan pencatatan perkembangan kemampuan siswa.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Kegiatan pembelajaran Membaca Naskah bukan hanya sekedar membacakan naskah sebagai sebuah karya kelompok. Guru harus memastikan kepada siswa bahwa kegiatan presentasi naskah merupakan sebuah pertunjukan Pembacaan

Naskah Teater, sebagaimana pertunjukan membaca karya sastra, puisi atau Cerita Pendek. Unsur laku peran menjadi penting untuk mengekspresikan makna cerita naskah.

Untuk itu persiapan yang dilakukan guru untuk kegiatan pembelajaran Membaca Naskah yang utama adalah dua hal. Pertama guru perlu mempersiapkan ringkasan keseluruhan materi pembelajaran teater terkait dengan Laku Pemeranan dan Ekspresi Dramatik. Ringkasan materi akan disampaikan dalam pengantar kegiatan pembelajaran Membaca Naskah untuk membantu siswa mengingat kembali teknik laku pemeranan. Ingatan siswa perlu disegarkan kembali supaya siswa bisa memahami kembali dan mempraktekkan unsur-unsur tersebut dalam kesempatan pementasan pembacaan naskah.

Kedua, guru mempersiapkan lembar penilaian yang akan digunakan untuk menilai kualitas produk karya kelompok siswa, yaitu naskah teater. Penilaian unjuk kerja lebih menekankan pada kemampuan (kelompok) siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya ke dalam karya, dalam hal ini penulisan naskah. Penilaian ini dimaksudkan untuk menunjukkan preformance, tingkat capaian pembelajaran. Meskipun aspek penilaian (*scoring*) mencakup aspek pemeranan namun besaran bobot penilaian lebih ditekankan pada kualitas produk karya naskah. Bobot aspek pemeranan akan menjadi tekanan pada penilaian akhir semester pada saat pementasan teater berdasarkan naskah karya kelompok yang akan dilaksanakan pada kegiatan akhir pembelajaran.

Sebelum mulai masuk pada kegiatan inti ajak siswa untuk mempersiapkan tempat unjuk karya dengan menata ulang ruangan kelas yang nyaman seolah sebagai gedung pertunjukkan. Pastikan bagian depan kelas sebagai panggung untuk unjuk karya kelompok siswa. Atur posisi kursi kelas yang memungkin setiap siswa bisa melihat ke arah depan tanpa halangan. Sesudah selesai mengatur ruangan tanyakan kepada siswa apakah kelompoknya membutuhkan properti panggung atau properti tangan (*hand property*) untuk mendukung pertunjukannya. Kalau kelompok membutuhkan property, berikan waktu supaya kelompok bisa mempersiapkan.

2. Kegiatan Inti : Unjuk Karya

Mulai dengan kegiatan inti, guru menanyakan kepada kelompok apakah ada naskah yang jumlah tokohnya lebih banyak dari jumlah anggota kelompok. Kalau ada jumlah tokoh dalam naskah melebihi jumlah anggota kelompok, maka anggota kelompok boleh berperan ganda (double casting) dan tidak harus sesuai dengan jenis kelamin.

Gambar 3.8. Gambar ilustrasi adegan Pembacaan Naskah

Berikutnya guru mengundi nomor urut penampilan kelompok. Sesudah itu guru memberikan waktu 15 menit pada setiap kelompok untuk berlatih membacakan naskah. Pada kesempatan ini guru tidak perlu harus memberikan komentar atau memberikan koreksi persiapan kelompok, selain memastikan supaya setiap siswa kooperatif dan solider dengan teman-temannya untuk menyiapkan yang terbaik.

Saatnya pertunjukkan dimulai. Semua siswa duduk pada kursi masing-masing, tidak harus saling berdekatan dengan anggota kelompok. Guru mengingatkan kembali tentang etika penonton pertunjukan. Saat pertunjukan mulai, guru bertindak sebagai pembawa acara untuk mempersilakan kelompok menampilkan karya pertunjukannya. Saat setiap kelompok menyelesaikan pertunjukannya, guru memimpin penonton bertepuk tangan sebagai tanda apresiasi.

Setelah semua kelompok sudah menyelesaikan pertunjukannya barulah guru meminta penilaian dari para siswa yang menjadi penonton. Suasana kemungkinan akan riuh. Biarkan hal itu terjadi sampai beberapa saat sebelum guru mengakhiri dengan memberikan penilaiannya. Penilaian guru pada kesempatan ini bersifat umum, untuk semua kelompok baik menyangkut nilai terhadap karya dan nilai terhadap pemeranan siswa saat membaca. Penilaian tertulis tidak perlu disampaikan di depan kelas.

Penutup

Selesai memberikan penilaian umum, guru menyampaikan informasi sehubungan dengan kegiatan pembelajaran teater terakhir dalam semester ini, yaitu pentas pertunjukan teater berdasarkan naskah karya kelompok siswa.

Guru menjelaskan secara ringkas hal-hal yang berkaitan dengan persiapan produksi pertunjukan;

1. Tentang waktu pertunjukan. Waktu pertunjukan yang digunakan adalah jadwal jam pelajaran seni teater, supaya tidak mengganggu jadwal pelajaran lain dan kegiatan sekolah secara umum.

2. Tentang tim atau organisasi produksi. Jelaskan secara ringkas, apa saja bidang kerja dan bagaimana struktur tim produksi. Pastikan seluruh kebutuhan proses produksi, dari persiapan sampai pertunjukan, dipenuhi sendiri oleh kelompok. Jika kelompok menganggap perlu menambah pemain, maka kelompok bisa meminta kesediaan teman dari kelompok lain untuk membantu sebagai pemeran dengan berkoordinasi dengan kelompok dari teman yang diajak.

3. Tentang artistik. Guru memastikan siswa tidak ada yang mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan artistik, mulai dari busana sampai pada dekorasi panggung dan properti. Kebutuhan artistik memanfaatkan apa yang ada di sekolah dan apa yang dimiliki oleh siswa.

Guru membuka kesempatan siswa menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan persiapan produksi. Setelah selesai guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan terimakasih atas semangat dan kerja keras siswa sehingga mampu mencapai hasil pembelajaran yang luar biasa. Berikan motivasi untuk siswa dengan meneriakkan yel-yel, misalnya "Kita bisa karena bersama!". Ulangi teriakan yel-yel bersama-sama dan mengakhiri dengan tepuk tangan meriah.

Kegiatan Alternatif

Bagi sekolah yang tidak memiliki perpustakaan atau sumber bacaan terkait kisah atau dokumen cerita pahlawan nasional terbatas maka kegiatan pembelajaran Penulisan Naskah tidak harus dilakukan sesuai dengan tahapan kegiatan sebagaimana disampaikan di atas. Kegiatan alternatif untuk pembelajaran Penulisan Naskah dapat dilakukan dengan mengembangkan cerita ketokohan pahlawan nasional yang dituturkan oleh guru.

Sebelum mulai kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa membuat kelompok kecil, terdiri dari 4 siswa atau lebih. Tugas kelompok adalah mendengarkan degan baik satu episode kisah kepahlawanan yang akan diceritakan oleh guru. Dari cerita tersebut kelompok siswa mengembangkannya menjadi sebuah naskah teater.

Guru menyiapkan satu episode dari kehidupan tokoh nasional yang menunjukkan keteladanan sikap kepahlawanan. Kemudian guru menceritakan kisah keahlawanan itu di depan kelas. Tentu akan lebih baik, dan memudahkan bagi siswa dalam berimajinasi, kalau kisah kepahlawanan diceritakan secara cukup lengkap dengan meyebutkan tempat, suasana dan orang-orang di sekitar tokoh tersebut. Selesai menuturkan cerita kisah kepahlawanan sebaiknya guru mengajak siswa berdiskusi terlebih dahulu. Tujuannya tidak hanya untuk membantu siswa mengingat kembali cerita, tetapi juga kesempatan bagi guru untuk menegaskan contoh-contoh sikap kepahlawanan dari tokoh dalam cerita.

Pada pertemuan jam mata pelajaran berikutnya kelompok siswa mulai melakukan tugas kelompok. Kegiatan pembalajwan berikutnya bisa mengikuti aluran kegiatan 2 sampai dengan kegiatan 6.

Asesmen/Penilaian

1. Inspirasi apa yang saya peroleh dari seorang tokoh pahlawan nasional yang dipilih kelompok saya sebagai sumber kajian?
2. Jelaskan keteladanan tokoh pahlawan nasional yang saya pilih?
3. Keteladanannya yang mana yang ingin saya terapkan dalam hidup saya sebagai pelajar?
4. Bagaimana perasaan membaca hasil tulisan (kelompok) saya tentang kehidupan seorang tokoh pahlawan nasional?
5. Jelaskan kesulitan yang (kelompok) saya hadapi ketika melakukan kajian pustaka tentang kehidupan seorang tokoh pahlawan nasional?

Penilaian perkembangan (progres) pencapaian terkait elemen Profil Pelajar Pancasila dilakukan per 3 bulan dalam semester II

Form Penilaian Perkembangan Sikap Siswa Berdasarkan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Mata Pelajaran : Seni Teater
Kelas : 7
Catur wulan : / Semester :
Tanggal :

No	Nama	Percaya Diri			Inisiatif			Sikap Kerjasama			Berempati			Bernalar Kritis		
		Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat
1																
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																

*) Form isian checklist (V) **MULAI** memenuhi harapan skor (<60), **SUDAH** memenuhi harapan (60 - 80), **SANGAT** dari yang diharapkan (81 - 100)

Tabel 5. Kolom Asesmen Perkembangan Sikap

Rubrik Unjuk Kerja Naskah Drama

ASPEK	RINCIAN ASPEK	NILAI			TOTAL ASPEK
		Kurang (2 - 3)	Cukup (4 - 6)	Bai k (7 - 9)	
Teknik penulisan	Deskripsi				
	Dialog				
	Anotasi				
Dramaturgi	Isi cerita				
	Alur Cerita				
	Konflik				
	Penokohan				
Bahasa	Stilistika (gaya bahasa)				
	Tata bahasa				
TOTAL NILAI KESELURUHAN ASPEK					

Pengayaan

Guru mendorong siswa untuk melakukan pengkayaan penguasaan teknik penulisan naskah drama melalui membaca naskah-naskah drama koleksi pribadi guru, naskah yang ada di perpustakaan sekolah, dan mengunduh dari situs penyedia naskah gratis. Selain itu guru juga mendorong siswa untuk meningkatkan intensitas kehendaknya mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memperkaya naskah yang berhubungan dengan profil pahlawan nasional, guru bisa berkoordinasi dengan guru pelajaran Sejarah Indonesia terkait dengan pengadaan sumber bacaan atau referensi.

Refleksi Guru

1. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
2. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
3. Jika ada, apa yang ingin Anda ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
4. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang Anda sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak Anda sukai?
5. Pelajaran apa yang Anda dapatkan selama pembelajaran?
6. Apa yang ingin Anda ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
7. Apa dua hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?
8. Dengan pengetahuan yang Anda dapat/miliki sekarang, apa yang akan Anda lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
9. Kapan atau pada bagian mana anda merasa kreatif ketika mengajar, dan mengapa menurut Anda?
10. Apa dan bagian mana yang membuat Anda ingin menggali lebih jauh? Mengapa? Apa yang akan Anda lakukan

Bahan Bacaan Siswa

- Buku *Mengarang itu Gampang* tulisan Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan Gramedia pantas menjadi bahan bacaan bagi siswa yang sedang belajar mengarang. Meskipun materi buku tersebut berisi tentang proses penulisan cerita, namun pokok-pokok materi pengetahuannya relevan dengan tujuan pembelajaran unit 3. Sebagai contoh isi buku dari bagian 3 di halaman sampai bagian 12 di halaman 46 tentang Plot sesuai sebagai referensi bagi siswa yang bertugas menulis alur cerita naskah teater.
- Bagian 2 halaman 42 dari buku *Kitab Teater* karya N. Riantiarno membahas secara khusus tentang Penulisan Naskah. Pada bagian tersebut Riantiarno menjelaskan banyak istilah, teori dan pengetahuan tentang penulisan naskah teater. Isi buku pada bagian tersebut akan membantu siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas yang bermanfaat bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajarn unit 3.
- Buku *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 2017 dapat menjadi bacaan yang memperluas kasanah pegetahuan siswa tentang seni teater. Terkait dengan pengkayaan pembelajaran unit 2 siswa tidak harus membaca keseluruhan isi buku, cukup membaca materi tentang *Unsur Pembentuk Teater* yang disajikan pada halaman 267 sampai dengan halaman 342.

Bahan Bacaan Guru

Bahan bacaan untuk guru adalah sama dengan bahan bacaan siswa ditambah *Dramaturgi* karangan RMA Haryawan. Dalam mencari referensi terkait pembelajaran Unit 3 guru bisa hanya dengan membaca bagian yang menyajikan tema tertentu yang relevan dengan Unit 3 seperti yang dibaca siswa. Namun ada baiknya guru membaca keseluruhan isi buku, terutama *Dramaturgi* tulisan RMA Haryawan supaya dapat memahami lebih utuh kedudukan pentingnya penulisan nasah dalam mata pelajarn teater kelas VII.

- Buku *Mengarang itu Gampang* tulisan Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan Gramedia pantas menjadi bahan bacaan bagi siswa yang sedang belajar mengarang. Meskipun materi buku tersebut berisi tentang proses penulisan cerita, namun pokok-pokok materi pengetahuannya relevan dengan tujuan pembelajaran unit 3. Sebagai contoh isi buku dari bagian 3 di halaman sampai bagian 12 di halaman 46 tentang Plot sesuai sebagai referensi bagi siswa yang bertugas menulis alur cerita naskah teater.
- Keseluruhan buku *Dramaturgi* yang ditulis Haryawan, RMA yang membahas tema terkait dengan materi pembelajaran unit 3 secara khusus terdapat pada Bab 3 halaman 9 sampai dengan halaman 23. Terutama Bagian 2 halaman 16 Haryawan menuliskan pokok-pokok tentang "Drama Dan Pengarang". Selain itu Bagian 3 halaman 18 juga berisi pokok-pokok materi terkait dengan "Konstruksi Dramatik" dalam penulisan naskah teater.
- Bagian 2 halaman 42 dari buku *Kitab Teater* karya N. Riantiarno membahas secara khusus tentang Penulisan Naskah. Pada bagian tersebut Riantiarno menjelaskan banyak istilah, teori dan pengetahuan tentang penulisan naskah teater. Isi buku pada bagian tersebut akan membantu siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas yang bermanfaat bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajarn unit 3.
- Buku *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 2017 dapat menjadi bacaan yang memperluas kasanah pegetahuan siswa tentang seni teater. Terkait dengan pengkayaan pembelajaran unit 2 siswa tidak harus membaca keseluruhan isi buku, cukup membaca materi tentang *Unsur Pembentuk Teater* yang disajikan pada halaman 267 sampai dengan halaman 342.

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas Dan Sinema*. Bandung : PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Atmowiloto, Arswendo. 2000. *Mengarang Itu Gampang,* Jakarta: Gramedia.
- Bun, Hendri. 2009. *300 Game Kreatif*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Iswardi dan Ari Pahala Hutabarat. 2019. *Akting Stanislavski*. Lampung: Lampung Literature.
- Rendra. 1989. *Tentang Bermain Drama*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: 3 Books.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo
- Sani, Asrul (penerjemah). 1980. *Persiapan Seorang Aktor* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santosa, Eko. 2020. *Kemuliaan Teater, Catatan Tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Buku Panduan Guru Seni Teater
untuk SMP Kelas VII
Penulis: Ibe Karyanto & Whani Haridarmawan
ISBN: 978-602-244-418-3

UNIT 4

Kreativitas Laku Pemeran

Alokasi Waktu
8 X 40 menit

Tujuan Pembelajaran

1) Mampu mengimplementasikan keterampilan olah tubuh, vokal, sukma dan ingatan emosi ke dalam ekspresi laku peran tokoh.
2) Mampu mengkomunikasikan gagasan melalui ekspresi laku peran tokoh.
3) Mampu merespon kondisi yang ada di lingkungan sesuai dengan kebutuhan dalam laku peran.
4) Mampu menerapkan pengetahuan disiplin olah emosi ke dalam kegiatan bersama di kelas maupun dalam keseharian.
5) Mampu mengenali kualitas minat diri dalam mengembangkan kemampuan mengekspresikan pesan.
6) Mampu mengembangkan strategi pengembangan kemampuan mengekspresikan pesan.

Gambar 4.1. Foto pertunjukan *Panembahan Reso* karya WS. Rendra dipentaskan di Ciputra Artpreuner, Januari tahun 2020. Sumber: Supertramp Photography/Agus (2020)

Perkembangan Karakter Siswa

Selain pencapaian perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik, Unit 4 pembelajaran teater juga dimaksudkan untuk menguatkan perkembangan karakter siswa mandiri dan bertanggungjawab. Perkembangan karakter tersebut dapat dilihat dari capaian sikap siswa yang menunjukkan dirinya:

1) Mampu mengidentifikasi kebiasaan kerja yang disukai, serta memiliki berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tugas tertentu.
2) Mampu mengembangkan kemampuan refleksi diri untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran hidup sehari-hari.
3) Mampu mengkritisi efektifitas dirinya dalam bekerja secara mandiri.
4) Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri dalam menggunakan strategi belajar yang efektif untuk mencapai tujuan.
5) Mampu mengidentifikasi dan menilai pemikiran di balik pilihan yang telah dibuat.
6) Mampu membangun persepsi sosial positif dengan menggunakan pengetahuan tentang sebab dan alasan orang lain menampilkan reaksi

tertentu untuk menentukan tindakan yang tepat.

7) Mampu memberikan hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang di masyarakat tempat tinggal yang membutuhkan bantuan.

Deskripsi Unit

Menurut N. Riantiarno kemampuan utama seorang aktor adalah berlaku peran secara baik sehingga dapat meyakinkan penonton tentang pesan dari sebuah lakon pertunjukkan teater. Dalam bahasa yang berbeda Rendra menjelaskan bahwa seorang aktor dituntut memiliki kemampuan untuk *"mencapai hasil dalam menyampaikan sang seni dan sang ilham"*. Sang seni dan sang ilham yang dimaksud Rendra bisa jadi adalah daya keindahan artistik dan kekuatan pesan dari suatu kesenian, dalam hal ini lakon teater. Karena itu dalam hal ini, cara mencapai sang seni dan sang ilham adalah teknik berlaku peran.

Kreativitas adalah perkara bagaimana seseorang mendapatkan ide. Kreativitas memang tidak bisa dipaksakan dari luar karena kreativitas merupakan kemampuan dari dalam diri masing-masing orang. Kemampuan kreatif sebagai sebuah ide terutama tergantung kecerdasan emosional dalam menanggapi keadaan daripada kemampuan intelektual.

Kreativitas laku pemeranan yang dimaksud dalam Unit 4 ini adalah cara aktor dalam mengolah kemampuan berperan secara baik dan meyakinkan. Kalau menggunakan pemikiran Rendra kemampuan laku peran seorang aktor yang baik dan meyakinkan ada yang dipengaruhi bakat, atau menurut istilah Rendra adalah kekuatan rohani, tetapi ada yang dipengaruhi karena belajar menguasai teknik. Meskipun demikian seorang aktor yang berbakat juga tetap perlu mempelajari teknik berkesenian. Hanya saja bagi aktor berbakat pelajaran teknik lebih cepat merasuk ke dalam otak dan emosinya.

Begitu juga dalam mengenal dan memahami sebuah naskah teater, seorang aktor yang berbakat sudah bisa dimaklumi kalau secara cepat mampu memahami dan mengolahnya ke dalam ekspresi pemeranan. Tetapi, kebanyakan aktor

membutuhkan diskusi untuk bisa memahami makna dan pesan dari suatu naskah, serta membutuhkan latihan yang serius dan intensif untuk mengimplementasikan pemahaman makna dan ingatan emosi tokoh yang diperankan.

Naskah hasil karya kelompok siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, sebaiknya digunakan sebagai materi latihan sekaligus materi belajar mendalami isi naskah dan peran.

Materi dari unit 4 dari buku panduan ini adalah hal pokok dalam teater yang mendasari teknik pemeranan yang perlu dikenali siswa. Beberapa kegiatan eksplorasi merupakan bagian dari contoh bagaimana pokok dasar pemeranan itu secara teknis dipahami melalui kegiatan latihan. Tentu saja hanya beberapa contoh latihan yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran jenisnya terbatas. Namun dalam hal pengembangan latihan guru diharapkan dapat berkreasi atau mencari referensi sendiri sesuai dengan yang diperlukan untuk memperkaya latihan.

KEGIATAN 1 : MOTIF DAN GERAK
Jam Pelajaran : 2 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Seperti umumnya dalam struktur kegiatan pembelajaran sebelumnya, kegiatan pembelajaran motif dan gerak juga dilakukan dengan struktur yang sama. Hanya saja pada kegiatan pembelajaran ini ada tambahan variasi teknik latihan motif dan gerak yang dimaksudkan sebagai referensi yang bisa dikembangkan oleh guru.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Motif adalah alasan yang menggerakan ekspresi tubuh dalam laku peran. Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya sudah disampaikan bahwa tubuh merupakan media utama seorang aktor dalam berlaku peran. Kesanggupan seorang aktor dalam berlaku peran bergantung pada keterampilan aktor memanfaatkan tubuhnya sebagai media ekspresi. Ekspresi tubuh tanpa alasan ibaratnya tubuh tanpa jiwa yang tidak punya makna. Artinya keterampilan tubuh saja belum cukup menjamin seorang aktor dapat berlaku peran secara baik dan meyakinkan.

Beberapa remaja yang biasa bermain teater di sebuah Sanggar dalam suatu kesempatan berbincang-bincang menceritakan pengalaman awal-awal mereka bermain teater. Salah satu yang menarik dari cerita mereka adalah perihal mengendalikan tubuh. Di antara mereka ada yang menceritakan bagaimana kesulitannya mengatasi tantangan kalau tidak sedang berdialog atau saat diam ketika pemain lain sedang berdialog. Mereka merasa canggung pada saat harus diam. Remaja lain menceritakan kesulitannya menggerakkan tubuh yang sesuai dengan isi dialog yang harus diucapkan. Cerita pengalaman latihan teater di suatu Sanggar berikut bisa menjadi ilustrasi untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran tentang motif dalam berlaku peran.

Dalam suatu kesempatan latihan teater remaja di sebuah Sanggar, seorang pelatih meminta para remaja duduk di lantai dalam formasi lingkaran besar. Pelatih

menyampaikan kalau agenda hari ini adalah latihan gerak. Pelatih menanyakan apakah semua paham agenda latihan hari. Serempak para remaja menjawab, paham. “Baik, kita mulai latihan gerak.” Tanpa ada pengantar lanjut tiba-tiba pelatih berdiri agak menjauh dan memanggil salah satu remaja putra yang duduk paling jauh. “Kamu, jalan kemari.” Remaja itu berdiri kemudian berjalan langkah tegap ke arah pelatih, menegakkan punggung dan mendongakkan kepala seperti layaknya seorang pemain teater yang sedang memerankan jalannya orang yang sombong. Sesampai di dekat pelatih, pelatih itu tidak berkomentar apapun tetapi malah memanggil remaja lain untuk maju juga. Remaja putri itu berdiri, melangkah biasa saja penuh percaya diri mendekati pelatih.

“Kalian memperhatikan, apakah ada perbedaan cara jalannya putri dengan putra?” Pelatih itu bertanya ke peserta latihan.

Serempak menjawab, ”Ada.”

“Dimana bedanya?” Lanjut pelatih.

Beberapa remaja menjawab, “Putri berjalan biasa saja. Putra berjalan dengan gaya?”

“Apa perintah saya ke Putri dan Putra?”

“Maju. Jalan.”

“Apakah saya minta mereka berdua berjalan ke depan sambil bergaya?”

“Tidak!”

Pelatih itu membenarkan jawaban para remaja, kemudian memberi kesempatan kepada Putri dan Putra untuk menjelaskan apa yang dipikirkan ketika diminta jalan, maju ke depan. Putri tidak memikirkan apa-apa selain menuruti perintah pelatih saja untuk jalan, maju ke depan. Sementara Putra memang sengaja berjalan sambil bergaya.

“Karena sebelumnya pelatih sudah menjelaskan kita mulai latihan, maka ketika pelatih minta saya maju ke depan, saya berpikir saya harus melakukan peran seorang tokoh ketua jagoan kampung. “

“Kalau mengikuti perintah saya, maju ke depan, berarti yang benar dan meyakinkan adalah Putri. Mengapa begitu? Karena motifnya Putri memang berjalan ke depan. Tidak ada motif lain, selain mengikuti perintah maju ke depan. Jadi jalannya natural. Sedangkan Putra motifnya akting, seolah memerankan jalannya seorang ketua jagoan kampung. Berjalan sambil bergaya seolah-olah sedang akting.”

Pelatih itu kemudian menegaskan laku peran (akting) yang meyakinkan dari seorang aktor di atas panggung itu seperti apa yang dilakukan Putri, melakukan gerakan apapun natural, tidak memberi kesan dibuat-buat. Tubuh punya bahasanya sendiri. Karena begitu aktor di atas panggung, tubuhnya berbicara. Seluruh gerakan aktor di atas panggung adalah bahasa yang menyampaikan pesan entah itu gerakan berpindah tempat (*moving*), entah itu gerakan kecil anggota tubuh (*gesture*), bahkan ketika tubuh diam (*still*).

IIustrasi itu bisa diperjelas dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari tentang tindakan seseorang digerakkan oleh motif. Seorang anak kecil memamerkan hasil lukisannya kepada orang tuanya dengan motif supaya mendapatkan pujian. Seorang anak remaja rajin bekerja membereskan rumah karena motif ingin meringankan pekerjaan orang tua. Remaja lain di sebuah angkutan umum memilih berdiri dan menawarkan kursinya untuk ibu-ibu hamil karena motif membantu ibu hamil supaya tidak kelelahan. Seorang pelajar rajin belajar karena motifnya ingin menjadi orang sukses.

Dari ilustrasi di atas hal yang perlu dipelajari guru untuk persiapan kegiatan belajar adalah pertama-tama menegaskan prinsip dalam laku peran, yaitu “motif merupakan alasan dari suatu tindakan laku peran.” Motif adalah yang menggerakkan (tubuh) dan tindakan (*action*) aktor. Kedua, mensinkronkan motif dan tubuh supaya ekspresi gerak bisa terlihat natural dan meyakinkan dilakukan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan artinya menjadikan latihan intensif sebagai suatu kebiasaan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru perlu mempersiapkan berbagai variasi latihan motivasi ekspresi gerak tubuh. Latihan bisa dimulai dari gerakan bersama, di antara kerumunan orang (*crowded*), kemudian latihan individual atau satu per satu. Untuk latihan awal persiapan 1 atau 2 kursi di sekitar tempat latihan.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Seperti biasa dalam setiap awal pertemuan kelas guru menyampaikan salam dan menanyakan kabar keseharian siswa. Guru cukup menginformasikan bahwa kegiatan pembelajaran kali ini adalah tentang motif dan gerak dalam laku peran, tidak perlu terlebih dahulu menjelaskan. Dan bisa langsung mulai dengan mengajak siswa mengubah ruang kelas menjadi ruang yang lebih lega tanpa halangan dengan meminggirkan meja dan kursi belajar, bisa juga mengajak siswa ke halaman atau lapangan sekolah. Kalau kegiatan dilakukan di halaman terbuka yang cukup luas, maka perlu dibuatkan garis batas sehingga luas ruang gerak untuk latihan hanya sekitar 6 X 6 M2.

Pemanasan (Permainan Gerak Dan Ekspresi)

Guru menginstruksikan supaya siswa berdiri membentuk lingkaran besar, kemudian mengajak siswa untuk melakukan permainan ekspresi motif dalam gerak sebagai pemanasan sekaligus melatih respon. Jelaskan aturan permainannya.

- Semua siswa harus konsentrasi fokus pada aba-aba dari guru.
- Semua siswa melakukan secara bersama-sama apa pun aba-aba dari guru.
- Selama permainan berlangsung siswa tidak boleh bicara, tidak boleh mengeluarkan suara kecuali ada aba-aba dari guru.
- Selama permainan siswa tidak boleh saling bersentuhan, harus menghindar dari sentuhan temannya.
- Luas ruang permainan hanya sebatas yang sudah ditandai. Tidak boleh ada yang keluar batas.

Sebelum memulai, siswa dipastikan sudah paham dengan aturan permainannya baru kemudian guru memulai permainan dengan aba-aba:

"Semua mulai berjalan!" (semua siswa terus berjalan mengitari ruangan sambil berusaha menghindari sentuhan dengan temannya)

"Jalan cepat!" (semua siswa berjalan semakin cepat)

"Jalan makin cepat!"

"Berlari!" (semua siswa berlari sambil tetap berusaha menghindar sentuhan dengan temannya)

"Stop!" (semua siswa berhenti pada posisi masing-masing tanpa bicara)

"Jalan cepat!" (Semua siswa kembali berjalan cepat)

"Ekspresi sedih!" (semua siswa berjalan cepat sambil mengekspresikan mimik muka sedih)

"*Menangis!*" (semua siswa berjalan cepat sambil menangis)

"Tertawa gembira!" (semua siswa berjalan sambil tertawa gembira)

"Stop!" (semua siswa menghentikan langkahnya dalam posisi masing-masing)

"Berjalan lambat!" (semua siswa berjalan lambat)

"Sangat lambat!" (semua siswa berjalan sangat lambat)

"Stop!" (semua siswa berhenti pada posisi masing-masing)

"Selesai!" (ajak siswa bertepuk tangan)

Gambar 4.2. Foto ilustrasi latihan gerak. Foto dokumentasi koleksi Ekos Santosa, Tbr

Permainan respon dan ekspresi ini bisa dilakukan dengan berbagai variasi dengan lama waktu yang juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan atau ketersediaan waktu yang ada. Guru memberikan kesempatan beberapa siswa untuk berbagi cerita perasaannya, pengalamannya dengan permainan yang baru saja selesai. Selesai berbagi pengalaman permainan pemanasan, lanjutkan dengan kegiatan bermain motif.

Variasi 1

Selanjutnya siswa diminta duduk di area yang sama menghadap satu arah ke depan, seolah menghadap ke panggung pertunjukkan. Guru menjelaskan bahwa area di depan para siswa adalah sebuah panggung pertunjukkan dan para siswa yang di depan panggung adalah penonton. Berikan juga gambaran posisi sayap (*wings*) di kanan dan kiri panggung yang menjadi batas pemain masuk ke panggung dan keluar ke belakang panggung. Pastikan semua siswa sudah paham.

Guru meletakkan kursi di depan para siswa, kemudian meminta semua siswa mendengarkan baik-baik. Guru menjelaskankan denah ruang depan siswa sebagai panggung dan memberi tanda di kanan dan kiri sebagai bata sayap (*wing*) untuk

keluar dan masuknya pemain. Setelah selesai menjelaskan denah panggung guru menceritakan adegan yang akan dimainkan siswa.

> *"Adegannya begini. Seorang pemain masuk ke panggung kemudian memanfaatkan kursi di panggung."*

Setelah memastikan semua siswa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan, guru membiarkan waktu sekitar satu menit bagi siswa untuk konsentrasi, fokus pada imajinasi masing-masing. Guru kemudian menunjuk salah seorang siswa (siswa 1) untuk mulai memainkan peran dan meminta siswa lain memperhatikan secara seksama.

Gambar 4.3. Foto pementasan Teater PM Toh, ilustrasi kreativitas dan imajinasi penggunaan *property* pada pertunjukan teater. Sumber: Teater PM Toh/Agus Nur Amal.

Siswa 1 mulai memainkan adegan. Guru membiarkan siswa di atas panggung selama beberapa waktu. Kemungkinan yang terjadi, siswa 1 akan canggung, bingung di atas panggung. Setelah sekitar satu menit siswa 1 diminta meninggalkan panggung.

- Guru memanggil siswa lain (siswa 2) untuk melakukan adegan yang sama.
- Siswa 2 di atas panggung. Guru membiarkan sekitar satu menit sebelum memintanya untuk kembali ke tempat duduknya semula.
- Guru memanggil siswa lain lagi (siswa 3) untuk melakukan adegan yang sama.
- Siswa 3 di atas panggung. Guru membiarkan sekitar satu menit sebelum memintanya untuk kembali ke tempat duduknya semula.

Setelah 3 siswa mencoba melakukan peran di atas panggung guru meminta 3 siswa tersebut untuk menceritakan pengalamannya selama memainkan adegan. Kemungkinannya para siswa menceritakan perasaan canggung, bingung, malu, atau tidak tahu apa yang dilakukan. Berikan juga kesempatan kepada siswa lain yang menonton untuk menyampaikan komentarnya atas adegan yang dilakukan temannya.

Guru menanggapi cerita dan komentar para siswa. Pengertian utama yang dijelaskan pada siswa adalah tentang motif sebagai penggerak laku peran seoang aktor. Semakin kuat seorang aktor memahami motif atau alasan dari tindakannya maka aktor akan semakin paham bagaimana harus bertindak, bergerak dalam suatu adegan. Sebaliknya semakin lemah pemahaman atau tidak paham tentang motifnya berlaku peran di atas panggung, maka laku peran seorang aktor di atas panggung akan juga sulit dimengerti oleh penonton.

Guru kemudian menjelaskan kelemahan dari akting yang dilakukan ketiga siswa di atas panggung bukan pada siswa, tetapi pada deskripsi adegan dalam naskah.

“Gambaran adegan dalam naskah yang saya sampaikan tadi tidak lengkap.” Kata guru kepada para siswa.

“Kelemahan deskripsi naskah yang saya sampaikan, pertama tidak menjelaskan siapa sebenarnya tokoh yang masuk ke panggung. Kedua, naskah tidak menjelaskan adegan yang terjadi sebelumnya yang dialami tokoh tersebut. Sehingga aktor yang

membaca naskah tidak tahu motif aktor itu harus masuk ke panggung dan tidak tahu juga fungsinya kursi yang ada di panggung."

Guru selanjutnya menyampaikan pentingnya motif sebagai jiwa yang menggerakkan tubuh aktor. Tentang penjelasan inti materi motif dan gerak secara lebih menyeluruh, guru bisa membaca lagi pada uraian di bagian Persiapan Mengajar di atas.

Variasi 2

Selama waktu jam pelajaran memungkinkan bisa dilakukan berulang dengan berbagai variasi yang intinya memahamkan siswa tentang hubungan motif dan gerak dalam laku peran. Berikut hanyalah salah satu variasi yang bisa dipergunakan sebagai kelanjutan sesudah siswa belajar memahami motif.

Guru menyediakan sebuah kursi di atas panggung. Guru meminta setiap siswa mengimajinasikan suatu adegan tentang seorang tokoh yang berlaku peran dengan menggunakan properti kursi di atas panggung. Kemudian guru memberikan kesempatan para siswa secara bergiliran satu per satu melakukan pemeranan sesuai adegannya masing-masing. Setelah selesai, diskusikan bersama pengalaman para siswa.

Penutup

Guru memberikan penegasan dengan mengulang pokok materi tentang motif dan gerakan dalam laku peran. Sesudah memastikan tidak ada lagi siswa yang bertanya, ajak siswa untuk saling memberikan apresiasi dan menyemangati dengan bertepuk tangan bersama.

KEGIATAN 2 : TEKNIK MUNCUL DAN PENGEMBANGAN
Jam Pelajaran : 3 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan
Teknik muncul adalah materi pembelajaran terkait dengan kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan melakukan tindakan pertama kali di atas panggung. Teknik muncul terdiri dari dari dua teknik yaitu teknik muncul dengan tubuh dan teknik muncul dengan suara. Teknik muncul dengan suara juga memiliki varian jenis. Pembelajaran tentang keseluruhan teknik muncul dan pengembangan dilakukan siswa melalui praktek melatih keterampilan menguasai berbagai variasi adegan.

Langkah-Langkah pembelajaran

1. Persiapan Mengajar
Persiapan pertama dan utama yang harus dilakukan guru adalah memahami secara benar materi pokok tentang teknik muncul dan teknik pengembangan laku peran seorang aktor atau pemeran di atas panggung.

Teknik muncul adalah cara seorang pemeran menampakkan diri pertama kali di hadapan penonton. Ada banyak ragam cara seorang pemeran muncul di atas panggung di hadapan penonton. Di panggung yang memiliki tirai penutup dari pandangan penonton, seorang pemeran sudah bersiap sebelum tirai dibuka. Ada pemeran yang muncul di panggung sesudah tira dibuka. Ada juga pemeran yang muncul saat di panggung sudah ada adegan beberapa pemeran lain. Itu semua menunjukkan saat kapan seorang pemeran harus muncul.

Seorang pemeran bisa jadi sudah mengerti saat kapan dirinya harus muncul ke panggung, tetapi tidak semua tahu teknik atau cara muncul ke panggung. Rendra dalam bukunya Tentang Bermain Drama menuliskan, *"Alangkah banyaknya para pemain yang munculnya tanpa kesan, bahkan ada pemain yang munculnya ceroboh sekali, sehingga kesan pertamanya mengecewakan penonton."*

Gambar 4.4. Foto pementasan *Kebon Chery* - Teater Katak, ilustrasi Teknik Muncul.
Sumber: Kemendikbud/Ibe Karyanto

Rendra menegaskan, teknik muncul sangat penting dan merupakan teknik pertama dalam laku peran yang harus dikuasai seorang aktor. Tujuan teknik muncul adalah menarik kesan pertama penonton pada kemunculan pertama seorang tokoh pemeran di atas panggung. Cara muncul tokoh di atas panggung yang menarik perhatian dan memberikan kesan pertama penonton adalah dengan diam, menciptakan jeda sesaat (dua atau tiga kejap mata) sesudah muncul pada saat adegan yang tepat. Jeda sesaat itu pengaruhnya kuat bagi penonton. Pada saat itu penonton mulai mengenal secara fisik siapa tokoh yang masuk ke panggung. Karena itu seorang aktor harus mampu memanfaatkan waktu jeda itu sebaik-baiknya.

Guru menyiapkan beberapa contoh deskripsi munculnya seorang tokoh (pemain) ke atas panggung sendirian yang akan digunakan sebagai bahan latihan para siswa.

Suasana adegan ketika tokoh pemeran muncul bisa beragam. Ada tokoh yang muncul sendirian membuka adegan. Dalam posisi seperti itu tokoh pemeran tersebut justru yang bertugas memulai untuk membangun suasana adegan. Ada juga seorang tokoh pemeran yang muncul ketika di panggung sudah ada tokoh-tokoh pemeran lain yang sudah membangun suasana adegan terlebih dahulu. Pada momen seperti itu ada kemungkinan munculnya tokoh pemeran memang berperan mengubah suasana emosi adegan yang sedang terjadi di atas panggung.

Selain itu bisa juga sebaliknya tokoh pemeran yang baru muncul harus luluh pada suasana emosi yang terjadi pada adegan yang sudah terjadi ketika dia muncul.

Guru menyiapkan beberapa contoh deskripsi adegan munculnya seorang tokoh (pemain) ketika suatu adegan yang sedang berlangsung di atas panggung. Contoh-contoh yang disiapkan guru akan dipergunakan para siswa untuk latihan.

Di sini dibutuhkan kemampuan seorang aktor menguasai teknik pengembangan dalam berlaku peran. Tentu saja seorang pemeran atau aktor sudah mempersiapkan teknik pengembangan laku perannya sebelum dia muncul ke atas panggung. Teknik pengembangan bisa dilakukan dengan berbagai cara persiapan. Tetapi hal yang paling utama harus selalu disadari seorang pemeran adalah prinsip berlaku peran, yaitu tindakan, dalam ekspresi gerak apapun, harus dibangun dari motif yang jelas. Hubungan antara motif dan tindakan atau gerak sudah dipelajari sebelumnya *(lihat kegiatan 1 di atas).*

Persiapan fisik yang harus dilakukan guru adalah mengatur ruangan kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga bisa menyerupai sebuah gedung pertunjukkan yang terdapat panggung di bagian depan penonton dengan batas dinding belakang dan saya (*wings*) kanan dan kiri panggung tempat keluar dan masuknya pemain.

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan salam dan menanyakan kabar keseharian siswa. Sambil berbincang ringan guru dan siswa mempersiapkan ruang kelas menjadi ruang yang lebih lega tanpa halangan dengan meminggirkan meja dan kursi belajar. Bagian depan ruang kelas dipersiapkan sebagai area panggung dengan batas sayap (*wings*) kanan dan kiri. Kursi kelas bisa disusun berjajar menghadap ke panggung. Jika memungkinkan, bisa juga bisa juga mengajak siswa mempersiapkan kegiatan belajar di halaman, lapangan sekolah atau aula sekolah.

Sesudah persiapan ruang selesai guru mulai menyampaikan tujuan dan pokok materi pembelajaran tentang teknik muncul dan teknik pengembangan laku peran. Guru mendiskusikan bersama para siswa tentang pokok-pokok materi sebagaimana yang sudah disampaikan pada bagian Persiapan Mengajar di atas.

Pemanasan

Untuk membangun energi dan semangat yang sama kegiatan eksplorasi atau latihan dimulai dengan pemanasan tubuh. Kegiatan pemanasan bisa dilakukan dengan berbagai teknik tergantung pada guru yang mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi. Pemanasan bisa menggunakan teknik olah tubuh yang terdapat pada bagian awal (Unit 1) dari buku panduan ini. Bisa juga menggunakan permainan-permainan yang juga sudah tersedia ada buku panduan ini, seperti permainan Gerak Dan Ekspresi pada kegiatan 1 Unit 3.

Teknik Muncul Dengan Tubuh

Guru meminta siswa satu persatu secara bergantian berjalan masuk dan berdiri di tengah panggung menghadap ke arah penonton selama 2 sampai 3 hitungan sebelum kemudian berjalan keluar meninggalkan panggung.

Berikutnya guru meminta siswa masuk dan berdiri di tengah panggung dengan motif tertentu. Siswa diberi waktu sejenak untuk mengimajinasikan tokoh dan adegan rekaannya. Beberapa contoh berikut bisa digunakan:

- Seorang pemain masuk dengan terburu-buru mengejar temannya yang sudah pergi.
- Seorang pemain masuk dalam keadaan marah.
- Seorang pemain masuk tetiba kaget melihat ada barang berharga tergeletak di tanah.

Setelah selesai siswa mencoba teknik masuk guru mengajak siswa berbagi cerita pengalamannya. Tanyakankan perbedaan antara latihan pertama (tanpa motif) dengan latihan kedua (dengan motif). Sesudah selesai siswa bercerita guru menyampaikan apresiasi atas teknik yang sudah dilakukan para siswa.

Sebaiknya guru memiliki catatan dari setiap adegan yang dimainkan para siswa. Tujuannya adalah supaya guru bisa menunjukkan siapa siswa yang secara teknik dianggap bagus, cukup bagus, dan yang belum meyakinkan. Guru menjelaskan alasannya mengapa teknik yang dimainkan siswa bagus, cukup bagus, dan belum meyakinkan.

Teknik Muncul Dengan Suara

Ada dua teknik muncul dengan suara yang bisa dipilih siswa untuk latihan. Pertama, teknik muncul yang diikuti suara atau dialog pemain. Contoh dialog untuk teknik ini:

> "Hai kamu! Ya, kamu yang di situ. Kemarilah."
>
> "Kamu? Mau apa kamu ke sini?"
>
> "Ssst! Jangan pernah katakan kalau aku pernah ke sini."
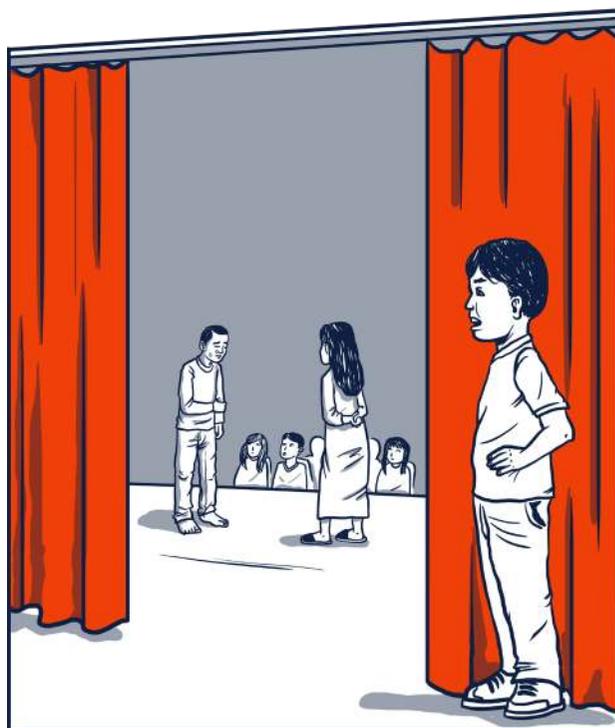
Gambar 4.5. Gambar ilustrasi Teknik Muncul

Kedua, suara muncul terlebih dahulu baru disusul tokoh muncul, kemudian melanjutkan lagi dialognya. Contoh berikut bisa digunakan sebagai latihan:

- *"Pergi! Pergi!!"* (pemain muncul ke panggung) *"Kenapa kalian masih ada di sini?"*
- *"Hancur berantakan."* (pemain muncul ke panggung) *"Seharusnya ini tidak perlu terjadi."*
- *"Stop!"* (Pemain muncul ke panggung) *"Jangan teruskan. Sudahi semua sampai di sini."*

Guru memberi waktu beberapa saat supaya siswa memilih teknik mana yang akan dilatihkan, sebelum kemudian satu per satu siswa secara bergantian menuju panggung. Supaya siswa bisa berlatih teknik secara benar, guru baik mengingatkan agar siswa benar-benar menikmati adegan muncul yang akan dimainkan dengan tidak terburu-buru.

Setelah semua siswa selesai mendapatkan kesempatan untuk memainkan teknik muncul dengan suara, guru mengajak siswa berbagi cerita berbagi cerita pengalamannya. Tanyakan bagaimana perasaanku saat mencoba teknik muncul dengan suara dan juga tanyakan perbedaannya dengan latihan pertama, teknik muncul dengan tubuh.

Guru menyampaikan apresiasi atas teknik yang sudah dilakukan para siswa. Sebaiknya guru bisa menunjukkan siapa siswa yang secara teknik dianggap bagus, cukup bagus, dan yang belum meyakinkan dengan menjelaskan alasannya.

Penutup

Akhiri kegiatan pembelajaran tentang materi teknik muncul dan teknik pengembangan dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berlatih sendiri dan semakin percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya. Siswa bisa mengembangkan adegan-adegannya berdasarkan imajinasinya saat berlatih sendiri. Sekali lagi berikan dorongan semangat untuk para siswa dengan mengajak bertepuk tangan bersama sambil meneriakkan yel-yel yang menjadi kebanggaan kelas teater.

KEGIATAN 3 : KOMPOSISI DI ATAS PANGGUNG
Jam Pelajaran : 3 X 40 menit

Deskripsi Kegiatan

Melukis Di Atas Panggung merupakan pembelajaran tentang dua pokok materi yaitu komposisi dan blocking pemain. Kedua pokok materi tersebut merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam teknik membangun adegan bersama di atas panggung. Seorang aktor atau pemain di atas panggung berpengaruh bagi pemain lain dalam menentukan blocking dan komposisi. Sutradara memang menentukan komposisi dan blocking pemain, namun aktor lah yang pada akhirnya menentukan seperti apa terjadinya komposisi dan *blocking* di atas panggung.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Persiapan Mengajar

Komposisi teater pada dasarnya sama dengan komposisi lukisan. Pada teater komposisinya objek tiga dimensi, properti, dekorasi, dan aktor dengan panggung sebagai kanvas. Sedangkan pada lukisan objek komposisinya dua dimensi, guratan garis dan warna. Karena itu pembelajaran komposisi diawali dengan pengenalan komposisi dua dimensi dimana siswa akan menuangkan imajinasi komposisi dalam rupa gambar. Eksplorasi selanjutnya dikembangkan dengan simulasi komposisi objek.

Gambar 4.6. Foto pementasan *Sayap-Sayap Mimpi* - Sanggar Anak Akar Ilustrasi Komposisi Di Atas Panggung.
Sumber: Sanggar Anak Akar

Barulah pada fase berikutnya siswa melakukan eksplorasi komposisi pemain di atas panggung. Praktek pembelajaran tentang komposisi menjadi kesatuan dengan pengenalan tentang blocking. Blocking pada dasarnya juga merupakan komposisi. Bedanya komposisi bersifat statis atau diam, sedangkan blocking merupakan komposisi yang dibangun dari pergerakan pemain.

Guru dapat melontarkan pernyataan sebagai berikut:

> *"Siapakah yang menentukan komposisi di atas panggung?"*

UNIT 4 KEGIATAN 3 : KOMPOSISI DAN SUTRADARA

Pokok Materi

Komposisi : komposisi dalam teater merupakan penataan atau tata letak berbagai elemen artistik di atas panggung (dekorasi, properti, dan pemain) sehingga terlihat artistik dan memiliki arti.

- **Komposisi simetris :** komposisi yang membagi pemain dalam dua bagian dan menempatkan bagian-bagian tersebut dalam posisi yang benar-benar sama
- **Komposisi asimetris :** komposisi yang membagi pemain dalam dua bagian dan menempatkan bagian-bagian tersebut dalam posisi yang benar-benar sama
- **Komposisi berimbang :** keseimbangan adalah pengaturan atau pengelompokan aktor di atas pentas yang ditata sedemikian rupa sehingga tidak menghasilkan ketimpangan.

Blocking : pada dasarnya juga merupakan komposisi. Bedanya komposisi bersifat statis atau diam, sedangkan blocking merupakan komposisi yang dibangun dari pergerakan pemain.

Sutradara : orang yang mampu bertanggungjawab menyatukan seluruh sumber daya dan elemen teater untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai melalui pertunjukan teater.

- Dalam sejarah keberadaan sutradara dimulai saat George II bergelar Duke Of Meiningen (1874-1896) dari Jerman pendiri Meiningen Company, romobongan teater, menyelenggarakan tour teater di Berlin.
- Constantin Stanislavsi (1863-1938 pendiri Moskow Art Theatre melahirkan teori penyutradaan yang popular sampai saat ini.

Pertanyaan tersebut mengarahkan pada materi pembelajaran berikutnya tentang peran sutradara dan pemain. Keduanya memegang peran penting dan menentukan baik dalam penataan komposisi maupun blocking. Aktivitas pembelajaran merupakan waktu eksplorasi bagi siswa untuk memerankan diri baik sebagai sutradara maupun sebagai pemain.

Melalui pokok materi ini sekaligus siswa diajak untuk bisa memahami teater sebagai karya ansambel atau karya kolaboratif, hasil kerja sama banyak orang dengan keahlian dan peran masing-masing. Karena itu pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung ke dalam praktek.

Persiapan utama guru adalah menguasai materi secara baik dan memperkaya referensi pengetahuan terkait materi yang akan menjadi pokok bahasan dalam pertemuan kali ini.
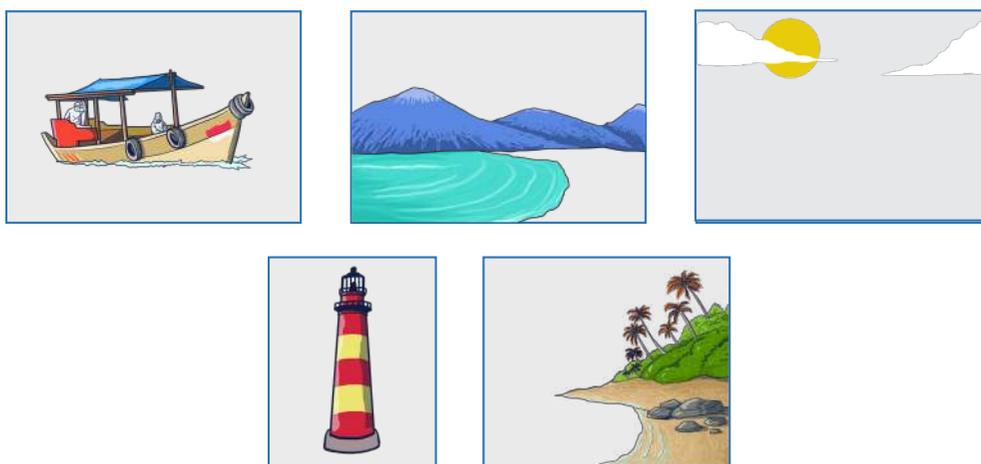
Gambar 4.7. Gambar ilustrasi potongan *puzzle* Komposisi

Pembelajaran tentang komposisi diawali dengan simulasi komposisi melalui kegiatan menggambar dua dimensi. Untuk fase ini perlu dipersiapkan lembar kerja siswa berupa kertas polos dan tentukan beberapa objek gambar. Contoh objek-objek gambar bisa disiapkan di kertas berukuran besar yang nantinya bisa ditempelkan di papan tulis. Objek-objek gambar bisa juga digambar langsung di papan tulis. Bisa juga dalam praktek simulasi guru hanya menyebutkan jenis-jenis objek yang harus digambar dalam satu komposisi.

Gambar 4.8. Gambar ilustrasi Komposisi gambar obyek

Simulasi dengan menggambar komposisi bertujuan membantu siswa untuk memacu daya imajinasinya tentang komposisi pemain di atas panggung. Eksplorasi latihan komposisi bisa dilakukan dengan menggunakan properti panggung. Tetapi jika kondisi sekolah atau kelas tidak memungkinkan eksplorasi latihan komposisi dan blocking cukup dilakukan dengan komposisi pemain tanpa properti panggung.
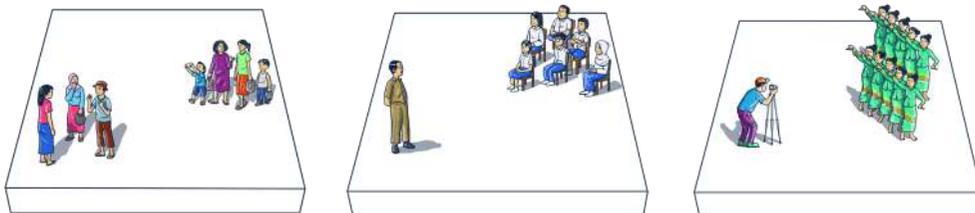
Gambar 4.9. Gambar rangkaian ilustrasi komposisi blocking pemain di atas panggung

2. Kegiatan Pembelajaran

Pembukaan

Guru membuka kegiatan dengan menyapa siswa, menanyakan kabar kesadaran siswa kemudian mengajak siswa melakukan gerakan-gerakan ringan sekitar leher, tangan dan pinggang untuk mengurangi ketegangan. Setelah sekitar lima menit melakukan gerakan pemanasan, guru mulai menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran dimulai dengan menanyakan tentang arti komposisi.

Simulasi
Sambil menjelaskan tentang pengertian komposisi dalam teknik gambar, guru membagikan selembar kertas kerja polos. Alternatif lain dari lembar kertas kerja siswa bisa menggunakan selembar buku tulisnya.

Guru menyebutkan 6 objek yang harus digambar siswa ke dalam satu komposisi, yaitu gunung, matahari, laut/pantai, menara mercusuar, perahu, dan burung. Berikan waktu sekitar 3 menit kepada siswa untuk menggambarkan imajinasinya. Selesai menggambar komposisi, kemudian siswa menukarkan gambarnya dengan gambar teman di sebelahnya. Selanjutnya minta siswa memberikan penilaian atas gambar temannya. Pertanyaan panduan yang bisa membantu siswa untuk memberikan apresiasi:

- *Apakah lukisan itu menunjukkan komposisi yang indah (artistik dan berarti)? Mengapa?*

Guru menjelaskan pengertian pokok pemahaman tentang komposisi dalam seni adalah penataan yang **artistik** (keindahan) dan **berarti** (makna). Dalam seni teater Rendra menyebut kedua unsur komposisi artistik dan berarti itu dengan sang seni dan sang ilham. Pada sesi ini juga guru menjelaskan tentang ragam komposisi yang bisa diciptakan di atas panggung, yaitu komposisi simetris, komposisi asimetris, dan komposisi berimbang.

Blocking dan Komposisi
Selanjutnya guru mengajak siswa untuk mengenal dan berlatih blocking dan komposisi dalam seni teater. Guru meminta siswa membuat kelompok terdiri dari 7 – 8 siswa. Tugas kelompok siswa adalah menciptakan adegan sebagai sebuah lukisan di atas panggung dengan blocking dan komposisi.

Untuk membantu imajinasi siswa dalam mengatur komposisi pemain, perlu dipersiapkan deskripsi adegan. Deskripsi adegan berikut bisa digunakan sebagai materi latihan.

Deskripsi komposisi 1
(Beberapa siswa remaja masuk sambil asyik bermain HP. Mereka asyik bercanda tawa tanpa mempedulikan Rian, temannya masuk sambil kesulitan mendorong kardus besar yang berat)

- Bagaimana blocking adegan beberapa siswa yang membawa HP?
- Bagaimana komposisi pemain ketika Rian masuk?

Deskripsi komposisi 2
(Anggi, salah seorang seorang dari kelima siswa dengan ragu-ragu mendekati Rian. Anggi membantu Riang mengangkat kardus, tapi belum juga berhasil)

- Bagaimana perubahan komposisi pemain pada adegan tersebut?

Deskripsi komposisi 3
(Ibu Melani datang memperhatikan Anggi dan Rian yang kesulitan mengangkat kardus. Spontan marah pada empat siswa yang masih asyik bermain HP)

- Bagaimana teknik munculnya Ibu Melani?
- Dimana blocking posisi Ibu Melani supaya tidak merusak komposisi?
- Bagaimana perubahan komposisi pemain ketika Ibu Melani marah pada kelompok siswa yang bermain HP?

Guru memberikan waktu 10 menit pada setiap kelompok untuk mempersiapkan blocking dan komposisi dari 3 adegan tersebut. Untuk membantu persiapan kelompok guru bisa menyampaikan pertanyaan-pertanyaan panduan yang tertulis pada setiap deskripsi adegan di atas.

Selesai waktunya persiapan, saatnya bagi kelompok untuk bergantian menampilkan karya cipta komposisinya. Ingatkan siswa lain yang duduk sebagai penonton untuk belajar menjadi penonton pertunjukan yang tertib.

Setelah semua kelompok selesai ajak semua siswa untuk memberikan apresiasi, memberikan penilaian pada kelompok lain. Dari diskusi penilaian kelompok guru kemudian melanjutkan dengan memberikan penegasan tentang pokok-pokok materi pembelajaran. Penegasan pertama adalah tentang arti dan jenis komposisi di atas panggung. Penegasan kedua adalah tentang arti teater sebagai pertunjukan karya ansemble (kerja sama), serta peran peran sutradara dan aktor dalam pertunjukan ansambel.

Penutup

Sebelum ditutup ajak siswa melakukan asesmen atau penilaian diri selama 15 menit. Bagikan lembar asesmen. Pertanyaan asesmen bisa dilihat pada bagian asesmen di bawah. Setelah selesai semua siswa menuliskan asesmennya ajak siswa untuk tetap bersemangat dengan bertepuk tangan bersama sambil bersorak gembira.

Kegiatan Alternatif

Kegiatan pembelajaran Unit empat bisa dilakukan dengan cara praktek langsung latihan menyiapkan pertunjukan teater di depan kelas. Naskah yang dimainan adalah hasil kegiatan pembelajaran unit tiga yang dikerjakan kelompok siswa. Dalam praktek latihan mempersiapkan pertunjukan teater di kelas ini guru memberikan perhatian sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran unit empat, yaitu motif dan gerak, teknik muncul dan komposisi di atas panggung.

Praktek latihan pertunjukan teater dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan jam pelajaran yang tersedia. Sebaiknya guru menyediakan sekurangnya dua jam pelajaran Seni Teater untuk dialokasikan sebagai kesempatan bagi kelompok siswa mementaskan pertunjukan hasil karya siswa. Pementasan cukup dilakukan di depan kelas. Pada akhir pementasan guru Seni Teater menyampaikan apresiasi atau penilaian langsung pada setiap kelompok siswa

.

Asesmen/Penilaian

(Asesmen berikut merupakan penilaian diri akhir tahun yang dilakukan oleh siswa)

1. Apakah sampai akhir tahun pelajaran ini saya masih bisa menikmati proses pembelajaran seni teater? Jelaskan alasannya, mengapa saya masih bisa menikmati atau mengapa saya kurang atau tidak menikmati pembelajaran Seni Teater?
2. Apakah saya masih ingat materi apa saja yang dipelajari dalam pelajaran Seni Teater? Sebutkan dan jelaskan ringkas masing-masing materi.
3. Jelaskan, mengapa tubuh disebut sebagai media ekspresi seorang aktor teater?
4. Jelaskan, latihan apa saja yang harus dilakukan seorang aktor teater supaya bisa berlaku peran (*acting*) secara baik dan meyakinkan?
5. Jelaskan, mengapa Seni Teater disebut sebagai Seni kolaborasi (*ensamble*)?
6. Jelaskan, apa kesulitan yang saya hadapi dalam belajar dalam kelompok? Bagaimana cara saya mengatasi kesulitan tersebut?
7. Apakah di luar jam pelajaran sekolah saya melatih atau memperkaya pembelajaran seni teater? Kalau iya, bagaimana cara saya melatih atau memperkaya pembelajaran teater?
8. Siapakah tokoh pahlawan nasional yang dipilih kelompok saya sebagai sumber kajian penulisan naskah? Jelaskan alasannya, mengapa kelompok saya memilih tokoh pahlawan nasional tersebut sebagai sumber kajian penulisan naskah?
9. Jelaskan, apa sikap dan keteladanan yang menarik dari kehidupan tokoh pahlawan nasional yang dipilih kelompok sebagai sumber kajian.
10. Jelaskan bagaimana cara saya sebagai pelajar supaya bisa mengikuti sikap dan keteladanan tokoh pahlawan nasional itu?

Selain penilaian diri (*self assessment*) guru juga melakukan penilain perkembangan sikap siswa. Format penilaian menggunakan format matrik penilaian elemen Profil Pelajar Pancasila yang digunakan untuk penilaian berkala (per catur wulan). Pada penilaian akhir tahun ada 3 (caturwulan pertama tidak dilakukan penilaian perkembangan). Dari ketiga matrik tersebut guru dapat melihat konsistensi perkembangan sikap tiap siswa.

Form Penilaian Perkembangan Sikap Siswa Berdasarkan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Mata Pelajaran : Seni Teater
Kelas : 7
Catur wulan : / Semester :
Tanggal :

No	Nama	Percaya Diri			Inisiatif			Sikap Kerjasama			Berempati			Bernalar Kritis		
		Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat	Mulai	Sudah	Sangat
1																
2																
3																
4																
5																
6																
7																
8																

*) Form isian checklist (V) **MULAI** memenuhi harapan skor (<60), **SUDAH** memenuhi harapan (60 - 80), **SANGAT** dari yang dih arapkan (81 - 100)

Tabel 6. Kolom Asesmen Elemen Profil Pelajar Pancasila

Pengayaan

Untuk mendukung siswa yang berminat melakukan pengayaan pembelajaran teater guru bisa mencarikan relasi komunitas teater atau Sanggar seni teater di daerahnya yang bisa diakses oleh siswa. Siswa bisa dihubungkan dengan seniman pengelola komunitas atau Sanggar seni baik untuk berdiskusi tentang teater atau belajar teater dengan bergabung sebagai anggota komunitas teater.

Pengayaan juga bisa dilakukan bersama-sama dengan sesama siswa yang memiliki minat membuat kelompok untuk berlatih membaca naskah dan berlatih sendiri seperti layaknya sedang mempersiapkan pertunjukan. Dalam hal ini guru bisa mendukung pengayaan siswa dengan mencarikan referensi naskah-naskah yang baik untuk siswa. Jika memungkinkan guru bisa juga sekali-sekali menemani kelompok minat tersebut saat belajar teater dan belajar seni peran.

Refleksi Guru

1. Apakah pengalaman mengajar satu tahun ini memberikan pembelajaran yang berarti bagi saya? Pelajaran apa yang saya peroleh dari cara saya mengajar?
2. Apakah saya menilai pengetahuan dan keterampilan saya di bidang Seni Teater sudah cukup memadai sebagai bekal bagi saya untuk mengajar lagi di tahun pelajaran yang akan datang?
3. Bagaimana saya mengukur pengetahuan dan keterampilan saya sudah cukup memadai atau belum cukup memadai?
4. Bagaimana cara saya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap saya kalau saya harus mengampu pembelajaran Seni Teater lagi di tahun berikutnya? Apakah saya sudah mampu memperkaya referensi pengetahuan terkait materi pembelajaran?
5. Apakah saya sudah menemukan sumber-sumber pengetahuan dan referensi Seni Teater yang memperkaya wawasan saya sebagai guru Seni Teater?

Lembar Kerja Siswa

Lembar Kerja Siswa

Kegiatan simulasi komposisi

Tgl/Bln :

Nama :

Kelas :

Bahan Bacaan Siswa

- Buku *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 2017 dapat menjadi bacaan yang memperluas kasanah pegetahuan siswa tentang seni teater. Terkait dengan pengkayaan pembelajaran Unit 4 siswa tidak harus membaca keseluruhan isi buku, cukup membaca materi tentang "Bentuk Teater" yang disajikan pada halaman 189 sampai dengan halaman 265.
- Buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX,* tulisan Trisno Santoso dan kawan-kawan terbitan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional, tahun 2010 menyediakan modul pembelajaran seni teater yang cukup lengkap. Secara khusus bacaan yang relevan dengan unit 4 dibahas pada Bab 1 sampai Bab 4 Pelajaran Seni Teater Kelas dari halaman 1 sampai dengan halaman 42. Dari bab tersebut pembelajaran terkait dengan pertunjukan teater terdapat pada beberapa bagian di Bab 2 dan Bab 4.
- Buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX,* yang ditulis Wariatunnisa, Alien & Yullia Hendrilianti dan diterbitkan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional tahun 2010 relevan sebagai referensi pengayaan pengetahuan. Bacaan yang terkait dengan materi pembelajaran Unit 4 dalam buku tersebut tersebar pada beberapa bagian, diantaranya pada Pelajaran 4 halaman 49 tentang "Menyiapkan Pertunjukan Teater", Pelajaran Pelajaran 6 bagian D tentang "Menggelar Pertunjukan Teater Nusantara", Pelajaran 8 bagian C tentang "Merancang Pertunjukan Teater", dan bagian D "Menyiapkan Pertunjukan".

Bahan Bacaan Guru

Bahan bacaan untuk guru pada dasarnya sama dengan bahan bacaan siswa. Dalam mencari referensi terkait pembelajaran Unit 4 guru bisa membaca sebatas referensi pada bagian yang ditunjukkan untuk siswa. Namun untuk mendapatkan wawasan yang lebih utuh dan menyeluruh tentang materi pembelajaran Unit 4 khususnya dan mata pelajaran seni teater umumnya, ada baiknya guru membaca keseluruhan isi buku.

- Buku *Seni Budaya SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 2017 dapat menjadi bacaan yang memperluas kasanah pegetahuan siswa tentang seni teater. Terkait dengan pengkayaan pembelajaran Unit 4 siswa tidak harus membaca keseluruhan isi buku, cukup membaca materi tentang *Bentuk Teater* yang disajikan pada halaman 189 sampai dengan halaman 265.
- Buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX,* tulisan Trisno Santoso dan kawan-kawan terbitan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional, tahun 2010 menyediakan modul pembelajaran seni teater yang cukup lengkap. Secara khusus bacaan yang relevan dengan Unit 4 dibahas pada Bab 1 sampai Bab 4 Pelajaran Seni Teater Kelas dari halaman 1 sampai dengan halaman 42. Dari bab tersebut pembelajaran terkait dengan pertunjukan teater terdapat pada beberapa bagian di Bab 2 dan Bab 4.
- Buku *Seni Teater, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII, Dan IX*, yang ditulis Wariatunnisa, Alien & Yullia Hendrilianti dan diterbitkan Pusat Perbukuan Departeman Pendidikan Nasional tahun 2010 relevan sebagai referensi pengayaan pengetahuan. Bacaan yang terkait dengan materi pembelajaran Unit 4 dalam buku tersebut tersebar pada beberapa bagian, diantaranya pada Pelajaran 4 halaman 49 tentang "Menyiapkan Pertunjukan Teater", Pelajaran Pelajaran 6 bagian D tentang "Menggelar Pertunjukan Teater Nusantara", Pelajaran 8 bagian C tentang "Merancang Pertunjukan Teater", dan bagian D "Menyiapkan Pertunjukan".

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor, Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas Dan Sinema*. Bandung : PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Bun, Hendri. 2009. *300 Game Kreatif*. Yogyakarta: Gradien Mediatama.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Iswardi dan Ari Pahala Hutabarat. 2019. *Akting Stanislavski*. Lampung: Lampung Literature.
- Rendra. 1989. *Tentang Bermain Drama*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater, Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: 3 Books.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo
- Sani, Asrul (penerjemah). 1980. *Persiapan Seorang Aktor* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Santosa, Eko. 2020. *Kemuliaan Teater, Catatan Tentang Teater, Aktor, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

Glosarium

Adegan	: cerita peristiwa-peristiwa kecil atau pendek yang merupakan bagian dari babak dalam dalam suatu pertunjukkan teater
Artikulasi	: pelafalan atau pengucapan bunyi unsur bahasa dan produksi suara yang baik, benar, dan jelas
Babak	: Suatu bagian peristiwa besar dengan tema cerita tertentu yang merupakan bagian dari keseluruhan pertunjukan teater
Blocking	: posisi dan pergerakan pelaku peran di atas panggung
Dialog	: percakapan sebagai wujud interaksi sosial yang terjadi karena adanya pemain yang bertindak sebagai stimulan (perangsang) dan pemain lain memberikan respon.
Diksi	: kemampuan aktor dalam mengekspresikan makna kata dan kalimat melalui emosi suara
Eksplorasi	: merupakan proses kreatif yang diantaranya terdiri dari kegiatan refleksi dan intensitas olah potensi.
Intonasi	: teknik menentukan tinggi-rendah nada dalam kalimat dengan memberikan tekanan pada kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pesan yang ingin disampaikan.
Kemampuan estetis	: kemampuan seseorang, baik dalam mencipta suatu keindahan karya seni maupun kemampuan dalam menilai atau mengapresiasi suatu keindahan yang dirasakan maupun dilihat.
Kemampuan etis	: kemampuan mengimplementasikan pemaknaan nilai-nilai sosial ke dalam sikap dan tindakan.
Kecerdasan kinestetik	: kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, juga keterampilan kaki dan tangan untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu.
Komposisi	: penataan atau tata letak berbagai elemen artistik di atas panggung (dekorasi, property, dan pemain) sehingga terlihat indah, serasi dan memiliki arti.

Kurasi	: Kegiatan mencermati, mengapresiasi, mengelola karya seni dalam sebuah pameran atau pertunjukan
Laku peran	: melakukan peran (*acting*) sebagai tokoh tertentu dalam suatu pertunjukan teater
Monolog	: satu jenis pertunjukan teater yang dimainkan hanya oleh satu pemain. Menuturkan cerita (*story telling*) merupakan salah satu bentuk dari seni monolog.
Pemeran (Aktor)	: orang yang mampu melakukan peran (*acting*) sebagai tokoh tertentu dalam suatu lakon sesuai dengan hakikat seni peran.
Pemeranan	: elemen dari seni peran yaitu penguasaan teknik menciptakan dan berlaku peran (*acting*) sebagai karakter tokoh dari suatu lakon pertunjukan teater.
Plot	: rangkaian peristiwa-peristiwa yang dijalin sedemikian rupa oleh penulis sehingga membentuk jalan cerita.
Property	: Perlengkapan pendukung dalam pertunjukan teater
Property tangan	: (*hand property*) perlengkapan yang dipegang atau dipergunakan oleh seorang pelaku peran dalam pertunjukan
Property panggung	: (*stage property*) perlengkapan pendukung yang menjadi bagian dari interior artistik dalam
Refleksi	: kegiatan pemaknaan yang menuntun siswa untuk dapat berpikir kritis analitis, sekaligus bersikap jujur dalam melihat perkembangan diri sendiri.
Seni	: segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.
Senandika (Solilokui)	: wacana seorang tokoh dengan dirinya sendiri dalam mengungkapkan perasaan, firasat, atau konflik batin yang dialami.
Unsur dramatik	: bagian dari plot atau alur berupa pola atau bagan cerita yang dibangun penulis dari jalinan sebab-akibat peristiwa satu dengan peristiwa lain.

PENUTUP

Buku ini merupakan panduan bagi guru Seni Teater kelas 7. Tentu sebagai panduan, buku ini memuat isi yang sifatnya tertutup dan isi yang sifatnya terbuka. Isi yang tertutup adalah Capaian Pembelajaran yang menjadi target akhir dari pembelajaran 1 tahun akademik dan Tujuan Pembelajaran dari tiap Unit yang dicapai per catur wulan. Isi adalah bintang utara yang menunjukkan arah kemana siswa harus berkembang. Karena itu guru tidak diperkenankan mengubah capaian pembelajaran. Sebaliknya guru yang menggunakan buku ini justru pertama-tama harus mengenali arah capaian pembelajaran.

Secara konsep isi lain dari buku panduan inipun disusun sebagai suatu strategi untuk memudahkan guru dalam menuntun siswa melewati proses pembelajaran yang akan mengantarnya sampai pada capaian pembelajaran yang diharapkan. Alur pembelajaran dengan berbagai materi memang sudah disusun sedemikian rupa dengan berbagai pertimbangan ideal diantaranya tingkat kemampuan siswa kelas 7, pilihan unsur Seni Teater yang relevan, dan ketersediaan waktu jam pelajaran. Semuanya dirancang untuk keberhasilan menjangkau Capaian Pembelajaran.

Meskipun demikian alur pembelajaran yang disusun dalam buku ini sifatnya tetap terbuka. Artinya guru diperkenankan melakukan penyesuaian, pengkayaan, bahkan diperkenankan melakukan perubahan kalau memang dinilai perubahan akan menghasilkan langkah pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan terutama realistis dengan kondisi objektif daerah dimana sekolah berada.

Untuk itu hal yang perlu dilakukan guru setelah selesai membaca buku panduan ini pertama-tama adalah mengenali secara cermat bagan-bagian mana dari alur pembelajaran dalam buku panduan ini yang dinilai tidak relevan atau kurang kontekstual dengan kondisi sekolahnya atau dengan kondisi siswa. pada bagian isi yang sifatnya terbuka. Berikutnya guru mencoba untuk mencari referensi lain yang lebih sesuai. Selain itu diharapkan setelah membaca buku panduan ini, guru tergerak untuk memperkaya variasi contoh-contoh yang relevan dengan kegiatan setiap unit pembelajaran.

Akhirnya semoga buku ini dapat menjadi setitik terang yang menjadi acuan bagi para guru yang mendedikasikan diri untuk menghantarkan siswa menjadi pribadi yang siap menjadi pemilik masa depan.

RA RI
RU RE
RO

Profil Tim Penulis

Ibe Karyanto adalah laki-laki kelahiran Solo yang mencurahkan perhatiannya pada pengembangan model pendidikan anak melalui pendekatan berkesenian. Pendekatan berkesenian sudah mulai diterapkan dalam kesempatan pendampingan pendidikan komunitas-komunitas urban miskin di jakarta ketika ia bekerja di Institut Sosial Jakarta. Semasa kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (1986 – 1990) ia ikut memprakarsasi pendirian Teater Rakyat. Sepulang mengikuti pekan Literacy Camp di Kathmandu Nepal, November 1994 ia mendirikan Sanggar Anak Akar di Jakarta, sebuah model pendidikan alternatif untuk anak-anak yang menggunakan seni, terutama teater, sebagai pendekatan pembelajaran. Selain menyutradari teater anak-anak di Sanggar Anak Akar, ia juga pernah mengajar mata pelajaran ekstrakurikuler Teater di beberapa sekolah di Jakarta.

Usahanya dalam mengembangkan model pendidikan anak mendapatkan penghargaan sebagai Associate Fellow Ashoka pada tahun 2005. Pada tahun 2006, pasca gempa Yogyakarta dan sekitarnya, ia bersama dengan anak-anak Sanggar Anak Akar bergerak sebagai relawan di wilayah Gantiwarno, Klaten dan mendirikan Sanggar Lare Mentes, sebuah model ruang pendidikan kreatif untuk anak-anak yang saat ini dikelola oleh para pemuda setempat. Tahun 2011 ia mendapatkan penghargaan Year Eleven: Leadership in a Changing World dari Ford Motor Company International Fellowship bekerja sama dengan Colombia University, New York. Tahun 2017 ia menjadi mitra pendiri (co-founder) Sang Akar Institute, sebuah lembaga yang bergerak di bidang pengembangan pendidikan literasi media. Satu tahun berikutnya, 2018, ia bersama beberapa teman muda mendirikan Teras Budaya di Solo, sebagai ruang apresiasi dan ekspresi yang terbuka bagi komunitas seni-budaya.

Atas inisiatif Jaringan Kerja Budaya, tulisannya *Realisme Sosialis: Georg Lukacs* diterbitkan Gramedia tahun 1997. Tulisan-tulisan artikelnya diterbitkan bersama

penulis lain dalam beberapabuku dan jurnal. *Pendidikan Sebagai Alat Kekuasaan* dalam buku kumpulan tulisan *Menyusuri Akar Otoritarianisme di Indonesia* diterbitkan Elsam tahun 2007. *Sekolah Otonom: Alternatif Model Pendidikan* diterbitkan dalam buku kumpulan tulisan Prof. HAR Tilaar *Pedagogi Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia,* tahun 2011. *Taman Siswa: Pendidikan Sebagai Gerakan Kebudayaan* dalam Jurnal Pendidikan Sejarah – Institut Sesjarah Sosial Indonesia dan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia, tahun 2011. Di tahun 2011 juga ia menjadi editor untuk buku *Dari Akar Kami Tumbuh* terbitan Sang Akar Enterprise. *Ketika Anak Belajar Memaknai Kebebasan* dalam buku kumpulan tulisan *Oase Pendidikan Di Indonesia: Kisah Inspiratif Para Pendidik* yang diterbitkan Tanoto Foundation tahun 2014.

*S*elain aktif di bidang seni teater dan gerakan kemanusiaan ia juga giat memfasilitasi berbagai pelatihan peningkatan kapasitas untuk anak muda dan dewasa. Lima tahun terakhir ia merupakan salah satu tim Tenaga Ahli pengembangan modul dan pelatihan di Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi. Terakhir, tahun 2020, ia bersama dengan beberapa pegiatan pendidikan berkesenian menyusun modul dan memfasilitasi **Pendidikan Peningkatan Karakter Siswa Melalui Karya Seni (Presisi)** yang diinisiasi Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Akun kontak IG @ibe_karyanto, Email: ibekaryo@gmail.com

Whani Darmawan adalah aktor dan penulis kelahiran Yogyakarta. Berkreasi sejak tahun 1985 hingga kini. September 2019 ia mementaskan karya dance theatrenya yang berjudul '*Body of Zen : Wonderfull Disorder*' di Akita, Jepang. Sebelumnya, pada tanggal 29-30 November 2018 ia memainkan naskahnya sendiri '*Luka-luka Yang Terluka*' di panggung teater Art House Singapura. Naskah ini yang kemudian pada November 2019 diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY dalam dwi bahasa, indonesia dan inggris.

Melalui dua film ia menyabet penghargaan bergengsi dalam film nasional sebagai peran pembantu pria terbaik *(the best suporting actor)* : '*Kucumbu Tubuh Indahku*' karya Garin Nugroho, FFI 2020 dan '*Bumi Manusia*' karya Hanung Bramantyo, Parfi Award 2020.

Ia juga menulis beberapa buku : kumpulan cerpen *Aku Merindukan Anakku Menjadi Pembunuh* (Galang Press, 2002), novel memoar *My Princess Olga* (Gagas Media, 2005), novel *Nun* (Omahkebon Publishing 2010), esai spiritualitas silat *Andai Aku Seorang Pesilat* (Omahkebon Publishing, 2011), *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan* (Mizan 2016), kumpulan lakon monolog *Sampai Depan Pintu* (Omahkebon Publishing, Penerbit Nyala, Whanidproject 2017), kumpulan Lakon monolog '*Suwarna-Suwarni*' (BasaBasi 2018).

Tahun 2021 ini ia sedang melakukan penelitian melalui latihan-latihan magnetik melalui lembaga pelatihan yang ia dirikan 2014, yaitu **WhaniDProject**.

Bisa disapa melalui IG @whanidarmawan, @whanidproject.
Email: whanidarmawan@gmail.com

Curriculum Vitae Tim Penelaah

Nama : Dr. Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Tempat, Tgl. Lahir : Sleman, 19 Juni 1964
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Dosen : Dosen Tetap Negeri
NIP. : 196406191991031001
NIDN : 0019066403
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/IVb
Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Bidang Ilmu : Seni Teater
Alamat Kantor : Jurusan / Program Studi S1 Pendidikan Seni Pertunjukan (Drama, Tari dan Musik) Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jl. Parantritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta.
Telpon : (0274) 375380
Alamat Rumah : Jl. Wates Km. 10, Surabayan, Rt.10 No.16 Argomulyo Sedayu Bantul DIY.
Email : nuriswantara46@gmail.com

Penulis Buku :

- Tahun 2020, *Teater Ekspresi Seni Budaya Indonesia*, ISBN 978-623-7627-07-4., Frame Publishing Yogyakarta.
- Tahun 2019, *Sejarah Teater Timur*, ISBN 978-602-1220-17-7., Media Kreativa Sejahtera Yogyakarta.
- Tahun 2018, *Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia*, ISBN 978-602-50194-7-0., Media Kreativa Yogyakarta bersama Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Tahun 2018, *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan: seni budaya seni teater SMA kelompok kompetensi I (Manajemen Produksi Teater)*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan: PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7364.
- Tahun 2018, *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan: seni budaya seni teater SMA kelompok kompetensi I* (Pengetahuan Teater). Direktorat Jendral

Guru dan Tenaga Kependidikan: PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7354.

- Tahun 2017, *Kreativitas, Sejarah, Teori & Perkembangan*, ISBN 978-602-1220-17-7., Gigih Pustaka Mandiri, Semarang.
- Tahun 2017, *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan : karakteristik peserta didik dan pengetahuan teater kelompok kompetensi A.(Pengetahuan Teater)* Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan: PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta. http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/7193.
- Tahun 2016, *Kritik Seni Seni Kritik*, ISBN 978-602-1220-11-5., Gigih Pustaka Mandiri, Semarang.
- Tahun 2016, *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*, ISBN 978-602-14396-6-1., Media Kreativa Yogyakarta.
- Tahun 2015, *Seni Drama Teori & Praktik Peran Bagi Remaja*, ISBN 978-602-14396-8-5., Media Kreatifa Yogyakarta.

Editor :

- Tahun 2018, Philiphus Nugroho Wibowo, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Seni Budaya Seni Teater SMA Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan: PPPPTK Seni dan Budaya, Yogyakarta. http://repositori.kemendikbud.go.id/7386.
- R. Taryadi, *Interpretasi Permainan Trompet Wynton Marsalis*, ISBN 978-602-50194-1-8., Media Kreativa Yogyakarta.
- Zulhamdani, *Novel Rimba Cinta*, ISBN 978-602-14396-4-7., Media Kreativa Yogyakarta.

Latar Pendidikan

a. Pendidikan Tinggi:
   - S-3 : Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana UGM, lulus 2016.
   - S-2 : Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Lulus 2001.
   - S-1 : Dramaturgi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,Lulus 1990.
   - Diploma I, II dan III : Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) Yogyakarta, Lulus 1986.

Nama Lengkap : Dr.Deden Haerudin S.Sn.,M.Sn.
Telepon : 021-4895124
Email : dedenhaerudin@unj.ac.id
Instansi : FBS – Universitas Negeri Jakarta
Alamat Instansi : Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen tetap di Prodi Tari FBS UNJ
2. Sutradara dan Penulis Naskah Teater

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Teater STSI Bandung tahun 1997
2. S2 Penciptaan Seni Pasca Sarjana ISI Yogyakarta 2009
3. S3 Pengkajian Seni Pasca Sarjana ISI Yogyakarta 2019

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Konstruksi seni Teater, LPPM-UNJ Press 2015.
2. Buku Siswa dan Buku Guru Seni Budaya (Teater) untuk kelas VII SMP Kurikulum Kemendikbud, 2013.
3. Buku Siswa dan Buku Guru Seni Budaya (Teater) untuk kelas VIII SMP Kurikulum Kemendikbud, 2013.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji, DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 6 (2), 105-112 | vol: | issue : |
2. "Sirkus Anjing" Social Political Criticize of Kubur Theater Group In New Order Regime (Dramaturgy Review) The Journal of ASEAN Research in Arts and Design (JARAD) Srinakharinwirot University Bangkok, Volume: 16, No: 2 Juli-Desember 2014.
3. Tokoh Kabayan Sebagai Inspirasi Torotot Heong the Song of Kabayan Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts) 9 (1) | vol:2010

Curriculum Vitae Tim Pengolah (Ilustrator)

Adi Setiawan lahir di Jakarta, akhir Desember 1990. Setelah menyelesaikan kuliah S1 nya di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Pendidikan Seni Rupa, ia fokus berkarya dengan seni grafis, ilustrasi, mural, dan terutama Teknik Cetak tinggi. Dalam berkarya, ia sering terinspirasi oleh isu sosial yang dialami maupun dilihatnya sehari-hari di masyarakat, juga yang didengarnya dari keluarga dan teman-teman. Karya-karyanya telah terpajang di berbagai pameran di dalam dan luar negeri sejak tahun 2009.

Pada tahun 2012 bersama beberapa teman-teman di kampus, ia mendirikan sebuah kolektif seni grafis yang bernama Grafis Huru Hara, kelompok yang menyediakan ruang eksperimen dan berkarya untuk memfasilitasi masyarakat umum yang ingin berkegiatan di bidang seni grafis namun tidak dapat mengakses fasilitas studio seni grafis yang kebanyakan hanya tersedia di institusi kampus-kampus seni. Saat ini, ia menjabat sebagai kepala studio dan manager program di kolektif tersebut.

Pada tahun 2016, Kolektif Grafis Huru Hara bergabung dengan ruangrupa dan Serrum dalam kolektif besar Gudang Sarinah Ekosistem. Kini kolektif tersebut dikenal dengan nama Gudskul Ekosistem.

Kontak :
Email : adi.setiawan.23@gmail.com
Instagram : @dhigel23

Curriculum Vitae Tim Pengolah (Desainer)

Angga Cipta, lahir di Jakarta, 1 Januari 1988, adalah seniman visual yang fokus dengan metode-metode baru untuk membaca kota. Karya-karyanya terinspirasi dari hiruk-pikuk Jakarta: citra mobilitas warga, turbulensi antara perencanaan kota dan ledakan jumlah kendaraan, serta sikap tubuh yang turut menentukan karakter kota. Saat ini ia fokus pada studi sejarah perencanaan kota dan perkembangan Jakarta sepanjang zaman. Angga adalah bagian dari ruangrupa ArtLab, Serrum, dan CutAndRescue. Ia juga telah berpartisipasi dalam beberapa program residensi seni di Singapura, Yogyakarta, Stockholm, Kolombo, Arnhem, Semarang, dan Taipei.

Angga juga bekerja sebagai ilustrator dan desainer grafis. Beberapa buku dan katalog pameran yang pernah dikerjakannya antara lain; katalog program *RRRec Fest* 2014 dan 2016, Seni Rupa Kita (Program Edukasi Jakarta Biennale 2015), katalog pameran Jakarta Biennale 2017, Program Penguatan Karakter Siswa Mandiri Melalui Kreasi Seni (PRESISI) 2020, Gudskul Studi Kolektif - Periode Pertama tahun 2020, buku foto istimewa *White Shoes & The Couples Company* album 2020.

Kontak :
Email : acipvektorsketch@gmail.com
Instagram : @acipdas

Curriculum Vitae Tim Pengolah (Penyunting)

Gisela Swaragita, sering dipanggil Gisa, lahir di Yogyakarta, 9 Juni 1990. Setelah mendapatkan gelar Master dari Jurusan Kajian Bahasa Inggris, Sekolah Pascasarjana Universitas Sanata Dharma di tahun 2015, Gisa mengajar Bahasa Inggris di kampus yang sama selama 2 tahun. Di tahun 2017, Gisa pindah ke Jakarta untuk menjadi wartawan di koran berbahasa Inggris, The Jakarta Post. Gisa gemar menulis tentang musik, film, seni, dan feminisme, yang kerap kali terinspirasi dari percakapan masyarakat di internet, namun ia dapat menulis tentang apa saja yang dipesan oleh editornya.

Selain menulis untuk The Jakarta Post, Gisa juga gemar menulis lepas untuk berbagai media, menyunting buku, menerjemahkan esai, tulisan fiksi, dan film, serta menulis konten untuk website-website komersial.

Kontak :
Email : gswaragita@gmail.com